

2024

PANDUAN PENULISAN TESIS DAN DISERTASI

PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG



PANDUAN PENULISAN TESIS DAN DISERTASI



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2024**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Pentingnya penulisan ilmiah yang efektif dalam konteks akademis merupakan hal yang niscaya, karena memainkan perannya dalam pengembangan dan penyebaran pengetahuan. Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan dalam berbagai aspek penulisan ilmiah, antara lain: memahami kegunaan dan kompleksitas penulisan laporan penelitian, makalah, dan tesis/disertasi; mengembangkan keterampilan menulis yang efektif melalui tradisi akademis yang mapan; menavigasi tantangan menulis yang baik dan benar, seperti masalah tata bahasa dan kosa kata; menggunakan analisis dan metode penelitian; dan mengarahkan pada penulisan artikel ilmiah untuk publikasi nasional dan internasional.

Buku “Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi” ini merupakan sumber komprehensif yang dirancang untuk membantu mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung meningkatkan keterampilannya dalam menulis karya ilmiah. Buku ini disusun untuk memberikan panduan langkah demi langkah bagi mahasiswa Pascasarjana, yang mencakup aspek-aspek penting penulisan ilmiah seperti desain penelitian, analisis, dan presentasi data. Panduan ini juga memberikan saran praktis untuk mengatasi kendala umum, seperti terbatasnya keterampilan tata bahasa dan kosa kata, serta strategi untuk meningkatkan kualitas dan kejelasan tulisan.

Sepanjang buku ini, kita akan mengeksplorasi pentingnya penulisan ilmiah dalam konteks Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menekankan perlunya mahasiswa mengembangkan keterampilan menulis yang kuat untuk mengkomunikasikan temuan penelitian mereka secara efektif dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan di bidangnya masing-masing.

Dengan mengikuti panduan yang diberikan dalam buku ini, mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung akan lebih siap untuk menulis karya ilmiah yang berkualitas, sehingga meningkatkan prestasi akademiknya dan mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan di bidangnya.

Akhirnya kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras menyelesaikan buku panduan ini.

Bandung, 19 September 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag.

NIP. 196801121993031003

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	i
BAB I PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK	
TESIS DAN DISERTASI	1
A. Tesis.....	1
B. Disertasi	2
BAB II SISTEMATIKA RENCANA PENELITIAN TESIS DAN	
DISERTASI	4
A. Sistematika Rencana Penelitian	4
B. Substansi Rencana Penelitian	5
BAB III SISTEMATIKA PELAPORAN	
PENELITIAN TESIS DAN DISERTASI	13
A. Sistematika Tesis dan Disertasi	13
B. Penulisan Bagian Muka.....	14
C. Penulisan Bagian Isi	17
D. Penulisan Bagian Akhir	19
E. Ketentuan Tambahan.....	20
BAB IV FORMAT PENULISAN	21
A. Ketentuan Kertas, Huruf, dan Alat Pengetikan	21
B. Tata Letak Tulisan (<i>Layout</i>)	21
BAB V GAYA PENULISAN TESIS DAN DISERTASI	28
A. Penggunaan Bahasa	28
B. Istilah Asing dan Daerah	28
C. Bentuk Tulisan Judul	28
D. Cara Pengutipan	29
E. Singkatan-singkatan	34
F. Catatan Kaki	35
G. Penulisan Catatan Kaki	35
H. Penulisan Daftar Pustaka	37
I. Transliterasi	41
J. Ilustrasi	41
BAB VII PENUTUP	42
DAFTAR LAMPIRAN	44

BAB I

PENGERTIAN DAN KARAKTERISTIK TESIS DAN DISERTASI

A. Tesis

1. Pengertian

Tesis merupakan laporan hasil penelitian yang berfungsi sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar akademik program Magister (S2). Prosedur dan teknik penulisannya diatur oleh Pascasarjana UIN SGD Bandung.

2. Karakteristik

Sesuai dengan strata-nya, tesis memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ilmiah yang dikembangkan dengan pemikiran logis, rasional, kritis, analitis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah;
- b. Terarah pada penciptaan desain atau model dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi;
- c. Memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan bidang keahliannya;
- d. Mengimplementasikan teori ilmiah dan hasil kajiannya didasarkan pada kaidah, tata cara, dan etika ilmiah;
- e. Hasil penelitian tesis sedapat mungkin dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi;
- f. Jumlah halaman naskah tesis ditulis minimal 125 halaman untuk penelitian kuantitatif, dan 150 halaman untuk penelitian kualitatif dan *Mixed Method*. Jumlah halaman dimaksud meliputi bagian: pendahuluan, isi, dan penutup; tidak termasuk suplemen awal (bagian muka) dan lampiran;
- g. Rincian halaman tesis: pendahuluan antara 10-20 halaman, tinjauan pustaka dan kerangka teori antara 15-30 halaman, metodologi penelitian antara 12-15 halaman dan pembahasan inti penelitian antara 85-100 halaman (biografi/profil (jika studi tokoh) antara 10-15 halaman), penutup antara 3-6 halaman. Abstrak terdiri dari satu halaman. Sedangkan daftar pustaka,

glosarium, indeks serta CV penulis tidak termasuk halaman isi tesis;

- h. Pendekatan dalam penulisan tesis bersifat interdisipliner dan/atau multidisipliner yang secara maksimal dapat berkontribusi bagi penguatan keilmuan yang dikembangkan oleh Prodi. Kajian tesis harus sesuai dengan peta kajian keilmuan yang telah dikembangkan oleh masing-masing Prodi;
- i. Bobot tesis 10 (sepuluh) sks.

B. Disertasi

1. Pengertian

Disertasi merupakan laporan hasil penelitian ilmiah yang berfungsi sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat memperoleh gelar akademik program Doktor (S3). Prosedur dan teknik penulisannya diatur oleh Pascasarjana UIN SGD Bandung.

2. Karakteristik

Sesuai dengan strata-nya, penelitian dan penulisan disertasi memiliki karakteristik:

- a. Berupa penemuan atau pengembangan teori dan gagasan ilmiah, yang memberikan kontribusi pada pengembangan serta penerapan ilmu pengetahuan dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan bidang keahliannya;
- b. Disusun berdasarkan penelitian interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin, termasuk kajian teoretis pada bidang keilmuan dan dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah terindeks internasional;
- c. Hasil penelitian bersifat tepat guna, aktual, dan mutakhir serta memberikan kontribusi pada umat manusia.
- d. Hasil penelitian disertasi dapat mengembangkan dan/atau menghasilkan penyelesaian masalah di bidang keilmuan, teknologi, dan sosial-kemasyarakatan, dengan mempertimbangkan ketersediaan sumberdaya internal maupun eksternal;
- e. Pengembangan peta-jalan penelitian dengan pendekatan interdisiplin, multidisiplin, atau transdisipliner, berdasarkan kajian tentang sasaran pokok penelitian serta konstelasinya pada

- sasaran yang lebih luas;
- f. Disajikan secara argumentatif dan solutif dari segi keilmuan, teknologi, dan seni berdasarkan pandangan kritis atas fakta, konsep, prinsip, atau teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etika akademik, serta mengomunikasikannya melalui media massa, jurnal atau langsung kepada masyarakat;
 - g. Tanggungjawab Disertasi melibatkan kepemimpinan akademik dalam pengelolaan, pengembangan dan pembinaan sumberdaya serta organisasi yang berada di bawah koordinasi Program Studi;
 - h. Memperlihatkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola, termasuk menyimpan, mengaudit, mengamankan, dan menemukan kembali data/informasi hasil penelitian yang berada di bawah tanggung jawab Program Studi;
 - i. Memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pemeliharaan hubungan kolegiel rumpun keilmuan dan kesejawatan di dalam lingkungan internal dan melalui jaringan kerjasama eksternal;
 - j. Jumlah halaman naskah disertasi ditulis minimal 200 halaman untuk penelitian kuantitatif dan 250 halaman untuk penelitian kualitatif dan *Mixed Methods*. Jumlah halaman dimaksud meliputi bagian naskah: pendahuluan sampai dengan kesimpulan; tidak termasuk suplemen awal (bagian muka) dan lampiran;
 - k. Rincian halaman disertasi: pendahuluan antara 20-25 halaman, kajian akademik/kerangka teori/perdebatan akademik antara 30-40 halaman, metodologi penelitian antara 10-25 halaman, pembahasan inti disertasi minimal 140 halaman (biografi/profil untuk studi tokoh antara 10-15 halaman), kesimpulan menjawab rumusan masalah yang ada antara 4-8 halaman, abstrak terdiri dari satu halaman. Sedangkan daftar pustaka, glosarium, indeks serta CV penulis tidak termasuk halaman isi disertasi.
 - l. Hasil penelitian disertasi wajib dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks internasional.
 - m. Disertasi berbobot 20 (dua puluh) sks.

BAB II

SISTEMATIKA RENCANA PENELITIAN TESIS DAN DISERTASI

Rencana penelitian (proposal) memuat unsur-unsur rancangan penelitian yang terdiri atas: judul, latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat hasil penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, hipotesis (untuk penelitian kuantitatif), thesis statement (untuk penelitian kualitatif), langkah-langkah penelitian, serta daftar pustaka.

A. Sistematika Rencana Penelitian

Rencana penelitian (proposal penelitian) disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

- a. Halaman Judul Sampul (Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)
- b. Halaman Judul (Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)
- c. Surat Pernyataan Penulis
- d. Lembar persetujuan dan pengesahan Dosen Pembimbing dan Ketua Prodi yang bersangkutan
- e. Daftar Isi
- f. Daftar Tabel
- g. Daftar Ilustrasi
- h. Daftar Gambar
- i. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi

- a. Latar Belakang Penelitian
- b. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian
- c. Tujuan Penelitian
- d. Manfaat Hasil Penelitian
- e. Batasan Masalah dan Definisi Operasional
- f. Hasil Penelitian Terdahulu
- g. Kerangka Pemikiran
- h. Hipotesis (untuk penelitian kuantitatif)
- i. Metodologi Penelitian

- j. Rencana Jadwal Penelitian
- 3. Bagian akhir
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-lampiran

B. Substansi Rencana Penelitian

1. Judul Penelitian

Judul penelitian merupakan gambaran umum penelitian mengenai objek (variabel/fenomena utama) yang diteliti dan kaitan masalahnya, model penelitian, serta wilayah dan lokasi penelitian. Judul dirumuskan dalam kalimat yang singkat dan padat. Dalam penelitian kuantitatif judul penelitian harus menunjukkan hubungan antar variabel. Judul penelitian kualitatif harus menunjukkan fenomena utama yang diteliti.

2. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian berisi argumen empiris (fenomena), argumen teoretis, dan logis untuk memunculkan identifikasi masalah dan judul yang akan diteliti. Latar belakang ini mengungkapkan argumen tentang “mengapa masalah yang diteliti itu penting dan menarik” dilihat dari segi profesi peneliti, pengembangan ilmu, atau kepentingan kemanusiaan. Latar belakang ini memuat perdebatan akademik (*academic setting*).

Latar belakang penelitian juga mengungkap gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar berpikir untuk memunculkan masalah. Suatu kesenjangan yang disinyalir dapat muncul dari kehidupan keseharian atau dari pergulatan kajian ilmiah. Masalah atau kesenjangan juga bisa terjadi karena pendapat orang atau beberapa orang yang dipandang memiliki otoritas. Secara garis besar latar belakang penelitian berisi:

- a. Fenomena yang terjadi pada kehidupan baik yang sedang atau sudah terjadi. Berdasarkan hasil pengamatan maupun hasil studi eksploratif di lapangan atau pada objek atau lokasi penelitian yang direncanakan untuk didalami;
- b. Teori atau pendapat ahli yang disusun secara deduktif sesuai dengan bidang studi peneliti yang dijadikan perspektif dalam

- meninjau fenomena yang terjadi;
- c. Kesenjangan atau masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sebagai hasil tinjauan teori, asumsi atau pendapat terhadap fenomena yang terjadi;
 - d. Argumen logis dan objektif, bahwa pilihan masalah yang diteliti sangat penting untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Latar belakang diakhiri dengan masalah utama penelitian (*research problem*). Masalah utama dapat ditulis dalam pernyataan atau pertanyaan.
 - e. Teknik penulisan unsur fenomena dan teori, asumsi atau pendapat dapat dibuat fleksibel dimulai dari teori yang sesuai dengan topik yang akan diteliti, lalu dimunculkan fenomena (deduktif) atau sebaliknya (induktif).

3. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang muncul pada latar belakang penelitian, selanjutnya diidentifikasi. Dalam penelitian kuantitatif dapat dilanjutkan dengan pembatasan masalah dalam bentuk variabel. Penelitian kualitatif dipertajam dengan fokus fenomena utama dan sub-fenomena. Selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian yang lebih spesifik.

Rumusan masalah bisa juga menegaskan pembatasan lokasi dan waktu tertentu. Beberapa pertanyaan penelitian berfungsi untuk membatasi cakupan masalah yang diteliti, serta dijadikan patokan dalam menetapkan data dari setiap variabel/konsep yang akan dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan penelitian diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat pertanyaan.

Rumusan masalah mempunyai implikasi terhadap perumusan tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka berpikir, fokus objek/subjek penelitian, pendekatan, pemilihan metode penelitian, sumber data, dan cara analisis data yang lebih tepat.

Pembatasan masalah dapat dijelaskan dengan tegas, permasalahan dapat dikemukakan dalam dua bagian: masalah penelitian yang dirumuskan lewat pertanyaan penelitian sesuai dengan rujukan teori yang dipergunakan atau lewat pernyataan masalah yang dikuatkan oleh dalil atau postulat umum. Setiap

rumusan masalah bisa dijawab dalam bab tersendiri dalam inti penelitian sehingga banyaknya bab disesuaikan dengan rumusan masalah.

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan tentang maksud dan capaian-capaian yang ingin dihasilkan dari penelitian yang akan dilakukan, serta dirumuskan secara spesifik dengan urutan sesuai dengan kepentingannya. Tujuan penelitian berhubungan secara fungsional dengan rumusan masalah; yang secara sederhana dapat berupa pengulangan secara hampir persis rumusan masalah, yang membedakannya adalah kata pembuka dan bentuk kalimatnya, seperti bertujuan untuk: mengungkap, menemukan, mengetahui, menjelaskan, menilai, membandingkan, dan menguraikan.

5. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian berhubungan erat dengan tujuan penelitian. Manfaat hasil penelitian merupakan bentuk harapan-harapan bahwa hasil penelitian yang akan dicapai akan mempunyai kegunaan. Manfaat hasil penelitian terdiri atas manfaat ilmiah (signifikansi akademik) dan manfaat sosial (signifikansi praktis). Manfaat ilmiah dimaksudkan untuk kepentingan pengembangan ilmu. Manfaat sosial atau kemanusiaan dimaksudkan untuk kepentingan praktis salah satu usaha dalam tahapan memecahkan masalah-masalah sosial (praktis).

Bobot signifikansi berbeda antara tesis dan disertasi. Signifikansi tesis berimbang sama kuat antara signifikansi akademis dan signifikansi praktis. Signifikansi disertasi lebih berat pada signifikansi akademis dibanding dengan pengembangan ilmu praktis. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan bobot metodologi dan substansi isi antara tesis dan disertasi.

6. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu berupa kajian pustaka yang relevan dengan topik dan masalah penelitian. Hasil penelitian terdahulu berfungsi untuk:

- a. Bahan eksplorasi teoretis.

- b. Menghindari duplikasi dan plagiarisme.
- c. Membekali peneliti untuk memilih batasan wilayah kajian atau fokus penelitian.
- d. Menentukan dan menjelaskan kontribusi “kebaruan” (*novelty*) dari hasil penelitian dalam bangunan keilmuan (*body of knowledge*).

Bagian ini membahas tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain (selevel atau beda-level di atas), dan pustaka yang terkait atau membahas topik yang sama yang bisa menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan. Pembahasannya meliputi penulis, judul, lembaga atau penerbit, tahun terbit dan isi pokok kajiannya serta kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Jumlah pustaka dan hasil penelitian yang relevan, disesuaikan dengan kenyataan perkembangan ilmu bidang masing-masing (kajian terakhir). Disarankan kepada mahasiswa untuk dapat menggunakan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* untuk menentukan *novelty*.

7. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan uraian anggapan dasar dan definisi operasional dalam bentuk kerangka teori atau kerangka penalaran logis. Kerangka teori sebagai anggapan dasar dapat berupa asumsi atau pendapat ahli yang belum diteliti atau postulat (anggapan yang telah teruji kebenarannya). Anggapan dasar inilah yang menjadi alasan munculnya hipotesis. Kerangka teori atau kerangka penalaran logis diperlukan untuk mengurai variabel menjadi definisi operasional atau konstruk yang dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian kuantitatif biasanya berupa teori tentang indikator yang akan dipakai mengukur variabel yang akan diteliti sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Definisi operasional dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan istilah dan pengertiannya dalam batasan keilmuan yang bersangkutan.

Dengan demikian, kerangka berpikir ada yang bersifat teoretis atau logis untuk memunculkan hipotesis; dan ada pula yang bersifat operasional untuk meneliti kualifikasi kategori variabel agar

dapat diukur atau *measurable*.

Pada penelitian kualitatif, kerangka berpikir, baik kerangka logis maupun kerangka teori, berfungsi sebagai panduan untuk mensistematisasikan hasil penelitian. Untuk lebih memperjelas gambaran kerangka berpikir, pada bagian akhir biasanya disertai gambar skema hubungan antar variabel atau urutan sistematikanya. Hal ini dapat dibantu dengan pembuatan peta-pikiran (*concept map*).

Untuk penelitian setingkat disertasi yang mengharuskan munculnya dalil-dalil sebagai temuan, maka pada kerangka berpikirnya dimunculkan pula asumsi-asumsi khusus dari peneliti sebagai dasar hipotesis untuk dalil yang akan diujinya.

8. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan. Hipotesis mengungkapkan jawaban sementara didasarkan pada anggapan dasar (asumsi dan postulat) yang digunakan dalam kerangka berpikir yang secara teoretis dianggap paling tinggi kemungkinan kebenarannya. Hipotesis penelitian menampakkan pertautan antara dua variabel atau lebih, dalam bentuk kalimat pernyataan, dirumuskan secara singkat, padat, dan jelas, serta dapat diuji secara empiris.

Untuk penelitian kualitatif hipotesis tidak dimunculkan pada rancangan Rencana Penelitian, melainkan dimunculkan dalam proses analisis data di lapangan bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data. Namun demikian, jika penelitian sudah selesai dilakukan, hipotesis dapat dimunculkan lebih awal sebagai hipotesis kerja.

9. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara kerja pikiran dalam memahami suatu obyek/subyek. Di dalamnya terkandung cara teknis bagaimana melakukan penelitian dan mengolah data, fakta dari hasil temuan lapangan. Metodologi penelitian juga dapat bermakna prosedur (tahapan kerja) baku yang dipandang paling efektif untuk memecahkan suatu masalah pada bidang keilmuan tertentu. Oleh sebab itu, langkah penelitian disesuaikan dengan

karakteristik masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kerangka berpikirnya.

Pola umum langkah-langkah penelitian dalam rancangan penelitian setidaknya membicarakan empat hal pokok: jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pada penelitian kuantitatif dapat ditambahkan tentang korelasi data dan pada penelitian kualitatif dapat ditambah prosedur teknik pemeriksaan dan uji keabsahan data (dalam penelitian sejarah disebut dengan kritik ekstern dan intern).

Uraian mengenai metodologi penelitian sebagai berikut:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian terdiri dari penelitian kuantitatif atau kualitatif. Pendekatan penelitian disesuaikan dengan masalah pada disiplin keilmuan.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian harus dijelaskan secara rinci dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan penelitian.

Kejelasan tentang jenis data, dapat memberi gambaran mengenai sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data yang dipandang efektif untuk digunakan. Setiap rumusan masalah memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, sehingga jenis data yang diperlukan pun akan bervariasi. Misalnya, jika rumusan masalah berkaitan dengan perilaku konsumen, maka data yang dikumpulkan bisa berupa data kualitatif seperti wawancara atau survei, serta data kuantitatif seperti statistik penjualan. Dengan demikian, penjelasan mengenai jenis data yang dikumpulkan harus mencerminkan kebutuhan spesifik dari rumusan masalah tersebut.

Jenis data dapat dibedakan berdasarkan pendekatan dan sumber data. Berdasarkan pendekatan dapat dibedakan menjadi

data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersifat deskriptif dan sering kali tidak dapat diukur secara numerik. Data ini termasuk hasil wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Data kualitatif ini berguna untuk memahami konteks, makna, dan motivasi di balik fenomena yang diteliti.

Data Kuantitatif bersifat numerik dan dapat diukur serta dianalisis secara statistik. Data ini termasuk survei dengan pilihan ganda, pengukuran variabel tertentu, dan analisis data sekunder. Data kuantitatif ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang lebih objektif dan menghasilkan generalisasi dari hasil penelitian.

Dari segi sumbernya, data dibedakan menjadi Data Primer dan Sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Sementara itu, data sekunder adalah data yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain, seperti laporan penelitian, statistik resmi, atau publikasi lainnya.

c. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dibahas dua hal pokok: teknik pengumpulan data yang relevan dengan metode yang dipilih.

Jika diperlukan, dapat dijelaskan mengenai instrumen atau alat pengumpul data:

1) Metode Penelitian

Metode yang digunakan disebutkan nama dan penjelasannya, serta alasan pemilihannya sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir.

2) Teknik Pengumpulan Data (TPD)

Uraian mengenai teknik pengumpulan data pokok yang digunakan harus sesuai dengan jenis penelitian, sumber data, variabel yang diteliti dan metode yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang sesuai dapat dipilih dari antara; studi pustaka atau studi dokumentasi atau teknik menyalin, *interview* (wawancara), penyebaran *questionnaire* atau angket (daftar pertanyaan), *observasi* (pengamatan), dan tes. Untuk lebih mempertajam, teknik yang digunakan dapat diperinci menjadi Alat Pengumpulan Data yang digunakan.

Alat Pengumpul Data (APD) harus memenuhi syarat keabsahan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas).

d. **Prosedur Analisis Data**

Prosedur analisis data adalah tahapan langkah sesuai dengan pendekatan penelitian dan jenis data. Untuk penelitian kualitatif, diuraikan tahapan-tahapan prosedural seperti: a) unitisasi; b) kategorisasi; c) penafsiran, d) triangulasi, dan lain-lain. Untuk penelitian kuantitatif, diuraikan pula tahapan-tahapan prosedural, seperti tabulasi data, deskripsi data, uji prasyarat analisis, pembentukan model, dan pemilihan rumus-rumus statistik.

10. Daftar Pustaka

Dalam bagian ini dicantumkan bahan-bahan bacaan utama yang sudah dijadikan sumber dalam penyusunan proposal dan dapat ditambahkan dengan bacaan lain yang diperkirakan relevan dengan bahan penulisan tesis/disertasi. Penulisan daftar pustaka menggunakan gaya sitasi *Chicago Manual of Style 17th edition*.

BAB III
SISTEMATIKA PELAPORAN
PENELITIAN TESIS DAN DISERTASI

A. Sistematika Tesis dan Disertasi

1. Bagian Awal

- a. Halaman Judul Sampul (Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)
- b. Halaman Judul (Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)
- c. Surat Pernyataan Penulis
- d. Abstrak (Bahasa Indonesia, Arab dan Inggris)
- e. Halaman Persetujuan dan Pengesahan
- f. Pedoman Transliterasi
- g. Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih
- h. Daftar Isi
- i. Daftar Tabel dan Daftar Ilustrasi
- j. Daftar Lampiran

2. Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. manfaat Hasil Penelitian
- E. Kerangka Berpikir
- F. Hipotesis (untuk penelitian kuantitatif)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi hasil penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan tema atau fokus penelitian
(Isi BAB II maksimal 20-25 halaman) tesis
(Isi BAB II maksimal 30-35 halaman) disertasi

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Metode Penelitian
- B. Jenis dan Sumber Data Penelitian
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Teknik Analisis Data
- E. Tempat dan Waktu Penelitian

- BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN
 - A. Deskripsi Data (termasuk profil lokus penelitian)
 - B. Hasil Penelitian
 - C. Pembahasan
 - D. Penawaran Gagasan Baru
- BAB V PENUTUP
 - A. Simpulan
 - B. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian
 - C. Saran

3. Bagian Akhir

- a. Daftar Pustaka
- b. Daftar Lampiran
- c. Riwayat Hidup

B. Penulisan Bagian Muka

1. Format Bagian Muka (Sampul)

Format bagian muka memuat tulisan sebagai berikut:

- a. Judul Tesis/Disertasi dengan Huruf Kapital
- b. Tulisan TESIS/DISERTASI (dengan huruf Kapital)
- c. Tujuan Penulisan Tesis/Disertasi
- d. Nama Lengkap Mahasiswa
- e. Nomor Induk Mahasiswa
- f. Logo UIN SGD Bandung
- g. Nama Pascasarjana dan UIN SGD Bandung
- h. Tempat dan Tahun diterbitkan.

Tulisan dalam sampul disusun dalam satu halaman penuh, dengan ketentuan sebagai berikut: 4,5 cm dari margin kiri; 3 cm dari margin kanan, 3 cm dari margin bawah; dan 3 cm dari margin atas. Semua tulisan dalam sampul diletakkan secara simetrik diletakkan di tengah-tengah ruang pengetikan. Sampul dibuat dari kertas karton (*hard cover*) dan dilapisi plastik bening dengan warna merah untuk tesis/disertasi.

2. Halaman Judul

Halaman judul adalah halaman pertama tesis/disertasi, tetapi tidak dibubuhi nomor halaman. Tulisan pada halaman judul sama dengan tulisan yang tertera pada sampul.

3. Surat Pernyataan Penulis

Pada lembaran ini mahasiswa penulis tesis/disertasi membuat pernyataan tentang orisinalitas tesis/disertasi yang ditandatangani diatas materai Rp 10.000. Surat pernyataan penulis diletakkan setelah halaman judul dan diberi nomor halaman “iii”, yang memuat hal-hal berikut:

- a. Identitas mahasiswa: Nama mahasiswa, NIM, tempat tanggal lahir, dan alamat.
- b. Pernyataan bahwa karya tesis/disertasi merupakan karya asli bukan plagiasi.
- c. Pernyataan pertanggungjawaban dan kesediaan menerima konsekuensi hukum atas masalah yang terkait dengan tesis/disertasi di kemudian hari.
- d. Pernyataan kesungguhan membuat pernyataan.

4. Abstrak

Abstrak merupakan ringkasan secara utuh yang mencerminkan seluruh isi karya tulis ilmiah dengan ketentuan:

- a. Abstrak atau ikhtisar mencakup seluruh unsur utama hasil karya ilmiah, dan ditempatkan di bagian muka, dalam satu halaman.
- b. Abstrak atau ikhtisar diketik satu spasi pada satu halaman, berisi nama peneliti dan judul penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka berpikir, hipotesis yang diajukan (untuk kuantitatif), metodologi penelitian, penemuan yang diperoleh, dan kesimpulan yang dianggap penting.
- c. Abstrak atau ikhtisar dibuat dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) diletakkan setelah surat pernyataan penulis dan diberi nomor halaman “iv”.

5. Halaman Persetujuan dan Pengesahan

Halaman persetujuan berisi: 1) judul tesis/disertasi; nama lengkap para pembimbing; 2) pernyataan dari para pembimbing bahwa tesis/disertasi yang ditulis oleh ... Dengan judul ... telah diperiksa, telah memenuhi syarat akademik dan berhak untuk diajukan ke sidang ujian munaqasyah/promosi doktor; 3) nama para pembimbing beserta tanda tangan asli, dan tanggal persetujuan tanpa NIP. Tanda tangan dan nama pembimbing diletakkan di

bagian tengah sebelah kiri dan kanan. Halaman persetujuan adalah halaman “v”.

Halaman keterangan/pengesahan berisi pengesahan oleh sidang munaqasah/ promosi terdiri atas ketua, sekretaris, dan beberapa anggota. Pada halaman ini judul tesis/disertasi, tanggal sidang munaqasah/promosi, tanda tangan dan nama jelas ketua sekretaris, dan anggota penguji/promotor pada sidang tersebut. Halaman pengesahan ditempatkan pada halaman "vi".

Khusus disertasi harus memuat halaman keterangan yang ditandatangani anggota tim penguji, yang menjelaskan: Disertasi dengan judul: ... yang ditulis oleh ..., NIM. Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji pada sidang ujian pendahuluan disertasi tanggal

6. Pedoman Transliterasi

Transliterasi adalah pemindahan cara penulisan huruf-huruf Arab ke dalam huruf Latin. Pedoman transliterasi terutama digunakan untuk penulisan: “istilah-istilah Arab” yang belum dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia secara baku. Pedoman transliterasi ditempatkan di halaman "vii". (Pedoman transliterasi terlampir).

7. Kata Pengantar dan Ucapan Terima Kasih

Kata pengantar berisi ucapan terima kasih dan penghargaan kepada orang-orang atau pihak-pihak yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan penelitian dan penulisan; motivasi penelitian, latar belakang, ruang lingkup dan tujuan penelitian. Kata pengantar ditempatkan di halaman "viii".

8. Daftar Isi

Daftar isi memuat secara berurutan: kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, judul-judul bab dan anak bab, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Teks judul daftar isi diketik dengan huruf besar, diletakkan di tengah-tengah halaman dua spasi di bawah garis naskah sebelah atas. Isi daftar isi diketik dengan huruf besar pada ketukan pertama garis naskah. Sedangkan anak bab bagian naskah diketik dengan huruf kecil dan dimulai pada ketukan

keenam. Daftar isi ditempatkan pada halaman “ix”.

9. Daftar Tabel dan Daftar Ilustrasi

Daftar tabel ditempatkan setelah daftar isi. Di dalamnya ditulis nomor tabel, teks isi tabel, dan nomor halaman tabel, sesuai dengan yang tercantum di dalam naskah. Penomoran tabel pada daftar tersebut disesuaikan dengan penomoran yang tercantum di dalam naskah. Daftar tabel ditempatkan pada halaman “x”.

Daftar ilustrasi ditempatkan setelah daftar tabel. Cara penulisan daftar ilustrasi sama dengan cara penulisan daftar isi dan daftar tabel. Penomoran gambar pada daftar tersebut disesuaikan dengan penomoran yang tercantum di dalam naskah. Angka pertama menunjukkan nomor BAB dan angka kedua menyatakan nomor urut tabel. Daftar ilustrasi ditempatkan pada halaman “xi”.

C. Penulisan Bagian Isi

1. Pendahuluan

Secara garis besar isi sub bab pada Bab Pendahuluan terdiri atas: Latar belakang penelitian, rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; kerangka pemikiran (jika diperlukan, yang berisi logika, postulat, definisi operasional), hipotesis (khusus untuk penelitian kuantitatif), serta kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pada tesis/disertasi, bagian metodologi penulisannya dapat dimuat pada bab tersendiri.

2. Kajian Pustaka

Bagian ini menyajikan diskusi akademik tentang sejumlah teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan dan berkaitan dengan objek/subjek penelitian yang dilakukan. Kerangka teoretis dalam bagian ini menampilkan kajian teoretis tentang asumsi, konsep, hukum, dalil, atau proposisi-proposisi yang dibutuhkan untuk memandu sistematika atau menjelaskan hasil temuan untuk bahan analisis pada bab berikutnya. Sehingga pilihan diskusi akan mengarahkan untuk kemudahan dalam melihat dan menganalisis hasil-hasil temuannya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan bagian inti dari kegiatan penelitian yang menguraikan, mendeskripsikan, mengonstruksikan sejumlah data-data, fakta-fakta dari hasil penelitian yang dilakukan.

Setiap bab harus diawali oleh penjelasan umum mengenai apa yang akan dibahas dalam setiap sub-bab dalam satu paragraf. Penjelasan ini harus jelas dan singkat, tetapi cukup untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang akan dibahas dalam setiap sub-bab.

Pada bagian ini disajikan pilihan-pilihan data dan fakta yang ditemukan dalam penelitian. Uraian data-data dan fakta-fakta yang telah dikumpulkan disajikan setelah diolah dan dianalisis baik secara deskriptif maupun analisis yang memunculkan dan menggunakan teori-teori substantif atau formal (*grand theory* dan *middle range theory*). Format penyajian dalam bagian inti dari penelitian dan pembahasannya ini, boleh disusun dalam bentuk beberapa bab atau sub-sub bab, sesuai dengan keperluan dari hasil penelitian. Konstruksinya dapat dilakukan dengan berbagai kemungkinan secara luwes. Dalam bab ini juga produk penelitian harus bisa ditampilkan seperti beberapa temuan, misalnya bisa berupa model atau gagasan, penjelasan dan kategorisasi, atau temuan-temuan lainnya yang harus diutarakan sebagai produk dari penelitian yang dilengkapi dengan sejumlah alat penguatannya.

4. Simpulan

Simpulan merupakan *natijah* atau *konklusi* hasil pembahasan, pengolahan, dan penafsiran data-data yang diperoleh dalam penelitian. Simpulan ditarik dari pembuktian atau dari uraian yang ditulis dalam rumusan masalah. Sekaligus simpulan ini menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah. Simpulan bukan ikhtisar atau rangkuman dari bab sebelumnya, melainkan hasil pemikiran reflektif yang mewakili muatan utama dalam tesis/disertasi sesuai rumusan masalah. Karena itu, simpulan mencerminkan perolehan informasi baru, mengetahui posisi penelitian, dan implikasi dari penelitian. Informasi baru bisa berupa

pendapat baru, pengukuhan pendapat lama, atau koreksi terhadap pendapat lama.

D. Penulisan Bagian Akhir

1. Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan daftar atas susunan semua sumber kepustakaan yang dijadikan rujukan. Sumber pustaka terdiri dari: buku dasar, buku-buku ilmiah, buku pedoman, buku umum, ensiklopedi, jurnal, koleksi karangan, majalah, surat kabar, internet, CD, dll.

Daftar pustaka diletakkan pada akhir karangan. Daftar pustaka mencantumkan: Nama penulis (pengarang), tahun penerbitan, judul bacaan (buku), volume (jika ada), seri cetakan (jika ada), tempat penerbitan, dan tahun penerbitan (sesuai format Turabian). Daftar Pustaka disusun menggunakan referensi manager (Zotero, Mendeley atau aplikasi lain yang relevan)

2. Lampiran-lampiran

Bagian ini berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan hasil-hasilnya menjadi satu karya tulis ilmiah baik tesis/disertasi. Untuk memudahkan pembaca, setiap lampiran diberi nomor urut sesuai dengan urutan penggunaannya dan diberi judul. Contohnya berupa kisi-kisi penelitian, pedoman wawancara, pedoman observasi, perhitungan statistik, arsip, photo, peta lokasi penelitian, SK Pembimbing/Promotor, surat izin penelitian, dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian.

3. Riwayat Hidup

Riwayat hidup penulis ditulis dalam satu halaman pada halaman terakhir, setelah daftar pustaka dan daftar lainnya. Isi riwayat hidup meliputi nama penulis, tempat dan waktu kelahiran, nama kedua orang tua, riwayat pendidikan sampai mencapai gelar akademik terakhir, pengalaman kerja secara singkat (bagi yang memiliki pengalaman kerja), pengalaman kegiatan kemahasiswaan, profesi, dan kemasyarakatan. Riwayat hidup penulis disertasi juga ditulis dalam ringkasan secara terpisah dari naskah disertasi.

E. Ketentuan Tambahan

Mahasiswa S-3 diwajibkan membuat dua tulisan tambahan yang berupa:

1. Ringkasan khusus (*executive summary*) disertasi. Ringkasan ini berfungsi untuk menggambarkan keseluruhan isi disertasi dari awal sampai akhir. Sifat tulisan, lebih luas daripada abstrak (yang maksimal 10 halaman). Bentuk: dijilid dalam bentuk buku (ukuran B5) dengan sampul merah.
2. Artikel jurnal dari disertasi adalah isi keseluruhan disertasi dalam bentuk jurnal yang akan diterbitkan pada Jurnal Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jumlah halaman: 15 halaman, diketik 1 spasi. Bentuk: karya ilmiah jurnal.

BAB IV

FORMAT PENULISAN

A. Kertas, Huruf, dan Alat Pengetikan

1. Kertas

Kertas yang dipergunakan untuk penulisan tesis/disertasi adalah jenis HVS dengan berat 70 atau 80 gram. Naskah diketik langsung dan rapi. Penggandaannya dilakukan dengan fotokopi. Kertas yang dipakai adalah 21 x 29,7 cm, ukuran B5 (berupa buku), berwarna putih bersih.

2. Alat Pengetikan

Alat yang digunakan untuk pengetikan adalah komputer, dengan menggunakan *Word Processor*.

3. Huruf

Jenis huruf yang digunakan adalah *Times New Roman* dengan ukuran 12 dpi. Untuk tesis/disertasi berbahasa Arab menggunakan font *Decotype Naskh* 16. Selain kedua jenis huruf di atas, dapat pula dipakai font lain sepanjang layak digunakan, rapi dan indah menurut ukuran estetika penulisan karya ilmiah (atau mendekati *Times New Roman*). Tinta cetak (*print out*) berwarna hitam, gambarnya jelas dan masih baru. Pilihan alternatif font Arab dapat diatur tersendiri pada panduan teknis yang ditetapkan oleh jurusan/konsentrasi/program studi.

B. Tata Letak Tulisan (*Lay Out*)

1. Margin

Ketentuan margin (batas-batas ruang tulis) untuk naskah yang menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris (Latin) atau bahasa Arab adalah: Margin kiri berjarak 4 cm; margin kanan berjarak 3 cm; margin atas berjarak 4 cm; margin bawah berjarak 3 cm.

2. Ruang Tulis

Ruang tulis adalah ruang yang digunakan untuk pengetikan segala tulisan yang dibatasi oleh margin-margin tadi. Jika diperhitungkan, luas ruang tulisan adalah $14\frac{1}{2} \times 22 \text{ cm}^2$.

3. Nomor Halaman

Nomor halaman yaitu nomor berupa angka yang menandai setiap halaman. Angka yang digunakan untuk penomoran halaman ada dua bentuk, yaitu: angka Romawi, baik Romawi kecil (i, ii, iii, iv, v, dan seterusnya) maupun Romawi besar (I, II, III, IV, V, dan seterusnya) serta angka Arab (0, 1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya).

Angka Romawi kecil digunakan untuk memberi nomor pada bagian awal, antara lain: halaman judul sampul, halaman judul, surat pernyataan penulis, abstrak atau ikhtisar, halaman persetujuan dan pengesahan, pedoman transliterasi, kata pengantar dan ucapan terima kasih, daftar isi, daftar tabel dan ilustrasi serta daftar lampiran.

Nomor halaman dengan angka Romawi kecil ditempatkan pada bagian tengah margin bawah. Ditulis lengkap, kecuali untuk halaman judul. Halaman judul adalah merupakan halaman nomor “i”, tetapi tidak ditulis. Selanjutnya, mulai halaman nomor “ii” hingga halaman-halaman berikutnya sebelum Bagian Isi dituliskan.

4. Poros Kertas

Poros kertas adalah poros halaman yang diukur dari margin kiri dan kanan. Gunanya untuk mengatur simetri nomor halaman tiap bab dan tiap lembar bagian awal tulisan (dari sejak halaman jilid sampai dengan daftar lampiran).

5. Bagian Kaki dan Bagian Kepala

Bagian kaki ruang di bagian bawah margin yang disediakan bagi catatan kaki, yang dipisahkan oleh garis pembatas. Luas ruang kaki diatur sesuai kebutuhan, tapi tidak mengganggu keharmonisan teks. Adapun bagian kepala adalah ruang di bagian atas margin yang disediakan untuk penomoran pada halaman-halaman Bagian Isi, kecuali pada halaman pertama setiap Bab.

6. Garis Pembatas

Garis Pembatas adalah garis pemisah antara halaman teks dengan ruang catatan kaki; panjangnya 10 huruf; jaraknya dua spasi baris dari baris teks yang terakhir.

7. Spasi Baris

Spasi baris yaitu jarak antar baris. Spasi baris penulisan semua naskah tesis/disertasi adalah 1,5 spasi. Sekalipun demikian, untuk bagian-bagian tertentu, jarak antarbaris pada naskah ditulis dengan ukuran satu spasi.

Penulisan setiap kutipan-langsung yang lebih dari empat baris, ikhtisar (*abstract*), dan daftar pustaka, dan judul tabel, gambar, serta skema ditulis dengan jarak satu spasi.

8. Spasi Huruf

Spasi huruf yaitu jarak antara huruf dalam kata atau dalam kalimat. Spasi huruf dalam setiap penulisan adalah satu huruf atau satu ketukan.

9. Indensi

Indensi yaitu ruang kosong dalam baris yang menandai kalimat permulaan setiap alinea. Untuk penulisan tesis/disertasi, setiap alinea dimulai pada spasi huruf (ketukan) ketujuh dari garis margin kanan, sehingga panjang indensinya enam spasi huruf.

10. Cara Pengetikan Catatan Kaki

Catatan Kaki adalah keterangan-keterangan atau penjelasan-penjelasan atas teks tulisan inti yang dicatat pada kaki halaman teks tulisan yang bersangkutan. Dalam hal ini, catatan kaki berisi sama dengan sumber pustaka. Jumlah catatan kaki tidak lebih dari 3 buah dalam 1 halaman.

Isi catatan kaki ditik mulai pada ketukan ketujuh. Catatan kaki haruslah ditik pada halaman yang sama dengan teks yang diberi catatan kaki, tidak boleh dilanjutkan ke halaman berikutnya. Antara teks dan catatan kaki ada batas berupa garis sepanjang empat belas ketukan, dimulai dari garis margin kiri bagi penulisan yang menggunakan huruf Latin; dan dari margin kanan bagi penulisan yang menggunakan bahasa dan huruf Arab.

Nomor catatan kaki ditik setelah tujuh ketukan dari garis margin, jaraknya sama dengan awal alinea baru. Pengetikan nomor kaki menggunakan piranti *superscript* (sehingga posisinya berada sedikit di atas baris biasa) dan tidak diberi titik. Baris pertama isi

catatan kaki titik sesudah nomor tersebut; baris kedua dan seterusnya dimulai dari garis margin. Bila dalam satu halaman terdapat lebih dari satu catatan kaki, maka jarak antara catatan kaki satu dengan catatan kaki berikutnya, serta semua tulisannya adalah satu spasi.

Aturan penulisan catatan kaki: nama pengarang (ditulis lengkap), koma, judul buku (dicetak miring), kurung buka, tempat penerbit, titik dua, penerbit, koma, tahun terbit, tutup kurung, koma, nomor halaman yang dirujuk. Contoh: Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research, 1985), 90.

Apabila mengutip dari penulis dan buku yang sama aturan penulisannya sebagai berikut: nama belakang penulis, koma, penggalan judul buku (ditulis miring), koma, nomor halaman. Contohnya: Rahman, *Islamic Methodology*, 95. Istilah *Ibid*, *Op.Cit*, *Loc.Cit* tidak dipergunakan. Penomoran catatan kaki tidak bersambung antara satu bab dengan bab yang lainnya.

11. Pengetikan Kutipan

Pada tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia, atau huruf Latin, kutipan yang panjangnya lima baris atau lebih titik berspasi satu. Pada baris pertama, pengetikan dimulai pada ketukan ketujuh (sama dengan baris pertama alinea); yang diikuti oleh baris kedua dan seterusnya.

Jika dalam kutipan itu terdapat alinea baru, maka alinea baru itu tetap dimulai setelah tujuh indensi (ketukan) dari garis margin. Jika perlu menyisipkan sesuatu dalam kutipan, maka dipergunakan tanda kurung besar [...]. Jika dalam kutipan terdapat tanda petik rangkap (“...”), maka tanda petik itu harus diubah menjadi tanda petik tunggal (‘...’).

Kata-kata yang tidak dicetak miring dalam sumber aslinya tetapi oleh pengutip dicetak miring, maka perlu ditambahkan catatan yang ditulis dalam kurung besar. Contoh: [... cetak miring dari penulis].

Tiap kutipan diberi nomor catatan kaki pada akhir kutipan. Nomor itu posisinya lebih tinggi dari baris biasa. Judul buku dan

nama sumber rujukan lain yang disebut dalam teks harus dicetak miring. Istilah asing atau daerah yang masih mengikuti ejaan aslinya atau belum diindonesiakan harus dicetak miring.

12. Penomoran

a. Nomor halaman

Sistem penomoran dalam penulisan tesis/disertasi menggunakan kombinasi antara angka Romawi (I, II, III, IV, V, dst.) dan angka Arab (0,1,2,3,4,5 dst.).

Nomor halaman pada halaman-halaman *suplemen awal* (bagian muka) menggunakan angka Romawi kecil (i, ii, iii, iv, v, dst.). Halaman Suplemen Awal dimulai dari “Halaman Judul” sampai akhir kata pengantar (sebelum Bab Pendahuluan). Halaman judul bernomor “i”. Tetapi nomor ini tidak dicantumkan untuk tesis/disertasi yang ditulis dengan bahasa Arab, nomor halaman pada *suplemen awal* menggunakan urutan huruf: ا, ب, ج, د, هـ.

Penulisan nomor-nomor halaman pada bagian pembahasan utama (mulai Bab Pendahuluan sampai lampiran) menggunakan angka Arab 1,2,3,4,5, dst.). Nomor halaman ditulis pada sudut kanan atas (untuk penulisan tesis/disertasi yang menggunakan Bahasa Indonesia/ Inggris atau huruf Latin); dengan ukuran margin: 3 cm dari tepi atas; 3 cm dari tepi kanan kertas. Penulisan nomor bisa juga ditulis di dari simetris bawah (tengah-tengah), dengan ukuran margin 3 cm dari margin bawah.

Nomor halaman pada halaman Bab PENDAHULUAN, setiap Bab baru, dan DAFTAR PUSTAKA ditempatkan pada bagian bawah halaman (seperti halnya nomor halaman suplemen awal/bagian muka tesis/disertasi). Di belakang nomor halaman tidak diberi tanda titik.

b. Nomor bab

Tulisan “BAB” diberi nomor dengan menggunakan angka Romawi besar, seperti: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan seterusnya. Penulisannya diletakkan di tengah-tengah, di atas judul bab (untuk penulisan yang menggunakan bahasa

Indonesia atau huruf Latin). Tesis/disertasi yang menggunakan bahasa Arab, “BAB” ditulis penuh dengan huruf Arab, bukan angka, seperti: الباب الأول

Urutan penomoran tesis/disertasi yang penulisannya menggunakan Bahasa Indonesia/Inggris/atau huruf Latin, adalah sebagai berikut: angka Romawi besar untuk nomor Bab; huruf kapital untuk sub bab; angka Arab untuk sub- sub bab, dan seterusnya.

Judul bab ditulis di tengah-tengah, pada baris pertama, kedua, atau ketiga. Judul sub bab dimulai pada margin pertama. Judul sub bab ditulis pada margin keempat.

c. Nomor kutipan

Nomor kutipan atau catatan kaki ditulis secara berurutan dalam satu bab; dimulai dari nomor satu sampai nomor akhir. Pada bab berikutnya, nomor kutipan atau catatan kaki dimulai dari nomor satu lagi seterusnya sampai pada akhir bab. Penomoran kutipan berdasarkan masing-masing bab.

d. Nomor ilustrasi (tabel, gambar, diagram, dan lain-lain.)

Nomor ilustrasi (tabel, gambar, diagram, dll.) ditulis dengan angka Arab. Nomor disusun secara berurutan ke bawah.

13. Penyajian Angka

Bilangan dalam teks yang terdiri dari “satu atau dua kata” ditulis dengan huruf. Bilangan yang lebih dari “dua kata” ditulis dengan angka. Persen, tanggal, nomor rumah, nomor telepon, jumlah uang, pecahan desimal, dan bilangan yang disertai dengan singkatan, selalu ditulis dengan angka, seperti: 5 %, 7 April, Jalan Anggrek nomor 7, telepon 741925, Rp.8,00, 0,04, 8 m, dan sebagainya.

Kalimat tidak boleh dimulai dengan angka. Untuk menghindari itu, susunan kalimat harus diubah. Kalau terpaksa kalimat itu tidak dapat diubah susunannya, maka angka itu ditulis penuh dengan huruf.

14. Daftar Pustaka (Bibliografi).

Daftar Pustaka disusun dengan metode Turabian, yakni dimulai dengan nama pengarang (nama kedua ditulis pertama), titik,

judul ditulis miring, titik, tempat terbit, titik dua, penerbit, koma, tahun terbit, titik.

Disusun secara *alfabetis*. Nama pengarang bisa juga dalam bentuk nama badan, lembaga, panitia, dan sebagainya, yang menyusun kerangan itu. Jika nama pengarang tidak ada, maka ditulis dengan *Anonimous* (nama tidak diketahui). Jika ada dua karangan atau lebih berasal dari seorang pengarang, nama pengarang cukup dicantumkan satu kali; nama pengarang pada karangan berikutnya cukup diganti dengan garis sepanjang sepuluh *indensi* (ketukan) dari garis margin.

Bentuk penulisan keterangan dalam daftar pustaka sama dengan keterangan dalam catatan kaki. Nama pengarang dititik mulai dari garis margin kiri (untuk tesis/disertasi yang menggunakan tulisan bahasa/ huruf Latin: Indonesia atau Inggris); Nama pengarang dititik mulai dari garis margin kanan (untuk tesis/disertasi yang menggunakan tulisan bahasa/ huruf Arab). Baris kedua dan seterusnya dititik setelah sepuluh ketukan dari garis margin, dengan spasi satu.

Gelar kebangsawanan, gelar akademik, dan gelar sejenisnya yang tercantum dalam daftar pustaka tidak perlu ditulis. Nama buku menggunakan kapitalisasi (menggunakan huruf besar pada huruf pertama setiap kata). Urutan selanjutnya sama dengan catatan kaki, tetapi tidak menggunakan tanda kurung. Antara dua sumber pustaka jaraknya 1,5 spasi. Daftar pustaka tidak menggunakan nomor urut.

BAB V

GAYA PENULISAN TESIS DAN DISERTASI

A. Penggunaan Bahasa

Bahasa yang dapat digunakan dalam penulisan tesis/disertasi terdiri dari tiga (3) macam, yakni: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Penulisan tesis/disertasi Pascasarjana menggunakan Bahasa Indonesia, kecuali penulisan tesis/disertasi untuk program studi/konsentrasi pendidikan Bahasa Arab menggunakan bahasa pengantar Arab.

Tesis/disertasi yang ditulis dalam bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah, dengan ciri-ciri: sesuai kaidah bahasa Indonesia baku, logis, lugas, ringkas, dan obyektif. Struktur bahasa yang digunakan juga sesuai kaidah bahasa Indonesia baku. Pemilihan dan penulisan istilah sesuai ejaan yang berlaku, dengan berpedoman pada: 1) Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Peraturan Mendiknas No. 46/2009); 2) Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Keputusan Mendikbud No.0389/U/1988 Tahun 1988; 3) Kamus Besar Bahasa Indonesia (disusun oleh Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia).

B. Istilah Asing dan Daerah

Penulisan istilah-istilah asing atau daerah yang belum ditemukan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia diberi *garis bawah* (*underlined*) atau *dicetak miring* (*italicized*). Contoh: *Ahl al-Bayt*, *Wahdat al-Wujud* (Arab); *transfer of technology* (Inggris); *absolute competentie* (Belanda); *bondo gono gini* (Jawa); *nyalindung ka gelung* (Sunda).

C. Bentuk Tulisan Judul

1. Judul Sampul dan Judul Bab

Judul sampul tesis/disertasi dan judul bab ditulis dengan huruf kapital, tanpa titik dan tanpa garis bawah.

Judul ditulis di tengah-tengah halaman bagian atas sampul. Judul yang panjang disusun simetris, jika perlu dijadikan dua baris atau lebih, tetapi tetap dalam posisi simetris di tengah-tengah. Judul-judul bab ditulis sama dengan di atas, ditulis setelah tulisan

BAB. Tulisan kata BAB menggunakan huruf kapital tanpa titik. Setelah tulisan BAB diikuti nomor rutan bab dengan menggunakan angka Romawi besar (seperti BAB I, BAB II, BAB III).

2. Judul Sub-Bab dan Bagian-Bagiannya

Judul sub-bab dan bagian-bagiannya yang lebih kecil ditulis dengan kapitalisasi pada setiap huruf awal kata, kecuali partikel: seperti ke, dalam, dari, tentang, dan terhadap. Pada tesis/disertasi yang ditulis dalam Bahasa Arab, penulisan judul sub bab dan sub-sub bab, serta bagian-bagian yang lebih kecil tidak menggunakan kapitalisasi, tetapi diberi garis bawah atau dicetak miring.

D. Cara Pengutipan

Cara pengutipan dapat dilakukan dengan dua cara: kutipan langsung dan kutipan tidak langsung (*paraphrase*).

1. Kutipan Langsung

Kutipan langsung yaitu mengutip sebuah teks secara utuh tanpa perubahan apapun, ditulis dengan cara sebagai berikut:

- a. Kutipan kurang dari lima baris ditulis di antara tanda kutip lengkap bersatu dalam alinea.
- b. Kutipan lima baris atau lebih ditulis dalam alinea tersendiri tanpa tanda kutip. Posisi penulisan diberi indensi lurus dengan baris awal alinea, dan dituliskan dengan 1 spasi, agar memudahkan untuk membedakan dengan isi tulisan lainnya.

Kutipan Langsung mempunyai berbagai bentuk yang berbeda cara penulisannya, diantaranya:

a. Prosa

Kutipan yang berbentuk prosa yang panjangnya tidak lebih dari lima baris ditulis dengan cara: 1) dimasukkan sebagai bagian dari teks tesis/disertasi, 2) diapit di antara tanda petik rangkap, 3) jarak antar baris 1.5 spasi. Bila macam tulisan yang dikutip berbeda dengan macam tulisan teks (latin dengan Arab atau sebaliknya), maka dipisahkan dari teks dan diketik sedemikian rupa sehingga tidak melanggar norma penulisan ilmiah dan estetika.

b. Puisi

Yang dimaksud dengan puisi atau *yi`ir Arab* di sini termasuk kata-kata mutiara (*bikmah* dalam Bahasa Arab). Kutipan yang berbentuk puisi yang terdiri atas satu baris dimasukkan sebagai bagian dari teks tesis/disertasi dan dituliskan di antara tanda petik rangkap. Puisi yang terdiri dari dua baris atau lebih dipisahkan penulisannya dari teks tesis, tanpa tanda petik rangkap sebelum dan sesudahnya.

c. Ayat al-Qur'an atau Hadis

Kutipan ayat al-Qur'an dan hadis dituliskan dengan huruf Arab, sesuai teks aslinya, termasuk tanda-tanda baca yang digunakan. Caranya sama dengan yang disebutkan dalam pengutipan prosa di atas. Khusus mengenai kutipan ayat-ayat al-Qur'an perlu disebutkan nama dan nomor surat serta nomor ayat yang dikutip pada akhir kutipan. Nama surat, nomor surat, serta nomor ayat ditulis bisa ditulis di muka dengan menggunakan bahasa Indonesia (Latin) atau diletakkan di antara kurung buka dan tutup yang diletakkan di akhir ayat. Khusus pengutipan ayat al-Qur'an yang tidak lengkap dalam satu ayat, diberi tanda titik tiga buah sebelum atau sesudahnya. Kutipan hadits harus dilengkapi dengan sanad dan rawinya.

Ayat al-Qur'an ditulis lengkap dengan nama dan nomor surat serta nomor ayat. Sedangkan hadits ditulis lengkap sanad dan rawinya.

Contoh kutipan ayat al-Qur'an secara penuh

Allah Swt. menggunakan bentuk kata yang beragam untuk menunjukkan kata "ciptaan". Salah satu kata yang digunakan untuk menunjukkan arti "ciptaan" adalah kata "khalafa" dan "bada'a". Allah menjelaskan bahwa Ia menciptakan manusia dengan beberapa tahapan bentuk, sebagaimana dijelaskan al-Quran surat al-Sajdah, 32: 7-12:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُّوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩) وَقَالُوا أَعَدَّا صَلَّأْنَا فِي الْأَرْضِ أَعِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كُفْرُونَ (١٠) قُلْ يَتَوَفَّنَا مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ (١١) وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ (١٢)

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. Dan mereka berkata: "Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?" Bahkan mereka ingkar akan menemui Tuhannya. Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin".

Contoh kutipan ayat al-Qur'an yang tidak utuh

Penulisan ayat secara tidak lengkap, diawali dan diakhiri dengan tiga buah titik. Contoh

... فَطَرَتِ اللَّهُ النَّاسَ عَلَيْهَا ... (الروم: ٣٠: ٣٠)

Contoh: kutipan al-Hadits

Kaum muslimin wajib memiliki sikap yang kuat, baik kuat fisik, mental, maupun akal. Salah satu bentuk kekuatan akal adalah selalu berpikir jernih, rasional, dan faktual. Oleh karena itu tidak patut bagi orang muslim selalu berpikir

“jikalau” atau berpikir lamunan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاصٌ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِينُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزُ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ** (رواه مسلم)

d. Anotasi

Anotasi (keterangan pendek) ditulis di antara dua kurung besar [...] langsung setelah ungkapan atau kalimat yang diberi anotasi. Anotasi yang mencapai satu baris ditulis sebagai catatan kaki.

e. Kalimat Elips

Kalimat yang salah satu bagiannya ada yang dibuang sebagai bagian dari naskah, di antara tanda petik rangkap dan dibubuhi tiga buah titik pada tempat bagian yang terbuang.

2. Kutipan Tidak Langsung

Ditulis sebagai bagian dari alinea tanpa tanda petik.

a. Kutipan dari al-Qur'an

Kutipan ayat-ayat al-Qur'an tidak diperlukan catatan kaki karena nama dan nomor surat serta nomor ayat telah dituliskan pada akhir ayat yang dikutip.

b. Kutipan dari Terjemahan.

Penulisan rujukan kutipan yang berasal dari terjemahan buku atau lainnya, adalah: nama pengarang, koma, judul buku terjemahan, koma, diikuti kata “oleh”, nama penerjemah, kota penerbit, tahun terbit, dan nomor halaman. Judul terjemahan dicetak miring, sedangkan judul asli diberi dua tanda petik pada awal dan akhir judul asli. Contoh:

³E.F. Schumacer, *Kecil itu Indah: Ilmu Ekonomi yang Meningkatkan Rakyat Kecil*, terjemahan oleh S. Supomo dan Masri Maris (Jakarta: LP3ES, 1973), 10.

c. Kutipan dari Majalah

Judul artikel ditulis di antara tanda petik rangkap, nama majalah dimiringkan, diikuti dengan volume, koma, nomor, kurung buka, bulan, koma, tahun, kurung tutup, koma, dan nomor halaman. Contoh:

¹Richard Thomas, “Menguak Abad Baru Hijrah di Eropa”, *Panji Masyarakat*, 12: 314 (Pebruari, 1991), 19.

d. Kutipan dari Surat Kabar

Kutipan dari rubrik, ditulis judul rubrik, nama surat kabar (ditulis miring), tempat terbit ditulis dalam kurung, tanggal, bulan, dan tahun terbitnya, dan diakhiri dengan nomor halamannya. Contoh:

²Rencana Undang-undang Pendidikan Nasional, *Kompas* (Jakarta, 5 September 1988), 4.

Catatan kaki untuk kutipan artikel yang dimuat di surat kabar, dimulai dari nama pengarang dan judul artikel ditulis dalam dua tanda petik rangkap. Contoh:

³Ridwan Malik, “Pembiayaan Kesehatan di Indonesia”, *Kompas* (Jakarta, 6 September 1988), 4.

e. Kutipan dari Karangan yang Tidak Diterbitkan

Karangan yang tidak diterbitkan bisa berupa skripsi, tesis, disertasi, diktat, manuskrip, naskah atau yang lainnya. Cara pengutipannya adalah disebutkan nama pengarangnya, judul karangannya yang ditulis di antara tanda petik rangkap, disebutkan skripsi, tesis, disertasi, atau yang lain, kurung buka, nama tempat penyimpanan dokumentasi, titik dua, tahun penulisan, kurung tutup, halaman, dan keterangan “tidak diterbitkan” yang disingkat dengan *t.d.* (dalam tulisan bahasa Arab digunakan istilah *مخطوط*). Contoh:

⁶Surjo Sumarsono, “Saran-saran untuk Memperbaiki Pendidikan Jasmani”, Tesis Sarjana Pendidikan, (Bandung: Perpustakaan IKIP, 1960), 20. *t.d.*

f. Kutipan dari Wawancara

Catatan kaki yang merupakan informasi bahwa yang ditulis merupakan hasil wawancara, dilakukan dengan menulis nama yang diwawancarai, identitasnya (posisi, kedudukan dalam kasus, peristiwa dsb.) tempat wawancara, tanggal, bulan, dan tahun wawancara. Setelah kata wawancara diakhiri tanda titik dua. Contoh:

⁵Wawancara dengan Rahmat Hidayat (Ketua Pengadilan Agama Bandung), Bandung, 7 Januari 2000.

g. Kutipan dari Ensiklopedi: دائرة المعارف

Kutipan dari ensiklopedi adalah: disebutkan nama (ed.), (ditulis dalam kurung), nama entri ditulis di antara tanda petik rangkap, nama ensiklopedi ditulis dengan cetak miring, nama tempat, tahun penerbitan, serta nomor halaman. Contoh:

¹⁵Ahmad, "Khamr," *Shorter Encyclopedia of Islam*, ed. H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers (Leyden: Brill, 1974), Jilid 3, 234.

E. Singkatan-singkatan

Ada dua macam: singkatan yang biasa digunakan dalam teks Latin maupun Arab: Singkatan umum dan singkatan khusus (yang digunakan dalam menulis catatan kaki). Baik dalam bentuk tulisan Latin maupun tulisan Arab diperlukan memakai singkatan umum.

Dalam penulisan teks diperbolehkan memakai singkatan-singkatan yang lazim digunakan dalam penulisan teks, baik dalam bentuk tulisan Latin maupun tulisan Arab. Singkatan-singkatan dalam tulisan Arab jarang dijumpai, tetapi dalam penulisan dengan huruf Latin sering dijumpai penulisan singkatan-singkatan. Contoh:

Dalam teks tulisan Latin: mis. (untuk misalnya), dsb. (untuk dan sebagainya), Swt. (untuk *Subhanahu Wata`ala*), m (untuk meter), km (untuk kilo meter), gr (untuk gram), kg (untuk kilogram), dan Rp. (untuk rupiah). Dalam teks tulisan Arab:

صحيفة	=	ص
صلى الله عليه وسلم	=	ص م
الى آخره \ ها	=	الخ
جزء	=	ج

F. Catatan Kaki

Catatan kaki (pada bagian bawah halaman teks) dapat berupa keterangan tambahan pendapat, tambahan informasi, keterangan penyusun mengenai sesuatu hal yang berkaitan dengan uraian dalam teks. Catatan kaki berisi ruang penjelasan, diskusi dan polemik dari materi yang sedang dibahas, agar tidak mengganggu teks utama dan substansi dalam bahasan utama.

Catatan kaki bisa juga informasi tentang sumber rujukan suatu kutipan bisa pula berupa penjelasan tentang posisi sumber rujukan, kutipan dan sebagainya. Informasi tentang sumber rujukan ditulis secara berurutan: nama pengarang, koma, judul buku, kurung buka, tempat penerbit, titik dua, nama penerbit, koma, tahun terbit, kurung tutup, koma, jilid, dan nomor halaman. Judul buku ditulis miring, tanpa penulisan simbol halaman, langsung pada penulisan angka

Nama pengarang ditulis sesuai dengan nama yang tercantum dalam buku karangannya. Pangkat atau gelar seperti: Prof., Dr., SH., K.H., Ir., dan sebagainya tidak dicantumkan. Penulisan catatan kaki bervariasi sesuai jenis sumber kutipan.

G. Penulisan Catatan Kaki

Untuk penulisan catatan kaki disusun menggunakan referensi Zotero, Mendeley, atau lainnya.

1. Penulis buku hanya satu orang

¹Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, cet.3. 2019), 5.

²Rachmat Syafe'i, *Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 30.
² أحمد شلبى , كيف تكتب بحثا أو رسالة (القاهرة: مكتبة النهضة المصرية 36, 1975)

³ إسماعيل مصطفى الصيفى وآخرون , النقد الأدبى والبلاغة (الكويت: وزارة التربية 170, 1970)

2. Penulis buku dua orang; kedua nama harus dicantumkan. Contoh:

¹Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1999), 47-49.

3. Penulis buku lebih dari dua orang, hanya ditulis nama pertama, dan et. al. untuk rujukan dari bahasa Inggris, dkk. untuk rujukan berbahasa Indonesia, dan *وأخرون* untuk rujukan berbahasa Arab.

¹Ridwan, Ahmad Hasan et al. *Dasar-Dasar Epistemologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia (2011).

⁹Takdir Ali Mukti, dkk., *Membangun Moralitas Bangsa* (Yogyakarta: LPPI, 1998),9.

4. Jika penulisnya banyak tetapi yang mengedit satu orang, maka yang ditulis adalah nama editor, kemudian ditambah keterangan (ed.) setelah nama editor:

¹⁰Nasrullah Ali Fauzi (ed.), *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi* (Bandung: Mizan, 1995), 6.

5. Jika mengutip bab dalam buku kompilasi, maka penulisannya seperti contoh berikut:

¹¹Juhaya S. Praja, “Teori-teori Implementasi Hukum Islam di Indonesia,” *Sejarah dan Pembentukan Hukum Islam di Indonesia*, diedit oleh Tjun Soemardjan (Bandung: Rosda Karya, 1987), 35-37.

6. Jika dua buah sumber atau lebih dikarang oleh orang yang sama, apabila ingin menyebutkan lagi sumber yang terdahulu harus disebutkan nama pengarang dan diikuti dengan nama buku yang dimaksud. Dalam penyebutan ulang ini, tidak digunakan istilah tertentu: *ibid.*, *op. cit.*, dan *loc. cit.* Contoh penulisannya sebagai berikut:

²Rachmat Syafe`i, *Ushul Fiqh Perbandingan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 30.

³Syafe`i, *Ushul Fiqh*, 35.

⁴Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, cet.3. 2019), 75

⁵Syafe`i, *Ushul Fiqh*, 33.

⁶Thohir, *Studi Kawasan*, 7

Contoh penggunaan dalam penulisan berbahasa Arab:

١ أحمد أمين. فجر الإسلام. (القاهرة: مكتبة النهضة المصرية، ١٩٦٥ هـ)،

٦٩

٢ أحمد أمين. ضحى الإسلام. (القاهرة: مكتبة النهضة المصرية، ١٩٦٥ هـ)،

ج ٣، ٦٩

٣ أحمد أمين. فجر الإسلام، ٧٥

٤ محمد عطية الأبرشي. الاتجاهات الحديثة في التربية. (القاهرة: دار إحياء

الكتب المصرية، ١٩٦٥ هـ)، ج ٢، ٢٧١

7. Jika buku yang ditulis itu lebih dari satu jilid, dan yang digunakan lebih dari satu jilid, maka bila ingin menyebutkan lagi sumber yang terdahulu harus dicantumkan nama pengarang dan nomor jilidnya. Contoh:

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1973), jilid 1, 50.

²Nasution, *Islam Ditinjau*, jilid 2, 53.

8. Jika dalam sumber yang dikutip tidak tercantum nama pengarangnya, maka yang dianggap dan dicantumkan sebagai pengarang adalah nama badan, lembaga, perkumpulan, dan lainnya, yang menerbitkan. Contoh:

⁵Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, Badan Amil Zakat, Infaq, dan Sadaqah (Basis), *Pokok-pokok Pendayagunaan Zakat Fitrah Produktif* (Jakarta: Pemda DKI, 1972), 20.

H. Penulisan Daftar Pustaka

Pustaka rujukan yang dicantumkan pada daftar pustaka dapat berasal dari berbagai sumber diantaranya:

1. Buku
2. Artikel
3. Bab pilihan dalam buku bunga rampai
4. CD (Compact Disc)
5. Dokumen yang diperoleh dari internet
6. Lain-lain seperti:
 - a. Laporan Pemerintah / Peraturan Perundang-undangan
 - b. Publikasi tanpa Tahun
 - c. Disertasi, Tesis, Skripsi yang Tidak Dipublikasi.

- d. Makalah Seminar yang Tidak Dipublikasi
- e. Film atau *Videotape*.

Penulisan daftar pustaka memiliki sejumlah cara, baik yang bersifat resmi regional Indonesia maupun yang bersifat tidak resmi ketentuan lembaga tertentu. Untuk penulisan tesis/disertasi pada dasarnya dibolehkan mengikuti salah satu dari keragaman tersebut asal tetap konsisten dan ada rujukannya. Misalnya:

1. Satu penulis/editor

Contoh 1: Penulis

Faust, Drew Gilpin. *This Republic of Suffering: Death and the American Civil War*. New York: Alfred A. Knopf, 2008.

Contoh 2: Editor

Frazier, Kendrick, ed. *Science Confronts the Paranormal*. Buffalo, New York: Prometheus Books, 1986.

2. Dua atau Tiga Penulis/Editor

Contoh 1: Dua Penulis/Editor

Fahs, Alice, and Joan Waugh, eds. *The Memory of the Civil War in American Culture*. Chapel Hill, North Carolina: University of North Carolina Press, 2004.

Contoh 3: tiga Penulis/ Editor

Neiburger, Morris, James G. Edinger, and William Bonner. *Understanding Our Atmospheric Environment*. San Francisco, California: W. H. Freeman, 1973.

3. Lebih dari Tiga Penulis atau Editor

Fuson, Reynold C., Ralph Connor, Charles C. Price, and H.R. Snyder, eds. *A Brief Course in Organic Chemistry: A Combined Textbook and Laboratory Manual*. New York: J Wiley & Sons, Inc., 1947.

4. Buku atau dokumen yang ditulis Lembaga

National Aeronautics and Space Administration. *The First 25 Years, 1958-1983: A Resource for Teachers: A Curriculum Project*. Washington, DC: NASA, 1983.

5. Artikel dari Buku
Artikel tanpa Penulis:
“Military Reconstruction Acts (1867-1868).” In *Encyclopedia of the Reconstruction Era*. Vol. 2, ed. Richard Zuczek, 406-410. Westport, Connecticut: Greenwood Press, 2006.
Artikel dengan Penulis yang jelas:
Batchelor, Bob. “Industrial Workers of the World.” In *Encyclopedia of the Gilded Age and the Progressive Era*. Vol. 2, eds. John D. Buenker and Joseph Buenker, 554-556. Armonk, New York: Sharpe Reference, 2005.
6. Artikel Majalah/Jurnal
 - a. Artikel jurnal yang penulisan titimangsa terbitnya: Volume dan Bulan
Andrew, Rod. “Soldiers, Christians, and Patriots: The Lost Cause and Southern Military Schools, 1865-1915.” *The Journal of Southern History* 64 (November 1998): 677-710.
 - b. Artikel Jurnal yang penulisan titimangsa terbitnya: Volume dan Nomor
Bailey, Fred Arthur. “Free Speech and ‘The Lost Cause’ in Texas: A Study of Social Control in the New South.” *Southwestern Historical Quarterly* 97, no. 3 (1994): 453-477.
 - c. Book Review dalam sebuah jurnal:
Ashby, Steven. Review of *State of the Union: A Century of American Labor*, by Nelson Lichtenstein. *Labor Studies Journal* 28 (Summer 2003): 91-92.
 - d. Artikel Majalah:
Bell, Steven J. “From Gatekeepers to Gate-Openers.” *American Libraries*, August/September 2009, 50-53.
 - e. Artikel koran:
Rich, Motoko. “Off the Shelf, onto the Laptop.” *New York Times*, October 15, 2009, Section A.

7. Penulisan sumber primer dalam daftar pustaka
 - a. Sumber Primer dalam Buku Terpublikasi:
 - Contoh 1: Dengan Penulis
Himmler, Heinrich. "Himmler on the Treatment of Ethnic Groups and Jews in the East, in a Secret Memorandum to Hitler, May 25, 1940." In *Documents on the Holocaust: Selected Sources on the Destruction of the Jews of Germany and Austria, Poland, and the Soviet Union*, ed. Yitzhak Arad, Yisrael Gutman, and Abraham Margaliot, 198-199. Jerusalem: Yad Vashem, 1981.
 - Contoh 2: Tanpa Penulis
"Reconstruction Act (1867)." In *Encyclopedia of American Historical Documents*, ed. Susan Rosenfeld, 927- 931. New York: Facts on File, Inc., 2004.
 - b. Sumber Primer dari Online:
 - Oblinger, Laura I. "Letter from Laura I. Oblinger to Stella Oblinger and Maggie Oblinger, April 28-29, 1887." Library of Congress. American Memory. Prairie Settlement: Nebraska Photographs and Family Letters, 1862-1912. [http://memory.loc.gov/cgibin/query/ r?ammem/ ps:@ field \(DOCID+ 1220\)](http://memory.loc.gov/cgibin/query/ r?ammem/ ps:@ field (DOCID+ 1220) (diakses 19 November 2009).) (diakses 19 November 2009).
8. Foto dari Kertas Kerja Terpublikasi
 - Titian. *Venus with a Mirror*. In *Titian, Tintoretto, and Veronese: Rivals in Renaissance Venice*, ed. Frederick Ilchman, 185. Boston: MFA Publications, 2009.
9. Foto dari media Online
 - Okamoto, Yoichi. "Martin Luther King, Jr. Talks *with* President Lyndon B. Johnson." National Archives and Records Administration. Lyndon Baines *Johnson* Library & Museum. Photographic Archives. <http://www.lbjlib.utexas.edu/johnson/AV.hom/images/MLK/W28-12/W28-12.shtm> (diakses 20 November 2009)

I. Transliterasi

Transliterasi adalah pemindahan cara penulisan huruf-huruf Arab ke dalam huruf Latin. Pedoman transliterasi terutama digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan penulisan: “istilah-istilah Arab” yang belum diindonesiakan secara baku; “kata atau istilah tertentu/ khusus” yang terbatas penggunaannya; dan “istilah-istilah teknis keilmuan” yang tidak bisa dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. (Pedoman transliterasi terlampir).

J. Ilustrasi

Tabel, diagram, gambar, peta, dan sejenisnya dibuat terpisah, dan ditulis pada kertas yang sejenis dengan kertas yang digunakan penulisan naskah. Gambar atau diagram yang dibuat pada kertas grafik tidak ditempelkan pada kertas naskah. Ilustrasi bisa berupa gambar, potret hitam putih atau berwarna dan sebagainya yang dapat ditempelkan pada kertas naskah.

BAB VII

PENUTUP

Alhamdulillah, dengan segenap rasa mengucapkan Puji dan Syukur kepada Allah SWT, akhirnya pembuatan dan penyusunan Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai panduan bagi pelaksanaan Tugas Akhir Tesis dan Disertasi dalam lingkup area di Lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi ini merupakan penyempurnaan dari Panduan Penulisan Tugas Akhir Pascasarjana sebelumnya, seiring dengan keniscayaan dinamika regulasi dan peraturan baru, selaras dengan tuntutan perubahan kurikulum, peraturan akademik, serta perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan adanya panduan ini, diharapkan penulisan Tesis dan Disertasi dapat berjalan dengan baik dan berkualitas sehingga mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu dan menjaga konsistensi mutu akademik.

Penyempurnaan dalam sistematika dan struktur panduan penulisan ini memuat ketentuan umum yang berisi informasi teknis dan komponen substansi penulisan tesis atau disertasi. Diselaraskan dengan perkembangan IPTEKS, kebutuhan mahasiswa, dan komitmen Pascasarjana UIN SGD Bandung untuk meningkatkan mutu kualitas karya ilmiah dan publikasi yang dihasilkan oleh Mahasiswa Pascasarjana sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan Regulasi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan teknologi dan kementerian Agama, termasuk tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) yang mengharuskan Mahasiswa Pascasarjana untuk menulis dan mempublikasikan artikel pada jurnal internasional.

Panduan ini dikerjakan dan dapat diselesaikan oleh tim penyusun dengan bantuan berbagai pihak, dari mulai jajaran pimpinan, struktural prodi S2 dan S3, komite penjaminan mutu, civitas akademik dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu atas motivasi, *support* dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih, semoga menjadi amal sholeh akademik dan amal jariah ilmiah.

Kami juga berharap, para pembaca dapat memberikan saran dan masukan untuk penyempurnaan buku panduan ini pada tahun mendatang.

Semoga buku panduan ini dapat memberi manfaat yang optimal dan maksimal bagi semua pihak.

Bandung, 20 Agustus 2024
Direktur,

Prof. Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag.
NIP. 196801121993031003

CONTOH HALAMAN SAMPUL TESIS

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Indonesia)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Inggris)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Arab)

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh gelar
Magister.....pada Program Studi

Oleh:

.....
NIM.....



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
.....

CONTOH HALAMAN JUDUL TESIS

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Bahasa Indonesia)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Inggris)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Arab)

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh gelar
Magister.....pada Program Studi

Oleh:

.....
NIM.....



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

**PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

.....

CONTOH HALAMAN SAMPUL DISERTASI

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Bahasa Indonesia)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Inggris)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Arab)

DISERTASI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Doktor.....dengan Wibawa
Rektor sesuai Keputusan Senat Komisi A Guru Besar Universitas
Dipertahankan pada Tanggal

.....

Oleh:

.....
NIM.....



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

.....

CONTOH HALAMAN JUDUL DISERTASI

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Bahasa Indonesia)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Inggris)

.....
.....
(Penelitian di/Bahasa Arab)

DISERTASI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Doktor.....dengan Wibawa
Rektor sesuai Keputusan Senat Komisi A Guru Besar Universitas
Dipertahankan pada Tanggal

Oleh:

.....
NIM.....



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

PASCASARJANA
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG

.....

CONTOH LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama :

NIM :

Tempat Tanggal Lahir :

Alamat :

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis/disertasi*) yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Magister/Doktor*)..... dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis/disertasi yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskannya sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Bila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari tesis/disertasi*) ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung,

Penulis,

Materai 10.000

.....

*) Pilih sesuai dengan tugas akhir/jenjang pendidikan

CONTOH LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Judul

.....
.....
.....

Nama Mahasiswa
NIM

Menyetujui,
Tim Pembimbing

No	Nama	Tanda Tangan
1.		
2.		

Mengetahui,
Ketua Program Studi

.....
NIP.....

CONTOH LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Judul

.....
.....
.....

Nama Mahasiswa
NIM

Lulus di Uji pada Tanggal

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan
1.		
2.		
3.		

Lampiran.8

CONTOH LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

Judul

.....
.....
.....

Nama Mahasiswa
NIM

Tim Promotor

No	Nama	Tanda Tangan
1.		
2.		
3.		

CONTOH LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

Judul

.....
.....
.....

Nama Mahasiswa
NIM

Telah di Uji dan dinyatakan Lulus dalam Ujian Sidang
Tertutup pada Tanggal dan Disetujui untuk diajukan
pada Sidang Terbuka oleh:

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		

**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ḥa</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	De
ذ	<i>Ẓal</i>	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	r	er
ز	<i>Zai</i>	z	zet
س	<i>Sin</i>	s	es
ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>ʿain</i>	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gain</i>	g	ge
ف	<i>Fa</i>	f	ef
ق	<i>Qaf</i>	q	ki
ك	<i>Kaf</i>	k	ka
ل	<i>Lam</i>	l	el

م	<i>Mim</i>	m	em
ن	<i>Nun</i>	n	en
و	<i>Wau</i>	w	we
هـ	<i>Ha</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathab</i>	a	a
ـِ	<i>Kasrab</i>	i	i
ـُ	<i>Dammab</i>	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

...ي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan u
...و	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*
- فَعَلَ *fa`ala*
- سَأَلَ *suila*
- كَيْفَ *kaiifa*
- حَوْلَ *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ي	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	ā	a dan garis di atas
...ي	<i>Kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
...و	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta' marbutah* hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. *Ta' marbutah* mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahatul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah*
- طَلْحَةَ *talbah*

E. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *naẓẓala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَلَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

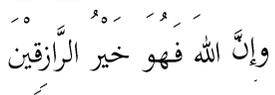
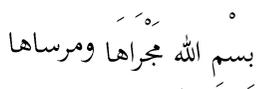
- تَأْخُذُ *ta'kbuẓu*
- شَيْءٍ *syai'un*
- النَّوْءِ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fail*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

-  *Wa innallāha labuwa khair ar-rāziqīn/*
Wa innallāha labuwa khairurrāziqīn
-  *Bismillabi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

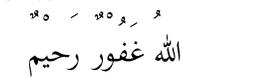
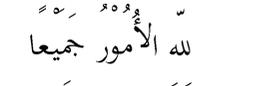
Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

-  *Alhamdu lillābi rabbi al-`ālamīn/*
Alhamdu lillābi rabbil `ālamīn
-  *Ar-rahmānir rahīm/ Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

-  *Allaāhu gafūrun rahīm*
-  *Lillābi al-amru jamī`an/ Lillābil-amru jamī`an*

Lampiran.11

CONTOH DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Populasi Penelitian	195
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian	197
Tabel 3.3	Kategori Jawaban dan Cara Pemberian Nilai Kuisisioner Konsep Diri	199
Tabel 3.4	Kisi-kisi Kuisisioner Uji Coba Konsep Diri	200
Tabel 3.5	Item Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> Konsep Diri (Instrumen Uji Coba)	201
Tabel 3.6	Kategori Jawaban dan Cara Pemberian Nilai Kuisisioner Efikasi Diri	201
Tabel 3.7	Kisi-kisi Kuisisioner Uji Coba Efikasi Diri	202
Tabel 3.8	Item Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> Efikasi Diri (Instrumen Uji Coba)	203
Tabel 3.9	Kategori Jawaban dan Cara Pemberian Nilai Kuisisioner Motivasi Diri	203

CONTOH DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1	Kerangka Berpikir	41
Tabel 3.1	Langkah-langkah Penelitian Kombinasi dengan Model <i>sequential explanatory</i>	184
Tabel 3.2	Prosedur Penyusunan Instrumen	222
Tabel 3.3	Model Diagram Jalur Hubungan Antar- Variabel	252
Tabel 4.1	Persentase Responden Berdasarkan Konsentrasi Penelitian	260
Tabel 4.2	Perolehan Skor Masing-masing Deskriptor dan Indikator pada Variabel Konsep Diri	266
Tabel 4.3	Perolehan Persentase Masing-masing Indikator Efikasi Diri	276
Tabel 4.4	Perolehan Persentase Masing-masing Indikator Motivasi Berprestasi.....	276
Tabel 4.5	Perolehan Persentase dan Predikat IPK Mahasiswa	290
Tabel 4.6	Perolehan Skor Masing-masing Indikator Penyesuaian Diri	293

CONTOH DAFTAR LAMPIRAN

1.	SK Pembimbing/Promotor	417
2.	Surat Izin Penelitian	418
3.	Surat Keterangan Penelitian	419
4.	Kisi-kisi Penelitian	420
5.	Pedoman Wawancara	435
6.	Pedoman Observasi	440
7.	Identitas Responden.....	444
8.	Hasil Uji Validitas Instrumen.....	447
9.	Instrumen Disertasi.....	451
10.	Tabulasi Data Penelitian.....	464
11.	Daftar Riwayat Hidup	486

PETA KAJIAN KEILMUAN DISERTASI PRODI PENDIDIKAN ISLAM JENJANG S.3

A. Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Islam jenjang S3 merupakan salah satu program studi di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang diselenggarakan sebagai bentuk komitmen dalam memberikan nilai kemaslahatan kepada masyarakat menuju peradaban utama dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan kemampuan *hard skills* dan *soft skills*. Hasil analisis pasar dan pengguna lulusan yang telah dilakukan pada tahun 2019 dapat disimpulkan bahwa respons dunia pendidikan terhadap lulusan program studi Pendidikan Islam S3 dari waktu ke waktu selalu meningkat sehingga memberikan keyakinan akan keberlangsungan dan prospek pengembangan Program Studi Pendidikan Islam jenjang S3 Pascasarja UIN Sunan Gunung Djati Bandung di masa depan.

Nilai dasar Program Studi Pendidikan Islam S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung adalah nilai-nilai keislaman dan keilmuan sebagai landasan untuk membangun keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi guna mewujudkan visi dan misi program studi. Oleh karena itu, penyelenggaraan program studi Pendidikan Islam S3 berdasarkan pada visi, misi, dan tujuan program studi Pendidikan Islam S3. Selanjutnya diturunkan kepada sasaran mutu, arah, dan kebijakan program studi yang selaras dengan arah kebijakan dan sasaran mutu pascasarjana.

Sejalan dengan hal itu, dalam penulisan disertasi mahasiswa program studi Pendidikan Islam S3 diarahkan agar mampu menemukan dan mengembangkan teori, konsep, atau gagasan ilmiah baru, dan memberikan kontribusi konkret kepada masyarakat melalui penawaran gagasan ilmiah-amaliah dalam konteks wahyu memandu ilmu dalam bingkai akhlak karimah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penulisan disertasi mahasiswa memiliki keleluasaan dalam memilih dan menentukan topik dan metode penelitian sebagai kajian karya tulis ilmiah sesuai dengan minatnya, namun ruang lingkup kajian disesuaikan dengan ranah program studi. Mahasiswa memiliki

kebebasan dalam menentukan pendekatan dan metode penelitian sesuai dengan aspek atau variabel penelitian disertasi.

B. Pengembangan Nilai-nilai Dasar

Program Studi Pendidikan Islam dalam penyelenggaraan seluruh proses pendidikan diwarnai oleh nilai-nilai dasar keislaman dan keilmuan yang meliputi:

1. Iman, Ilmu dan Amal

Iman merupakan landasan teologis yang mendasari ilmu dan amal. Ilmu sebagai bekal pemahaman dan pengetahuan manusia beriman dalam memahami wahyu Tuhan dan ciptaan-Nya sehingga meraih pencerahan. Amal merupakan perwujudan iman dan ilmu dalam berbuat kebaikan untuk kemajuan hidup manusia di dunia dan keselamatan di akhirat. Ketiga aspek tersebut menjadi nilai dasar utama dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Dalam diri setiap civitas akademika Program Studi Pendidikan Islam S3 harus tertanam integritas keimanan, keilmuan, dan amaliah yang tinggi.

Integritas adalah kekuatan diri yang dimiliki seseorang yang menunjukkan konsistensi pikiran dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam hal ini setiap sivitas akademika Program Studi Pendidikan Islam S3 selalu bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi dalam setiap perbuatannya, sehingga kata sejalan dengan tindakan.

2. Moralitas

Moralitas adalah kecenderungan tabiat manusia agar berperilaku berdasarkan patokan kebaikan dan kepatutan sehingga dirinya hidup beradab dengan sesama dan lingkungannya. Moralitas merupakan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Dalam hal ini, moral diartikan sebagai suatu pikiran, sikap, ucapan, perilaku, dan tindakan setiap sivitas akademika Program Studi Pendidikan Islam S3 yang memiliki nilai positif yang berbasis nilai-nilai Islam serta etika keilmuan dan profesi.

3. Profesionalisme

Sivitas akademika Program Studi Pendidikan Islam S3 dituntut sepenuhnya menggunakan keahlian dan keterampilan dalam bekerja dan beraktivitas yang menjadi hak dan kewajibannya untuk memajukan Program Studi Pendidikan Islam S3.

4. Amanah

Amanah adalah derajat keterpercayaan seseorang sebagai suatu elemen dasar bagi terciptanya suatu hubungan baik antara dirinya dengan orang lain. Amanah merupakan modal ruhani sebagai kesediaan untuk mengandalkan kemampuan, integritas, dan motivasi pihak lain untuk bertindak saling percaya dalam rangka memuaskan kebutuhan dan kepentingan yang disepakati bersama secara implisit maupun eksplisit. Setiap civitas akademika menjaga kepercayaan sehingga pihak lain berpikiran positif dan menaruh kepercayaan yang tinggi dalam berinteraksi dan bekerjasama yang dapat memberikan *outcome* yang positif dan kemajuan kepada Program Studi Pendidikan Islam S3.

5. Keunggulan

Keunggulan (*excellence*) adalah sesuatu yang lebih dari rerata, standar atau ekspektasi yang berlaku. Setiap sivitas akademika Program Studi Pendidikan Islam S3 berusaha semaksimal mungkin untuk berkarya dan memberi prestasi yang unggul dan pelayanan istimewa yang lebih dari rata-rata sehingga dapat menghasilkan keunggulan di segala aspek yang menjadi komitmen UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

C. Peta Kajian Keilmuan

Disertasi merupakan karya ilmiah mahasiswa sebagai persyaratan wajib untuk memperoleh gelar doktor Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi disusun berdasarkan hasil penelitian ilmiah. Penyampaian hasil penelitian ini menjadi peluang yang sangat penting bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuannya menerapkan pendekatan dan kaidah ilmiah untuk mendapat pengetahuan dan melaporkan secara tertulis.

Pada dasarnya dalam penelitian disertasi mahasiswa program studi pendidikan Islam S3 dituntut untuk menunjukkan pemahaman mendalam dan komprehensif mengenai perkembangan mutakhir pengetahuan ilmiah bidang ilmu Pendidikan Islam. Di samping itu, mahasiswa peneliti S3 diharapkan dapat menyajikan sumbangan pemikiran yang signifikan berupa penawaran gagasan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat atau institusi yang diteliti lengkap dengan mekanisme kerja gagasan tersebut.

Sementara itu, topik-topik penelitian yang dipilih oleh mahasiswa disusun dalam bentuk peta kajian keilmuan disertasi program studi Pendidikan Islam S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai berikut:

1. Wilayah Kajian

Program Studi Pendidikan Islam jenjang S3 Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung meliputi tiga kajian konsentrasi yaitu Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, dan Pendidikan Bahasa Arab. Ketiga konsentrasi ini didasarkan kepada minat mahasiswa dalam perkuliahan dan penulisan karya ilmiah dalam rangka penyelesaian studi dalam koordinasi program studi Pendidikan Islam S3. Setiap konsentrasi tersebut disusun wilayah kajian berdasarkan disiplin keilmuan baik suatu disiplin atau interdisiplin ilmu dan peta kajian antar lintas disiplin sebagaimana diuraikan di bawah ini.

2. Peta Keilmuan Berdasarkan Konsentrasi (Intradisiplin)

- a. Konsentrasi Pendidikan Islam

Pada dasarnya, konsentrasi Pendidikan Islam S3 mengkaji Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian penelitian pendidikan Islam meliputi: (1) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, (2) pembelajaran pendidikan Islam, meliputi: materi, model, Pendekatan, dan metode pembelajaran, (3) lembaga pendidikan Islam baik formal, non formal, dan informal (4) Pendidikan Islam sebagai sistem meliputi: dasar dan tujuan pendidikan Islam, tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum, metode, dan evaluasi, (5) moderasi beragama dalam

Pendidikan Islam, (6) perilaku belajar meliputi, gejala psikologis peserta didik dan pendidik, (7) Pendidikan Islam sejarah, meliputi sejarah pemikiran dan sejarah kelembagaan.

Metodologi penelitian Pendidikan Islam S3 menggunakan metode penelitian pendidikan pada umumnya, seperti: kualitatif, kuantitatif, campuran kualitatif dan kuantitatif, eksperimen (eksperimen non eksperimen, eksperimen, eksperimen semu).

b. Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Pada dasarnya, konsentrasi manajemen pendidikan Islam S3 mengikuti fungsi dan ruang lingkup manajemen pendidikan pada umumnya. Objek kajian konsentrasi ini ialah lembaga-lembaga pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah, perguruan tinggi keagamaan Islam, dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin dan multidisiplin, yaitu manajemen pendidikan dan manajemen pendidikan Islam, oleh karena itu, kajian ini membutuhkan penguasaan beberapa disiplin ilmu. Di samping menguasai ilmu manajemen pendidikan juga ilmu pendidikan Islam.

Secara rinci, kajian penelitian disertasi meliputi implementasi Manajemen Pendidikan Islam, perilaku sumber daya dalam lembaga pendidikan Islam, lingkungan Pendidikan Islam. komponen-komponen pendidikan Islam, moderasi beragama dalam Pendidikan Islam, nilai-nilai dan keunggulan yang khas yang berkembang pada lembaga pendidikan Islam.

c. Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab

Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab mengkaji sistem ujaran lisan maupun tulis. Dengan kata lain, kajian bahasa Arab pada dasarnya ialah kajian ilmu-ilmu bahasa Arab. Oleh karena itu, ruang lingkup kajian penelitian Pendidikan Bahasa Arab ialah:

- 1) Konten atau sistem dalam Bahasa Arab meliputi: bidang fonologi (*al-aswāt*), morfologi (*al-abniyyah al-ṣarfīyyah*), sintaksis (*al-tarākīb al-naḥwīyyah*), semantik (*al-ma'nā*), dan stilistika (*al-Balāgh: al-bayān, al-ma'ānī, badī'*)
- 2) Sumber Pendidikan Bahasa Arab kewahyuan, perpustakaan, tokoh, bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa asli, bahasa terjemah,

bahasa keilmuan, bahasa kesusastraan, bahasa orasi, bahasa sehari-hari, pengajar (guru, dosen widyaiswara),

- 3) Sumber daya dalam lembaga pendidikan meliputi: pimpinan, tenaga administrasi, kondisi psikologis belajar, komunikasi dengan lingkungan, lingkungan (internal, eksternal), aktivitas belajar mengajar, media/ fasilitas pembelajaran, manajemen pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.
- 4) Pembelajaran Bahasa Arab, meliputi materi, model, pendekatan, dan metode.
- 5) Lingkungan Pendidikan Islam meliputi: internal dan eksternal (keluarga, masyarakat, sekolah, madrasah, dan pesantren).
- 6) Moderasi beragama dalam pendidikan Bahasa Arab
- 7) Penggunaan bahasa, meliputi: gaya bahasa, pendekatan bermakna, dan bentuk ujaran.

PETA KAJIAN KEILMUAN DISERTASI PRODI HUKUM ISLAM JENJANG S.3

A. Wilayah Kajian Penelitian Ilmu Hukum

Prodi S3 Hukum Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati merupakan institusi akademik yang secara khusus mengkaji dan mengembangkan ilmu hukum Islam atau ilmu syariah. Pada awal dibukanya Prodi S3 Hukum Islam tahun 2005 hanya terdiri dari satu prodi, yakni prodi Hukum Islam atau ilmu hukum syari'ah, sehingga wilayah kajian penelitiannya secara substansi meliputi seluruh aspek hukum Islam (hukum-hukum ibadah, ahwal al-syahsiyah, mu'amalah, jinayah, siyasah, dan qadhaiyah, serta metodologi hukum Islam (ashul fiqh). Namun setelah terjadi perubahan pada tahun 2017 Prodi S3 Hukum dikonsentrasikan pada tiga prodi yaitu: Hukum Keluarga Islam (HKI), Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) dan Ekonomi Syari'ah (ES). Hal ini berdampak pada tertutupnya pengembangan pengkajian dan penelitian di luar tiga konsentersasi tersebut. Adapun pengembangan penelitiannya dimungkinkan untuk mengembangkan ke arah permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan dinamika produk hukum, keilmuan hukum dan kebutuhan hukum masyarakat.

Dalam merumuskan wilayah kajian penelitian, Prodi S3 Hukum Islam merujuk pada Visi, Misi, dan Tujuan Prodi S3 Hukum Islam, serta capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang terumuskan dalam profil lulusan Prodi S3 Hukum Islam.

Secara spesifik wilayah kajian penelitian Prodi S3 Hukum Islam meliputi:

1. Konsentersasi Hukum Keluarga Islam (HKI) wilayah kajian penelitiannya meliputi hukum perkawinan Islam, hukum kewarisan Islam, wasiat dan hibah. Pengkajian dan penelitiannya meliputi aspek transformasi fiqh (pendapat para fuqaha baik klasik maupun kontemporer), aspek transformasi fiqh ke dalam qonun atau perundang-undangan serta penerapannya di Indonesia dan di negara-negara muslim lainnya.
2. Konsentersasi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) wilayah kajian penelitiannya meliputi bidang-bidang hukum ekonomi syari'ah seperti aqad-aqad mu'amalah, jual beli murabahah, salam dan

istishna, mudharabah, musyarakah, jasa wadia`ah, wakalah, hawalah, gadai (rahn), dan lain sebagainya. Pengkajian dan penelitiannya meliputi aspek fiqih (pendapat para fuqaha baik klasik maupun kontemporer), aspek transformasi fiqih ke dalam qonun atau perundang-undangan serta penerapannya di lembaga-lembaga keuangan syari`ah di Indonesia, seperti bank syari`ah, asuransi, pegadaian, pasar modal, reksadana, BMT, kopresi syari`ah, dan lain sebagainya.

3. Konsenterasi Ekonomi Syari`ah secara substansi sama dengan Hukum Ekonomi Syari`ah yaitu meliputi aqad-aqad mu`amalah, jual beli murabahah, salam dan istishna, mudharabah, musyarakah, jasa wadia`ah, wakalah, hawalah, gadai (rahn), dan lain sebagainya. Hanya saja untuk konsenterasi Ekonomi Syari`ah ini ranah pengkajian dan penelitiannya bukan pada aspek hukumnya tetapi pada praktik ekonomi syari`ah di lembaga-lembaga keuangan syari`ah bank dan non bank, lembaga keuangan syari`ah makro dan mikro. Pengembangan penelitian konsenterasi Ekonomi Syari`ah dapat diarahkan pada 1) manajemen kelembagaan ekonomi syari`ah 2) tata kelola keuangan syari`ah, dan perbankan syari`ah 3) Akuntansi syari`ah dan 4) Ekonomi pembangunan serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat dan bangsa.

B. Pendekatan Penelitian

Kajian akademik pada jenjang S3 Hukum Islam merupakan kajian pengetahuan dan keterampilan level 9 pada KKNI yang secara jenjang keilmuan diarahkan untuk mengkritisi teori dan penerapannya, membantah teori yang ada atau menguatkan dan mengembangkan teori yang telah ada, bahkan merumuskan dan menemukan teori baru dalam mengatasi problem-problem yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu maka pendekatan penelitian Prodi S3 Hukum Islam diarahkan untuk menggunakan pendekatan multi disiplin pada ranah kajian pilosofis, yuridis dan sosiologis. Adapun pendekatan teknisnya dapat menggunakan pendekatan yuridis normatif atau yuridis empirik, atau kombinasi antara keduanya.

Metode penelitian untuk konsenterasi hukum keluarga dan hukum ekonomi syari`ah secara umum menggunakan metode kualitatif,

khusus untuk konsentrasi ekonomi syariah metode penelitian bisa menggunakan pilihan metode kualitatif atau kuantitatif.

PETA WILAYAH KAJIAN PENULISAN DISERTASI PRODI S3 STUDI AGAMA-AGAMA

A. Pendahuluan

Program Studi Agama-Agama (SAA) jenjang S3 tetap mempertahankan paradigma studi agama dan keberagaman yang memiliki karakter keilmuan yang kuat berdasarkan cara pandang dunia (*world of view*) yang lebih terbuka dan inklusif. Berdasarkan karakter keilmuan tersebut, SAA menggunakan metode dan pendekatan yang khas, yaitu *sui generis* dan ilmiah, serta multidisipliner – selain interdisipliner -- seperti pendekatan Sosiologi, Sejarah, Fenomenologi, Antropologi atau ilmu sosial kritis yang sejenis, Teologi, dan teks Kitab Suci atau yang sejenis. Prodi SAA dengan menggunakan basic keilmuan yang khas tersebut, diarahkan untuk memperkokoh semangat keagamaan yang rasional dan moderat -- menterjemahkan dan melaksanakan ajarannya dalam konteks local wisdom keindonesiaan.

Secara esensial, Studi Agama-Agama mengkaji fakta-fakta keagamaan yang merupakan refleksi dari manusia beragama. Apalagi hampir semua penstudi agama sepakat bahwa agama telah ada sejak manusia itu ada. Oleh karena itulah, manusia senantiasa mengalami perkembangan kehidupan dalam beragama, yang sudah barang tentu pengalaman keagamaan yang pertama sesuai pula dengan tingkat kemampuan berpikirnya dalam memahami diri maupun lingkungan sosialnya, baik sesuatu yang tampak ataupun tidak. Atas dasar pemikiran dan latar belakang masalah ini, dan ikut membantu dalam upaya pengembangan prodi SAA.

B. Fokus dan Arah Pengembangan

Arah Pengembangan:

1. Kemunculan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Studi Agama Agama berdampak terhadap orientasi dan kompetensi dasar penyajian kurikulum (mata kuliah), terutama terkait dengan konsentrasi keilmuan di bawah Prodi SAA.
2. Diperlukan orientasi baru meliputi: penyesuaian materi ajar, metode dan pendekatan pengajaran, serta implikasi teoretis (keilmuan) dan praktis (kebijakan) yang diharapkan.

3. Diarahkan untuk memperoleh pemahaman baru tentang beberapa teori dalam Studi Agama-Agama yang relevansinya dengan fenomena kehidupan beragama kekinian. Hasil penelitian/kajian tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan penguasaan teoretis studi agama dan keberagamaan yang memberikan inspirasi dan kontribusi bagi Prodi Studi Agama-Agama, maupun pemerintah dalam membangun dan mewujudkan masyarakat Indonesia yang moderat dan toleran.

C. Peta Kajian Prodi Studi Agama-Agama Jenjang S3

1. Dasar Pemikiran

Penulisan Karya Ilmiah mahasiswa (Disertasi) merupakan tugas akhir yang memerlukan perhatian dari setiap pihak, baik mahasiswa, dosen, maupun pimpinan, mulai dari di tingkat universitas, fakultas, maupun di tingkat program studi (prodi). Salah satu Prodi yang diselenggarakan oleh UIN Sunan Gunung Djati adalah Prodi Studi Agama-Agama S3, yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.

Dengan semakin bertambahnya mahasiswa yang mengikuti Program Studi Agama-Agama jenjang S3, pada tahap akhir mereka harus melakukan penelitian/studi untuk penulisan disertasi, maka perhatian, pemantauan, dan seleksi terhadap tema-tema penelitian yang dipilih mahasiswa perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih, repetisi, atau pengulangan tema-tema yang sama, terlebih sampai tindakan plagiarisme atau pencatutan terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tema-tema yang dipilih mahasiswa untuk penelitian mereka tidak terbatas pada beberapa tema yang selama ini banyak dipilih, sedangkan tema-tema di bidang lain masih sangat luas dan belum banyak dikaji. Untuk itu, perlu diperkenalkan kepada mahasiswa tema-tema penelitian di setiap disiplin ilmu agar mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk rencana penelitian disertasi mereka. Untuk itu perlu didisain Penyusunan Peta Wilayah Kajian/Penelitian Studi Agama-Agama jenjang S3 Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Tujuan Penyusunan Peta Kajian

Penyusunan peta wilayah/kajian/penelitian ini dimaksudkan:

- a. Sebagai bahan/referensi bagi dosen pengampu mata kuliah dalam upaya mengarahkan mahasiswa pada minat dan rencana penelitian yang akan dibuat
- b. Untuk pengenalan dan pendalaman bagi mahasiswa calon peneliti mengenai tema-tema kajian di prodi Studi Agama-agama yang dapat dipilih untuk penelitian mereka.

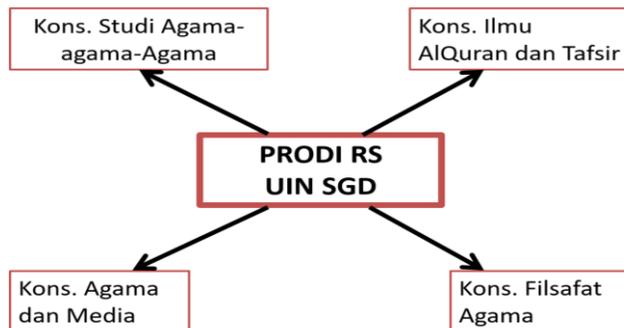
3. Jenis Wilayah Kajian

Program Studi SAA jenjang S3 UIN SGD Bandung, terdapat beberapa kajian konsentrasi, yaitu Studi Agama-agama (Religious Studies), Filsafat Agama, Agama dan Media, dan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Pengelompokkan pada beberapa konsentrasi ini didasarkan kepada kepeminatan mahasiswa untuk penelitian dan penulisan Karya Ilmiah mereka dalam rangka penyelesaian studi (Disertasi). Konsentrasi studi ini bersifat fleksibel berdasarkan kondisi terkini arah penelitian yang mereka minati. Namun demikian, ketika beberapa konsentrasi ini ada di bawah kordinasi Prodi SAA jejang S3, maka ia tidak dapat dilepaskan dari paradigma Studi Agama-Agama sebagai program induknya, sekaligus menjadi tanggung jawab pimpinan Prodi SAA untuk mengelolanya.

Peta Kajian SAA Berdasarkan Perspektif



Peta Kajian RS Berdasarkan Konsentrasi



Peta pikiran struktur di atas menjelaskan bahwa konsentrasi-konsentrasi yang ada menginduk kepada dan menjadi bagian dari kajian Studi Agama-agama sehingga harus memperhatikan paradigma keilmuan SAA. Dari setiap konsentrasi tersebut, disusun wilayah kajian berdasarkan disiplin keilmuan (mono disiplin dan intradisiplin) dan peta kajian antar/lintas disiplin sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Peta Keilmuan Berdasarkan Konsentrasi (Intradisiplin)

Berdasarkan konsentrasi yang ada, maka peta kajian di Prodi SAA jenjang S3 adalah seperti berikut.

1) Konsentrasi SAA

Peta Kajian/penelitian pada Konsentrasi Studi Agama-Agama yang perlu disusun adalah seperti dibawah ini:

- a) Peta Kajian Intradisiplin untuk konsentrasi Studi Agama-agama
- b) Peta Kajian Antar/lintas Disiplin untuk konsentrasi Studi Agama-agama

2) Konsentrasi Filsafat Agama

Peta Kajian/penelitian pada Konsentrasi Filsafat Agama yang perlu disusun seperti dibawah ini:

- a) Peta Kajian Intradisiplin untuk konsentrasi Filsafat Agama
- b) Peta Kajian Antar/lintas Disiplin untuk konsentrasi Filsafat Agama

3) Konsentrasi Agama dan Media

Peta Kajian/penelitian pada Konsentrasi Agama dan Media yang perlu disusun seperti dibawah ini:

- a) Peta Kajian Intradisiplin untuk konsentrasi Agama dan Media
 - b) Peta Kajian Antar/lintas Disiplin untuK konsentrasi Agama dan Media
- 4) Konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Peta Kajian/penelitian pada Konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir yang perlu disusun seperti dibawah ini:

- a) Peta Kajian Intradisiplin untuk konsentrasi Ilmu al-Quran dan Tafsir
- b) Peta Kajian Antar/lintas Disiplin untuK konsentrasi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

b. Tema-tema Kajian/ Penelitian Disertasi setiap Konsentrasi

Disasarkan pada wilayah kajian Disertasi yang perlu dibuat sebagaimana dikemukakan di atas, dapat disusun tema-tema pokok bagi setiap konsentrasi

- 1) Tema-tema kajian disertasi Konsentrasi SAA
- 2) Tema-tema kajian disertasi Konsentrasi Filsafat Agama:
- 3) Tema-tema kajian disertasi Konsentrasi Agama dan Media:
- 4) Tema-tema kajian disertasi Konsentrasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir:

Dengan disusunnya peta kajian dan tema-tema pokok kajian (Disertasi) untuk setiap konsentrasi di Prodi SAA jenjang S3 UIN Sunan Gunung Djati, maka hal itu diharapkan dapat memberi kemudahan bagi dosen dan mahasiswa untuk mengarahkan kegiatan perkuliahan maupun pilihan-pilihan tema penelitiannya sesuai dengan minat dan penguasaan wilayah kajian di setiap konsentrasi masing-masing.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 SEJARAH PERADABAN ISLAM

A. Ruang Lingkup Penelitian Sejarah Peradaban Islam

Prodi Sejarah dan Peradaban Islam adalah institusi akademik yang mengembangkan misi kajiannya secara khusus dalam bidang pengembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam. Sebagai sebuah institusi yang mengembangkan misi kajiannya dalam bidang pengembangan ilmu sejarah dan peradaban Islam, maka ruang lingkup kajian penelitiannya memiliki ranah di sekitar permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan informasi-informasi sejarah dan peradaban Islam.

Ruang lingkup kajian penelitian sejarah dan Peradaban Islam memang sangat luas. Namun demikian, secara khusus pembahasan di dalamnya dapat difragmentasikan sebagai berikut:

1. Sejarah politik

Menurut Sartono Kartodirdjo (1993: 148-149) politik adalah sejarah masa kini dan sejarah adalah politik masa lampau. Ia menegaskan sejarah identik dengan politik, sejauh keduanya menunjukkan proses yang mencakup keterlibatan para aktor dalam interaksinya serta peranannya dalam usahanya memperoleh apa, kapan, dan bagaimana. Dalam keadaan sekarang, sebenarnya sejarah politik masih cukup menonjol, namun tidak terlalu dominan seperti di masa lalu. Sangatlah menarik bahwa pengaruh ilmu politik dan ilmu sosial sungguh besar dalam penelitian sejarah politik sebagai sejarah politik gaya baru.

2. Sejarah Penyebaran dan Perkembangan Agama Islam

Informasi tentang sejarah masuk, menyebar dan berkembangnya agama Islam ke berbagai di wilayah Indonesia secara umum, dan secara khusus di Jawa Barat sampai saat ini belum banyak yang terungkap. Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) sangat mendorong kegiatan penelitian dan penulisan sejarah yang terkait dengan informasi-informasi tentang Islam di Jawa Barat. Masih banyak di antara kabupaten-kabupaten atau kota-kota di Jawa Barat yang belum mengetahui tentang informasi berkaitan dengan jejak-jejak keberadaan agama Islam di daerahnya.

3. Sejarah Sosial Umat Islam

Penelitian Sejarah sosial merupakan penelitian sejarah yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajian. Sejarah sosial sudah merupakan trend baru dalam penulisan sejarah sejak sebelum Perang Dunia II. Sejarah sosial memiliki garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Tema-tema sejarah sebuah kelas sosial, seperti sejarah kaum buruh, menjadi tema yang penting. Sejarah peranan sebuah kelas, sepanjang ia tetap merupakan sejarah dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan awaktu yang tertentu dapat digolongkan dalam sejarah sosial. Sejarah sosial dapat menggunakan pendekatan-pendekatan yang memanfaatkan teori dan konsep-konsep ilmu sosial dan humaniora (sosial humaniora). Dengan penggunaan ilmu-ilmu sosial, sejarawan mempunyai kemampuan menerangkan yang lebih jelas, sekalipun terkadang harus terikat pada modal teoretisnya (Kuntowijoyo, 1994: 33-34). Sejarah sosial mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, kerusuhan dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalihan, kekesatriaian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Tema lain yang dapat digarap oleh sejarah sosial ialah tentang Sejarah sosial mengambil fakta sosial sebagai bahan kajian. Tema seperti kemiskinan, perbanditan, kekerasan, kriminalitas, kerusuhan dapat menjadi sebuah sejarah. Demikian juga sebaliknya kelimpah-ruahan, kesalihan, kekesatriaian, pertumbuhan penduduk, migrasi, urbanisasi, dan sebagainya. Tema lain yang dapat digarap oleh sejarah sosial ialah tentang peristiwa-peristiwa sejarah seperti pemberontakan Petani di Banten (seperti yang ditulis oleh Sartono Kartodirdjo), pemberontakan kaum trekat, sejarah perkembangan tarekat, gerakan kaum tarekat, dan sterusnya.

4. Sejarah Institusi /Lembaga

Penelitian sejarah institusi sebenarnya dapat dikatakan sebagai bagian dari penelitian sejarah sosial. Kendati demikian, penelitian tentang sejarah pesantren, sekolah, yayasan, masjid, keberadaan lembaga milik pemerintah dan swasta seperti sejarah museum acapkali dijadikan sebagai subyek penelitian oleh mahasiswa di

Prodi Sejarah Peradaban Islam. Penelitian sejarah dengan model ini secara khusus dapat disebut sebagai sejarah institusi. Begitu juga sejarah institusi pendidikan seperti pesantren dan Lembaga tasawuf/ordo sufi.

5. Sejarah Peradaban/Kebudayaan

Dalam historiografi Indonesia masih sangat jarang sejarawan yang tertarik untuk menulis sejarah peradaban/kebudayaan. Rupanya dimensi budaya/peradaban dilupakan karena tekanan yang besar pada penulisan sejarah politik. Di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai, adalah suatu keharusan bila sejarawan menyumbangkan ilmunya kepada bangsanya dalam usaha mengenal diri sendiri agar supaya rekayasa masa depan tetap berberpijak pada jati diri bangsa. Dalam kaitan inilah sejarah peradaban/kebudayaan mempunyai peranan yang penting, karena hanya melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik. Selebihnya, sejarawan juga menawarkan cara pandang yang kritis mengenai masa lalu, sehingga kita tidak akan terjebak pada archainisme dan anakronisme, sekalipun kita tidak akan terjebak pada jati diri yang terbentuk di masa lampau sejarah kita (Kuntowijoyo, 1994: 111).

6. Sejarah Perjuangan/Pergerakan

Keberadaan penelitian sejarah dengan mengambil tema yang terkait dengan Sejarah Perjuangan/ pergerakan yang melibatkan keberadaan organisasi-organisasi sosial politik religious telah banyak dilakukan oleh mahasiswa sejarah dan peradaban Islam UIN Bandung. Seperti diketahui, sejak memasuki abad ke-20 di Indonesia banyak bermunculan organisasi sosial-politik-religious yang berperan di dalam mengantarkan kemerdekaan Indonesia. Begitu juga setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan, kehadiran partai-partai politik telah memperkaya khazanah penelitian yang menarik keterlibatan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam untuk ikut berperan meneliti di dalamnya.

7. Sejarah Biografi

Peristiwa Sejarah tidak bisa dipisahkan dari kehadiran orang besar (*The great man*). Begitulah yang terjadi hingga saat ini.

Penelitian-penelitian sejarah yang mengangkat tema tentang sejarah biografi masih tetap terbuka bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN Bandung. Yang menjadi pertimbangan utamanya tema sejarah biografi diteliti banyak di antara informasi-informasi yang menyangkut biografi seseorang yang penting dan menarik untuk diteliti ternyata belum banyak diketahui oleh masyarakat. Atas pertimbangan itulah penelitian yang mengambil tema tentang sejarah biografi masih bisa dilakukan oleh mahasiswanya, sepanjang bukan hasil duplikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

8. Sejarah Pemikiran/Intelektual

Sejarah pemikiran/intelektual menarik untuk diteliti. Di Indonesia, dan khususnya di Jawa Barat banyak tokoh-tokoh besar seperti para ulama, tokoh bangsa ataupun para pelaku sejarah yang telah berperan dan memberikan kontribusinya bagi kemajuan bangsa. Namun demikian, acapkali dikalangan mereka keberadaannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat terutama yang berkaitan dengan pandangan-pandangan dan pemikiran-pemikirannya. Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam sangat memberikan perhatian terhadap upaya-upaya di kalangan mahasiswa yang berupaya melakukan penelitian dengan mengangkat tema yang berhubungan dengan sejarah pemikiran/intelektual. Aspek yang menarik bagi sejarah pemikiran/intelektual ialah biasanya mengungkap proses dialektik yang terjadi antara ideologi dan penghayatan oleh penganutnya. Selanjutnya menganalisis kekuatan-kekuatan social apa yang menciptakan ketegangan antara ideologi dan praktiknya? Berkaitan dengan hal tersebut, dalam sejarah pemikiran/intelektual sangat menarik untuk melacak hubungan/korelasi yang ada antara ide atau alam pikiran dengan lokasi pendukungnya. Seberapa jauh formasi ide atau ideology ditentukan atau dipengaruhi oleh factor sosiologis pada actor atau pelaku yang memilikinya. Biasanya penelitian sejarah yang mengambil sejarah pemikiran/intelektual mencoba mengungkap latar belakang sosial-kultural para pemikir agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosial-kultural yang mempengaruhinya (Kartodirdjo, 1992: 180).

9. Sirah Nabawi

Sampai hari ini kajian tentang da'wah Nabi Saw masih jarang dilakukan para pengkaji Islam di Indonesia. Padahal banyak tema-tema yang bisa diteliti/dikaji peristiwa-peristiwa yang berhubungan erat dengan da'wah Nabi Saw. Mulai dari periode Mekah hingga periode Madinah, seperti model da'wah nabi Saw, peristiwa perang asimetris, peristiwa perjanjian Madinah, kehidupan sosial politik masyarakat muslim periode Mekah dan Madinah, kehidupan sosial ekonomi masyarakat muslim periode Mekah dan Madinah, Mobilitas sosial Masyarakat Muslim pada periode Madinah, dan lainnya. Pendekatan kajiannya dapat dilakukan secara interdisiplin: menggunakan ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial humaniora.

10. Hagiografi Islam

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa peristiwa sejarah tidak bisa dipisahkan dari kehadiran orang-orang besar (*The greats man*). Dalam khazanah peradaban Islam dapat ditemukan *the great man* yang sangat mempengaruhi sejarah sosial umat Islam, termasuk para santa Islam atau para Waliullah dalam dunia sufisme dan para imam Mazhab dalam bidang fiqh. Peristiwa-peristiwa dalam berbagai fenomenologi keagamaan mereka para tokoh tersebut. Dalam tradisi historiografi Islam penulisan fenomena keagamaan mereka disebut “manaqib” yang lebih dikenal dengan “hagiografi”. Bagi para penstudi sejarah Islam tentu cukup menarik untuk melakukannya, karena sumber-sumber sejarahnya sangat melimpah. Oleh karenanya, khusus bagi mahasiswa magister Sejarah Peradaban Islam UIN SGD Bandung, hagiografi Islam termasuk sebagai kajian khusus yang memberi nilai dintingsinya, baik pada masa klasik, abad pertengahan, modern dan kontemporer.

11. Sejarah Kawasan Dunia Islam

Studi Kawasan” merupakan studi berbagai area tentang kawasan Dunia Islam yang mencakup didalamnya pertumbuhan dan perkembangan institusi Islam, sejarah politik Islam, perkembangan pemikiran Islam, kebudayaan, dan cirri-ciri khusus (sosiologis, etnolinguistik, geografis, teologis, dll) berbagai kawasan Islam yang membedakan satu kawasan dengan kawasan Islam lainnya. Setiap kawasan dari “Kawasan Dunia Islam” diasumsikan memiliki ciri-ciri

khusus (*typical*) yang membedakan satu kawasan dengan kawasan yang lainnya; dan sekaligus merupakan suatu sistem atau sub-sistem yang mau tidak mau adalah sub-ordinasi terhadap sistem global dunia Islam. Realitas historis ini pun menarik untuk dilakukan penelitian oleh mahasiswa magister Sejarah Peradaban Islam UIN SGD Bandung. Objek kajiannya sangat luas dengan menggunakan pendekatan inter dan antar disiplin ilmu-ilmu Sosial Humaniora.

12. Isu-Isu Kontemporer Dunia Islam

Pada zaman modern ini banyak sekali isu-isu temporer dalam dunia Islam seperti isu liberalisme, pluralisme, radikalisme dan terorisme, gerakan moderasi Islam, dan kesetaraan gender. Dalam kajian sejarah isu-isu tersebut pada dasarnya merupakan peristiwa di tengah-tengah masyarakat Islam. Untuk itu isu-isu tersebut dapat diteliti dari sisi sejarah kemunculannya, dinamika pemikiran dalam masyarakat Islam dan kebijakan pemerintahan sebuah negara Islam terhadap isu-isu tersebut.

13. Potret Muslim Minoritas

Isu minoritas Muslim merupakan isu global yang berada di bawah naungan atau dominasi politik kelompok mayoritas di sebuah kawasan tertentu. Mereka tinggal bersama kelompok mayoritas yang berbeda dilihat dari segi keyakinan (agama), bahkan etnis, budaya dan bahasa. Tidak sedikit dari mereka yang hingga saat ini menghadapi berbagai masalah atau krisis seperti pengusiran, penindasan politik dan ekonomi, pemaksaan keyakinan dan lainnya. Karena itu studi mengenai Islam minoritas menjadi menarik. Bahkan untuk jurusan atau prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang berada di bawah naungan UIN, IAIN dan STAIN seluruh Indonesia menyediakan ruang studi tersebut berupa penyajian mata kuliah. Untuk itu penelitian mengenai masalah muslim minoritas sangat terbuka bagi Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Kedudukan, Fungsi, dan Tanggung Jawab Tesis bagi Mahasiswa Magister Sejarah Peradaban Islam

Perlu dikemukakan bahwa salah satu aktivitas yang harus dilakukan mahasiswa peserta pendidikan akademik di lingkungan perguruan tinggi adalah melakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut kemudian disusun dan ditulis dalam suatu karya tulis ilmiah untuk dipertanggungjawabkan pada akhir program pendidikannya. Bagi mahasiswa peserta program sarjana atau strata satu karya tulis ilmiah itu biasanya disebut skripsi. Skripsi adalah salah satu jenis karya tulis ilmiah, yang merupakan laporan hasil penelitian, sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat gelar akademik program strata satu (S1); yang prosedur dan teknik administrasinya diatur oleh perguruan tinggi itu sendiri (Anonimus, 2010: 4). Untuk jenjang magister jenis penelitian semacam itu disebut tesis. Tesis bagi mahasiswa magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) merupakan karya tulis ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang sumber-sumbernya diperoleh di perpustakaan, lembaga kearsipan, museum ataupun di lapangan.

Sesuai dengan stratanya, penelitian dan penulisan tesis memiliki karakteristik berisi deskripsi data objektif dan mengarah pada pemecahan masalah secara eksploratif dan pembuktian sebuah teori berkaitan dengan wilayah kajian ilmu sesuai dengan program studinya. Berkenaan dengan tugas tersebut, mahasiswa magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) dituntut untuk melakukan penelitian, kemudian hasilnya ditulis dalam sebuah laporan yang disebut tesis. Tesis merupakan kegiatan ilmiah yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, dengan menggunakan berbagai unsur informasi dan unsur metodologi dalam bidang ilmu pengetahuan yang melingkupinya. Sebagai suatu kegiatan ilmiah, penelitian dan penulisan tesis merupakan proses belajar mengajar dalam memelihara dan mengembangkan pengetahuan ilmiah. Dalam kegiatan penelitian dan penulisan tesis mahasiswa dituntut untuk mengerahkan kemahiran berpikir, bersikap, dan bertindak dalam usaha menggali dan mengembangkan pengetahuan ilmiah yang baru, untuk disumbangkan dalam bidang keahliannya. Ia juga dituntut untuk menerapkan kaidah dan etika ilmiah yang berlaku dalam lingkungan masyarakat ilmiah.

Tugas pembuatan tesis menjadi salah satu syarat bagi mahasiswa yang akan mencapai gelar magister dalam bidang ilmu tertentu. Dalam hal ini bagi para mahasiswa Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI), tesis berarti karya ilmiah dalam disiplin sejarah dan peradaban Islam.

Kedudukan tesis menjadi syarat mutlak bagi pencapaian gelar “Magister Humaniora (M.Hum.)”. Fungsi tesis tersebut, sebagaimana karya ilmiah pada umumnya, ialah sebagai media komunikasi ilmiah antara mahasiswa dengan masyarakat akademik dalam rangka pengembangan ilmu. Di samping itu, tesis merupakan khazanah ilmu tertentu untuk melengkapi kepustakaan dan dokumentasi bidang ilmu tertentu. Dalam jangkauan yang lebih luas, tesis berfungsi sebagai media komunikasi dalam lingkungan masyarakat ilmiah pada umumnya, bila memenuhi syarat untuk dipublikasikan secara luas.

Kadar ilmiah tesis dipertanggungjawabkan oleh mahasiswa penulis tesis itu dalam sidang ujian munaqosyah. Sedangkan mutu tesis yang telah dipertanggungjawabkan menjadi tanggung jawab mahasiswa yang bersangkutan, para pembimbing, ketua program studi/jurusan, jajaran direktur, dan para penguji. Oleh karena itu, unsur yang terlibat dalam kegiatan penelitian dan penulisan tesis memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu tesis, dan secara makro mereka merupakan pilar yang berkewajiban mengembangkan bidang ilmu dan keahlian yang telah menjadi pilihannya,

C. Metode Penelitian dan Pendekatannya

1. Tahapan Penelitian Sejarah
 - a. *Heuristik-Kritik*. tahapan pengumpulan sumber-sumber sejarah atau bahan-bahan yang sesuai dengan tema kajian, agar fokus dan lokus penelitian bisa dicapai. Setelah sumber dikumpulkan, perlu untuk diuji secara kritis. *Pertama*, kritik eksteren ialah dengan menguji data sejarah yang dikumpulkan dilihat dari aspek luar (material) untuk diketahui otentisitas (keaslian). *Kedua*, kritik interen menguji data-data sejarah tersebut pada “aspek dalam” yakni kredibilitas, bisa dipercaya atau tidaknya sumber-sumber tersebut.

- b. *Interpretasi-Rekonstruksi*. Bentuk interpretasi terbagi dalam dua: analisis dan sintesis. Analisa berarti interpretasi dilakukan dengan menguraikan dan mencari penjelasan dengan bantuan ilmu-ilmu sosial untuk peristiwa sejarah, dan menggunakan hermeneutika untuk yang bersifat teks biografis atau karya sejarah. Sedangkan interpretasi sintesis berarti merekonstruksi seluruh fakta sejarah yang disatukan dalam interpretasi bersama teori-teori yang digunakan, khususnya saat menguraikan sejarah (*eksplanation*) dalam proses historiografi. Dengan teori yang dipilih atau sesuai dengan bidang kajian dan topik yang dipilih, maka fakta-fakta sejarah disusun dalam rekonstruksi dan interpretasi yang menyeluruh.
 - c. *Historiografi*. Setelah fakta-fakta dan temuan sejarah direkonstruksi dan ditafsirkan, maka dilanjutkan dengan menyusun laporan sejarah yang disebut dengan tahapan historiografi. Ada beberapa bentuk penyusunan laporan sejarah: deskriptif naratif (penulisan sejarah yang menggambarkan kejadian sebagai proses dan lengkap dengan fakta sejarah) dan deskriptif analitis (penulisan narasi yang menerangkan kausalitas atau mengungkap struktur-struktur social yang mengitarinya).
2. Beberapa Model dan Pendekatan dalam Penulisan Sejarah
 - a. Narativisme

Narativisme berasal dari bahasa latin *naratio* yang berarti cerita. Dalam Narativisme cerita merupakan sumber utama dari pengetahuan historis. Yang berarti bahwa kisah memiliki kemampuan merangkaikan peristiwa-peristiwa dalam suatu bentuk utuh (holistik). Dengan pendekatan ini, sejarawan diharapkan dapat menggambarkan keadaan yang mendekati kebenaran melalui cerita narasi.
 - b. Strukturalisme

Para sejarawan memahami sejarah bukan pada manusia, tetapi pada aspek di luar manusia berupa struktur dan relasi atau situasi ruang dan waktu. Karena itu, sejarah ditampilkan dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial; penelitian sejarah menggunakan metodologi struktural sehingga perhatian tidak pada tokoh

(pelaku sejarah) semata, tetapi mencakup seluruh lapisan masyarakat yang tergabung dalam struktur tertentu.

c. Postmodernisme

Postmodernisme beranggapan bahwa semua wacana hanyalah "language game" sehingga kebenaran atau obyektivitas (realitas) tidak berada di dalamnya. Postmodernisme lebih memfokuskan pada dunia manusia sebagai subjek sejarah memunculkan kembali yang diabaikan kalangan strukturalisme. Sejarah yang diungkap tidak lagi berpusat pada sejarah makro seperti peralihan pemerintahan, politik, penjajahan kolonial, tokoh-tokoh besar, atau peristiwa monumental. Namun lebih membidik pada sejarah mikro seperti seksualitas, produk masakan, pernikahan, penjara, pelacuran, pemikiran, filsafat, sastra, seni, dan lainnya. Postmodernisme dalam penelitian sejarah telah memberikan semangat humanisme sehingga subjek sejarah tetap berpusat pada manusia, bukan pada struktur di luar manusia.

d. Strukturisme

Strukturisme menjembatani antara postmodernisme dan strukturalisme. Jika postmodernisme mengedepankan individu (*agent, human*) dan strukturalisme lebih mengangkat struktur-struktur di luar manusia. Keduanya memiliki kekurangan sehingga disatukan dalam satu metodologi yang disebut strukturisme. Strukturisme bertujuan menampilkan realitas dalam bentuk *causal factors* yang tidak tertangkap pancaindra. Fenomena sejarah seperti pemberontakan, revolusi, dan perubahan sosial bisa ditangkap melalui pancaindra karena terkandung dalam sumber sejarah yang dibaca dan dipelajari.

e. Etno-history

Etnohistori berawal dari ide yang mengintegrasikan pendekatan etnografi (dalam antropologi) dan historiografi (dalam ilmu sejarah). etnohistori berawal dari asumsi yang berargumen bahwa: *pertama*, penulisan-penulisan sejarah populis tentang orang kecil non-borjuis dan masyarakat awam lainnya sama pentingnya. *kedua*, etnohistori menawarkan jenis-

jenis teori budaya pada sejarawan. Karena dalam sejarah, tidak hanya berisi narasi yang sifatnya linear semata, melainkan ada struktur di dalam sejarah yang diejawantahkan dalam mitos, legenda, kosmologi dan kepercayaan lainnya. *ketiga*, etnohistori mencerminkan kritik terhadap keangkuhan etnografi, di mana empirisme seharusnya tidak lagi hanya tergantung pada pengamatan dan keterlibatan langsung dengan kehidupan masyarakat yang teliti, melainkan juga menggabungkan dengan sejarah sebagai memori yang tak terlihat lagi oleh indera. *keempat*, setiap masyarakat pasti mengalami transformasi secara massal maupun individual; setiap masyarakat sebenarnya berada dalam proses waktu di mana mereka mengalami perubahan dari kecil menjadi muda dan menua, dari tradisional ke modern, dari kerajaan ke negara birokrasi yang rapi, dan seterusnya. *kelima*, selama ini sejarah dianggap menemukan data, sedangkan antropologi (disebut) menciptakan data. dengan etnohistori, maka dari itu, karakter interdisipliner etnohistori bersifat mengumpulkan sekaligus menciptakan data melalui pembacaan terhadap berbagai fenomena keagamaan, musik, lukisan, fotografi, ceritera rakyat, tradisi oral, material arkeologis, koleksi museum, karya sastra, bahasa, nama tempat, dan wawancara sebagai data dan perangkat analisisnya

f. Etnohistory bagi studi sejarah kesultanan di Indonesia.

Indonesia memiliki ribuan pulau, suku, budaya, adat istiadat dan sejarah perkembangan kesultannya. Masing-masing entitas kesultanan memiliki perjalanan sejarahnya dan proses pembentukan sosial budaya tersendiri yang unik dan berbeda-beda. Penulisan sejarah lokal dari masing-masing kesultanan masih belum selesai dikerjakan secara seragam dan memerlukan cara-cara yang akomodatif. Perhatian para sarjana Barat terhadap sumber-sumber lokal dipandang sebelah mata dan memperlakukan sumber-sumber lokal yang kurang apresiatif. Melimpahnya sumber-sumber sejarah Islam lokal dalam bentuk legenda, mitos, folklor, manuskrip, arsip, artefak, dan lain-lain, perlu dimanfaatkan secara maksimal dan dikonstruksi secara historis, karena akan saling melengkapi dan memiliki

keterhubungan sebagai fakta sejarah. Memerlukan metodologi baru yang bisa menggali dan menggabungkan sumber-sumber sejarah tersebut secara konstruktif komprehensif. Etnohistori sangat memungkinkan dalam kerja sejarah kolektif untuk mengungkap dan mengangkat sejarah-sejarah lokal tersebut secara lebih komprehensif.

g. Kelebihan pendekatan ethno-history

Etnohistori ini berperan sebagai metode untuk mengungkap dimensi etnografi seperti bangsa, karakter manusia, kehidupan budaya, tradisi dan spiritualitas, maupun *folklore*, dan lainnya dengan basis penelitian langsung pada “ruang” dan hal-hal yang dikajinya. Dalam penelitian etnohistori akan terungkap berbagai aspek dan asal usul sebuah budaya atau karakter yang dimiliki manusia beserta komunitasnya dan keterangan waktu yang ada di dalamnya. Bicara adat istiadat, kesenian, dan sejumlah produk karya budaya material akan mudah dideteksi oleh model kajian etnohistori. Etnohistori ini bisa pula digunakan untuk penelitian komunitas spiritual di masyarakat, seperti kaum sufi atau kelompok keagamaan yang berada di daerah-daerah yang bersandarkan pada nilai-nilai etnis seperti komunitas Kejawan; Sunda Wiwitan, dan kelompok-kelompok agama lokal di Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi, dan lainnya yang kebanyakan ajaran keagamaannya memadukan nilai-nilai keislaman dan budaya keagamaan lokal.

D. Beberapa Contoh Judul Penelitian Tesis Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Kajian penelitian Sejarah dan peradaban Islam dalam bentuk penelitian tesis yang telah dilakukan mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (DSPI) tidak bisa dilepaskan dari tiga *mainstream* pokok yaitu aspek kesejarahan, kebudayaan/keperadaban, dan keislaman. Cakupannya di dalamnya secara komprehensif bisa meliputi berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di berbagai belahan dunia Islam, Indonesia, ataupun dengan mengangkat peristiwa dalam konteks setting lokal. Sedangkan variasi pemilihan tema yang dikaji, ada yang

memfokuskan diri dengan mengambil kajian sejarah yang berifat material, ataupun konseptual. Sampai saat ini kajian sejarah material dan konseptual sudah banyak dilakukan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Pada umumnya penelitian yang dilakukan mahasiswa magister Sejarah Peradaban UIN Bandung adalah sejarah material. Kajian ini sangat banyak dan beragam, diantaranya membahas sejarah material yang berhubungan dengan persoalan politik, ekonomi, sosial, hukum, aksi kolektif, budaya, pemikiran, biografi beberapa tokoh, dan institusi.

Beberapa contoh tesis yang bisa dijadikan bahan pertimbangan selanjutnya, sebagai berikut:

1. Snouck Hurgronje: Peletak Dasar Kebijakan Politik Islam Hindia Belanda (1889-1906)
2. Perlawanan Sultan Hasanudin Makasar terhadap V.O.C. (1653-1670)
3. Pergumulan Antara Organisasi Freemasonry Dengan Organisasi Islam Di Jawa (1905-1942)
4. Administrasi Kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda Terhadap Hukum Islam Indonesia (1882-1942)
5. Pemikiran Utomo Dananjaya Tentang Konsep Pendidikan di Indonesia (1985-2014)

E. Sumber Tertulis

1. Arsip/Dokumen Algemeen
Overzicht van de Staatkundige Gesteldheid van Nederlandsch-Indie over 1839-1848. Jakarta: Arsip Nasional RI.
Besluit van Gouverneur-General van Nederlandsch-Indie 5 Maret 1860 No. 10 f. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang pendidikan kolonial harus memperhatikan usaha pemberantasan takhayul serta dapat memperlunak atau membendung pengaruh Islam dan fanatismenya.
----- 7 Agustus 1864 No. 18. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang Kota Bandung menjadi ibu kota Keresidenan Priangan
Kolonial Verslag, 1871: 62. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang peninjauan kembali peraturan-peraturan mengenai pemerintahan daerah dan hal-hal lain yang berkaitan erat dengan masalah administrasi pemerintahan.
Mailrapport 642 a/1885. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang

perlunya Pemerintah Hindia-Belanda untuk senantiasa waspada terhadap gerakan pan-Islamis dan tarekat yang bisa dipergunakan sebagai basis kekuatan untuk memberontak.

- Missives Gouvernements Secretaris 234 Mei 1886, No. 91/C. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang adanya beberapa bupati dan penghulu yang diduga telah menjadi pengikut Tarekat Naqsbadiyah
- Regeeringsalmanak voor Nederlandcsh-Indie, 2: 1864. Jakarta: Arsip Nasional R.I.
- , 1871. Jakarta: Arsip Nasional R.I.
- Staatkundig Overzicht van Nederlandsch Indie 1837: 51. Jakarta: Arsip Nasional R.I.
- Staatsblad van Nederlandsch-Indie 1867 No. 114, Batavia, 1868. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang kebijakan pemerintah Hindia-Belanda di antara dua titik, yaitu netral dan ketertiban keamanan. -----, 1871 No. 45. Jakarta: Arsip Nasional R.I. tentang substansi dari Preanger reorganisasi sebagai peraturan baru pemerintah kolonial yang diterapkan di wilayah Priangan.
- Verbal Diet Boek Heet Nahratoe'ddhargam (De Gebriedende Leeuwenstem) Dienende tot Wering van de Aanvallen door Verach'telijk Menschen Gericht Tegen de S.I. door Sjeich Ahmad bin A'ssanoesi bin Abdoerrahim. 1919. Leiden: Koninklijk Institute voor Taal-, Land-en Volkenkunde (KITLV).

2. Buku

- Ahmad Sanusi. 1912. *Al Mathlab al-Asna fi Asma al-Husna*. Gunung Puyuh-Sukabumi: Tanpa Penerbit.
- , 1934. *Al-Iyyarat fi al-Farq bain al-Sadaqat wa alDiyafat. Tanah Tinggi-Batavia* Centrum: Tanpa Penerbit.
- Anonimus. t.th. *Profil Pesantren Cintawana Singaparna Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Pesantren Cintawana.
- Aliefya M Santrie. 1992. "Martabat (Alam) Tujuh; Suatu Naskah Mistik Islam dari Desa Karang Pamijahan" dalam Ahmad Rifa'I Hasan (ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia; Telaah atas Karya-karya Klasik*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan

- Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF). Hlm. 105-127.
- Asep Ahmad Hidayat. 2011. "Gerakan Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat (Rekonstruksi Ajaran Tasawuf dan Perkembangan Tarekat Syekh Ahmad al-Tijani di Garut 1935-1949)". *Laporan Penelitian*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ajid Thohir, *Historisitas dan Signifikansi Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jilani dalam Historiografi Islam*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Kemenag RI, Jakarta, 2011
- A. Sobana Hardjasaputra. 1985. *Bupati-bupati Priangan; Kedudukan dan Perannya pada Abad ke-19*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Benda, Harry J. 1958. *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945*. The Hague & Bandung: W. Van Hoeve.
- Boomgaard, P. and Gooszen, A.J. 1991. "Population Trends 1795-1942", *Changing Economy in Indonesia*, Vol. 11. Jurnal. Amsterdam: Royal Tropical Institute KIT.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2003. *Ensiklopedi Islam, 2003*. Jilid I, IV, dan V. Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve.
- Edi S. Ekadjati. 1984. "Sejarah Sunda" dalam Edi S. Ekadjati (ed.) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Girimukti Pasaka. Hlm. 75-115.
- et al. 1985. *Sejarah Kota Bandung, 1945-1949*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Eva Rufaidah . 2003. "Perkembangan Kehidupan Keagamaan Masyarakat Muslim Perkotaan Bandung 1906-1930-an". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Fruin-Mees, W. 1928. *Dagh-Register Gehonden Int Casteel Batavia Bant Passerende Daer Ter Plaetse Als Over Geheel Nederlandts India 1682*. Batavia: G. Kolff & Co.
- De Graaf, H.J. 1949. *Geschiedenis van Indonesie*. Bandung: N.V. Uitgeverij W. Van Hoeve- s"Gravenhage.

- , & Th. G. Th. Pigeaud. 1985. *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa; Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Terj. Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hageman, H.J. 1869. "Geschiedenis der Soendalanden" , TBG. XVII.
- Hurgronje, C.Snouck. 1886. *Mekkanische Sprichwörter und Redensarten*. Leyden: Haag Martinus Nijhoff
- , 1888. *Mekka*. Leyden: Haag Martinus Nijhoff.
- Juhaya S. Pradja. 1990. " TQN Pondok Pesantren Suryalaya dan Perkembangannya pada masa Abah Anom" dalam Harun Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya; Kenangan-kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke- 85 (1905-1990)*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM). Hlm. 113-196.
- dan Zainal Abidin Anwar. 1990. "Pengaruh TQN Pondok Pesantren Suryalaya di dalam dan di luar Negeri" dalam Harun Nasution (ed.), *Thoriqot Qodiriyyah Naqsabandiyah: Sejarah, Asal-usul dan Perkembangannya; Kenangan-kenangan Ulang Tahun Pondok Pesantren Suryalaya ke- 85 (1905-1990)*. Tasikmalaya: Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM). Hlm. 197-222.
- Ajid Thohir. *Studi Kawasan Dunia Islam; Perspektif Ethno-linguistik dan Geo-politik*, cet.3. 2020, Jakarta:RadjaGrafindo.
- , *Gerakan Politik Kaum Tarekat; Gerakan Politik Anti Kolonial Belanda Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Pustaka Hidayah, Bandung,2003
- Mumuh Muhsin Zakaria. 2010. Priangan Abad ke-19 dalam Arus Dinamika Sosial-Ekonomi. Ringkasan *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Oman Abdurahman. 2010. *Sejarah Pesantren Al-Falah Biru dan Perjuangan Melawan Penjajah Belanda dan Jepang*. Garut: Yayasan Pendidikan Islam Al-Falah Biru dan Yayasan Pendidikan Islam Daruthalibin. Panitia Penyelenggara Daurah Tasalam. t.th. Daurah Tasalam Taaruf Santri Darussalam.

Ciamis: Pesantren Darussalam.

- Raffles, Thomas Stanford. 2008. *The History of Java*. Terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Ida Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi.
- Ronkel, Ph. S. van. 1942. "Aanteekeningen over Islam en Folklore in West-en Midden Java; Uit Het Reisjournal van Dr. Cnouck Hurgronje" dalam *Bijdragen tot de Taallanden Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*. Deel 101. „sGravenhage: Martinus Nijhof. Hlm. 310-339.
- Saleh Danasasmita et al. 1986. *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- et al. 1987. *Sewaka Darma, Sanghiyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurahman. Cetakan Kedua. Jakarta: LP3ES.
- Stibbe, D.G. 1919. "Preanger Regenschappen" dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie. Derde Deel*. „sGravenhage: Martinus Nijhoff. Hlm. 503-508.
- , 1921. "Soendaneezen, Oerang Soenda," *Encyclopaedie van Nederlansch-Indie. Tweede druk. Vierde Deel*. „sGravenhage: Martinus Nijhoof/Leiden: E.J. Brill. Hlm. 2326.
- Svensson, Thommy. 1992. "State Bureaucracy and Capitalkism in Rural West Java; Local Gentry versus Peasant Entrepreneurs in Priangan in the 19 th and 20 th Century", *Nias Report*, No. 1. Copenhagen: Nordic Institute of Asian Studies. Hlm. 165.
- Vlekke, Bernhard H. M. 1959. *Nusantara a History of Indonesia. The Hague: W. van Hoeve. van Vollenhoven, Cornelius. 1918. Het Adatrecht van Nederlandsch-Indie. Eerste deel*. Leiden: E.J. Brill.

- Vredenberg, Jacob. "Ibadah Haji; Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia" dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein (ed.), *Indonesia dan Haji*. Terj. Soedarso Soekarno dan Theresia Slamet. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). Hlm. 1-64.
- Wiltox, Marcel. 1997. "Mempertaruhkan Jiwa dan Harta Jemaah Haji dari Hindia Belanda pada Abad ke-19" dalam Dick Douwes dan Nico Kaptein (ed.), *Indonesia dan Haji*. Terj. Soedarso Soekarno dan Theresia Slamet. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS). Hlm. 65-77.
3. Majalah dan Koran Anonim
- "K.H. Ahmad Sanusi (1888-1950)," *Intisabi*, No. 01/April 2009 M/Rabiul Tsani 1430 H., hlm. 34. Bandung.
- Bataviasche Caurant, Woensdag, 28 Sten Februari A0 1827 No. 9. Tanpa halaman.
- Batavja. "Besluit van Zijne Excellentie de Kommissaris General, den 9 den April 1827 No. 26: in Naam Des Koenungs; De Kommissaris Generaal over Nederlansche Indie", dalam *Bataviasche Caurant*, Zaturdag, den 14 den April 1827. No. 19. Tanpa halaman.
- Batavja. "Een Koninklijk Gebaar" dalam *Preanger Bode Cultuur en Handelsbl*, Vrijdag, 8 Juli 1912. Ao 2191 No. 183. Tanpa halaman.
- Preanger. "Pengadjaran Raiat Sesoeatoe Tanah Jang Mempoenyai Kebangsaan" dalam *Bintang Priangan*, Saptoe, 24 Januari 1931/5 Ramadan 1349. No. 1. Tahoen Ka I. Tanpa halaman.
- Garoet. "Soal Economie Raiat Indonesier" dalam *Bintang Priangan*, Saptoe, 24 Januari 1931/5 Ramadan 1349. No. 1. Tahoen Ka I. Hlm. 1. Garoet.
4. Artikel dalam Internet
- Dudung Abdurahman. "Sufisme di Priangan; Doktrin, Ritual, dan Sosial-Keagamaan" dalam [http://www. Tajdid-caiod.or.id/](http://www.Tajdid-caiod.or.id/). Diakses tanggal 11 Desember 2011.

- Anonim. "Pesantren Sindangsari Al-Jawami" dalam <http://www.aljawami.wordpress.com>. Diakses tanggal 30 April 2010.
- , "Sekilas Pondok Buntet Pesantren" dalam <http://group.yahoo.com>. Diakses tanggal 11 Juni 2010, pukul 15.30 WIB.
- A. Tajul Arifin. "Selayang Pandang Pesantren Al-Falah Biru" dalam <http://biru-garut.blogspot.com>. Diakses tanggal 30 Juni 2010, pukul 16.45 WIB.
- Munib Rowandi Amsal Hadi. "Kyai Abbas Pemimpin Perang 10 November 1945; Sebuah Fakta Sejarah Versi Santri" dalam <http://www.kaskus.us/showthread.jhp>. Diakses tanggal 11 Juni 2010, pukul 15.20 WIB.
- Asep Ahmad Hidayat "Cakrabuana, Syarif Hidayatullah dan Kian Santang: Tiga Tokoh Penyebar Agama Islam di Tanah Pasundan" dalam <http://sundaislam.wordpress.com/2008/04/04/cakrabuanasyarif-hidayatullah-dan-kian-santang>. Diakses tanggal 7 Nopember 2011 pukul 08.00 WIB.

5. Peta

- Van Diessen, J.R. dan Voskuil, R.P.G.A. t.t. Stedenatlas Nederlands-Indie. Tanpa Kota Penerbit: Asia Major.
- Van Haren & Kolf. t.t. Peta van de Residentie Preanger Regenschappen 1857. Tanpa Kota Penerbit: Baron Mellvill van Carnbee
- Anonimus. 1938. Atlas Van Tropisch Nederland, Uitgegeven Door Het Koninklijk Nederlanch Aardrijkskundig Genootschap in Samenwerking Met Den Tofografishen Dient in Nederlandsch-Indie. Batavia: The Royal Duch Geographical Society KNAG

F. Sumber Lisan

- Muhammad Abdullah (± 66 tahun). Pimpinan Pesantren Darul Ulum. Wawancara, tanggal 30 Januari 2010 di Ciamis.

G. Sumber Benda

1. Foto Foto-foto Pondok Pesantren dan Para Kiyai. Data Arsip Foto. Bandung: Koleksi Pribadi.
2. Audiovisual IM TV. 2010.

Dari Pesantren ke Pesantren: Pesantren Babakan Ciwaringin. Informan K.H. K.H. Marzuki Ahal dan K.H. Makhtum Hanan, tanggal 17 Juni 2010 Pukul 16.30 s.d. 17.00 WIB.

3. Lampiran-lampiran

Lampiran merupakan tempat untuk menyajikan keterangan. Dalam penelitian sejarah lampiran di dalamnya dapat memuat foto, foto copy arsip/dokumen tertentu, transkrip wawancara, surat keterangan, dan akta pendirian lembaga. Jika lampiran itu cukup banyak, dapat dibuat DAFTAR LAMPIRAN.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S.2 KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

A. Pendahuluan

Komunikasi dan Penyiaran Islam pada program Strata Dua (S2) merupakan salah satu bidang kajian dakwah Islam dalam aspek penyiaran (*tabligh*) dengan pendekatan komunikasi sebagai ilmu bantu utamanya ditunjang dengan ilmu-ilmu lainnya. Secara khusus, ruang lingkup wilayah kajian (*core business*) penelitian KPI (Komunikasi & Penyiaran Islam), yaitu:

1. *Khitobah*

Khitobah adalah kajian *tabligh* yang menekankan pada aspek kegiatan Komunikasi & Penyiaran Islam dengan retorika (*public speaking*) sebagai focus utama kajiannya. Khitobah terbagi ke dalam 2 (dua) jenis, yaitu: (1) *Khitobah diniyah*, yaitu kegiatan *tabligh* yang terikat dengan norma-norma fiqhiyah seperti: khutbah Jumat, khutbah iedain, dan sejenisnya; (2) *Khitobah tatsiriyah*, yaitu kegiatan penyiaran keagamaan yang bersifat umum seperti: ceramah umum, *tabligh* akbar, dan sebagainya. Kedua jenis khitobah ini memiliki karakteristik, teknik, target, dan sasaran yang khas sesuai dengan tujuan khitobah itu sendiri.

Penelitian tentang khitobah diantaranya mengkaji aspek-aspek yang terkait dengan gaya atau *style* da'i dalam membawakan pesan *tabligh*, isi pesan *tabligh*, media yang digunakan dalam *tabligh*, pemahaman dan penerimaan madhu' terhadap pesan *tabligh*, metode penyampaian pesan da'i, dan efek khitobah terhadap madhu'. Beberapa aspek ini dalam konteks penelitian dapat dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan inter atau multidisiplin sesuai dengan karakteristik Tesis.

Pendekatan penelitian terhadap khitobah dapat didekati diantaranya dengan teori-teori retorika, semiotika, psikologi sosial, fenomenologi, kritis, sosial budaya, dan sebagainya. Adapun metodologi penelitiannya dapat menggunakan metode kualitatif dan/atau kuantitatif.

2. *Kitabah*

Kitabah adalah kajian *tabligh* yang menekankan pada aspek kegiatan penyiaran Islam melalui tulisan. Fokus utamanya adalah gagasan/ide/konsep dalam bentuk tulisan yang ditransmisikan/

disosialisasikan/ diseminasikan/ disebarakan/ melalui sejumlah media. Sama halnya dengan kitabah, kajian kitabah meneliti aspek-aspek pesan tabligh dalam suatu tulisan seperti pesan-pesan tabligh yang dimuat dalam surat kabar, majalah, bulletin, media sosial (*face book, twitter, whatsapp, Instagram*) dan sebagainya.

Hal yang penting dicatat, bahwa setiap media memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, keanekaragaman media tentunya akan membawa implikasi pada keragaman cara dan metode suatu tulisan sebagai pesan tabligh dikemas, dirumuskan dan disampaikan melalui suatu media.

Penelitian tentang kitabah diantaranya mengkaji tentang penulis, isi pesan tulisan di media, gaya dan model tulisan, pemahaman dan penerimaan khalayak terhadap isi tulisan tabligh, efek tulisan terhadap khalayak, dan sebagainya. Beberapa aspek ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan inter atau multidisiplin sesuai dengan karakteristik Tesis.

Pendekatan penelitian terhadap kitabah dapat ditelusuri dengan pendekatan teori semiotika, *cybernetika*, kritis, analisis isi (*content analysis*), *framing*, analisis wacana (*critical Disclosure analysis*) dan sebagainya. Dalam konteks ini, penelitian tentang kitabah dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan/atau kuantitatif.

3. *'Ilam (Islamic Broadcasting)*.

Ilam adalah kajian tentang produksi, distribusi, dan sosialisasi penyiaran Islam (tabligh) yang dilakukan melalui suatu media, khususnya media massa. Dalam hal ini, pengertian media meliputi media *mainstream* (televise, radio, film, video, internet) dan *new media* (multimedia dan media social). Sama halnya dengan kitabah, media dalam konteks ini memiliki corak dan karakteristik khas sehingga membawa keragaman dalam produksi, distribusi, dan sosialisasi pesan-pesan tabligh.

Penelitian tentang *'ilam* diantaranya mengkaji tentang proses produksi, distribusi, inovasi dan sosialisasi pesan-pesan tabligh melalui media-media tersebut. Proses produksi, distribusi, inovasi dan sosialisasi pesan tabligh ini terkait dengan system dan manajemen yang berlaku dalam suatu media. Disamping itu, kajian tentang *'ilam* juga

membahas tentang sejumlah pihak yang terlibat di media dalam mengkonstruksi, menyampaikan, merumuskan, menerima dan memberikan *feedback* terhadap pesan tabligh. Beberapa aspek ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan pendekatan inter atau multidisiplin sesuai dengan karakteristik Tesis.

Pendekatan penelitian terhadap *'ilam* dapat ditelusuri dengan teori-teori *cybernetic*, psikologi sosial, sosial budaya, fenomenologi, kritis, dan sebagainya. Begitupun untuk metodologi penelitiannya sama dengan khitobah dan kitabah dapat menggunakan pendekatan kualitatif dan/atau kuantitatif.

B. Topik Tesis

Topik Tesis merupakan pokok bahasan yang berada dalam ruang lingkup wilayah kajian penelitian (*core business*) dari kekhasan prodi KPI. Topik pembahasan penelitian harus bersifat aktual dan memiliki implikasi atau manfaat yang logis dan realistis, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun aktifitas dakwah. Selain itu, kajian atau fokus penelitian harus memiliki nilai kebaruan (*novelty*).

Topik Tesis berfokus pada salah satu *core business* sesuai dengan ruang lingkup wilayah kajian penelitian KPI. Tesis ditulis dengan menggunakan teori-teori secara kritis untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan dengan metode yang tepat dan benar.

Adapun judul Tesis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Bersifat inovatif;
2. Relevan dengan substansi keilmuan prodi;
3. Tidak duplikasi dan/atau plagiasi dari penelitian yang sudah ada;
4. Dirumuskan dalam kalimat efektif yang logis dan jelas tidak dalam kalimat tanya atau berita;
5. Menggambarkan pendekatan kajian yang bersifat interdisipliner dan/atau multidisipliner;
6. Dalam penelitian kuantitatif, judul harus jelas, rinci, dirumuskan secara mantap sejak awal, menjadi pengangan langkah demi langkah, dan harus menggambarkan pengaruh dan/atau hubungan antara variabel X dan Y dalam penelitian.

C. Paradigma dan Metodologi Penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Paradigma Penelitian

Komunikasi & Penyiaran Islam merupakan salah satu bidang kajian dakwah Islam yang secara *positioning* keilmuan termasuk ke dalam kategori ilmu-ilmu sosial. Hal ini diperkuat dengan ilmu Komunikasi sebagai ilmu bantuannya. Atas dasar itulah, paradigma dan metodologi penelitian yang dikembangkan dalam disiplin Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI) mengadaptasi paradigma, pendekatan, teori, dan metode penelitian yang selama ini digunakan dalam penelitian komunikasi. Proses pengadaptasian ini tentu bukan sesuatu yang *given* dan mengikat, tetapi lebih bersifat sementara yang dalam proses pengembangannya diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat konstruksi keilmuan dakwah sebagai ilmu yang mandiri. Apalagi pada jenjang S2, studi kajian keilmuan diarahkan pada pendekatan inter dan multi disiplin sehingga semakin membuka ruang yang lebih terbuka dalam penguatan konstruksi dakwah sebagai sebuah disiplin yang lebih ajeg, mandiri dan lebih teruji.

Dalam pemahaman umum, paradigma dalam penelitian sering diartikan sebagai metode penelitian. Pemahaman seperti ini tentu tidak seluruhnya salah, walaupun pengertian paradigma dalam konteks tersebut hanya merupakan simplikasi dari cara memahami model atau jenis penelitian yang ada selama ini. Memahami paradigma penelitian sendiri bukanlah hal yang gampang. Hal ini disebabkan beberapa hal yaitu: **Pertama**, paradigma didefinisikan secara beragam dari para ilmuwan sosial sehingga perlu diketahui secara jelas epistemologi dan ontologi dari pendefinisian paradigma tersebut; **Kedua**, penyusunan definisi paradigma syarat dengan muatan nilai (aksiologi) sehingga mempunyai pengaruh secara pribadi maupun komunal bagi mereka yang menggunakannya; **Ketiga**, paradigma menentukan posisi seorang ilmuwan sosial dalam berpijak menanggapi kondisi sosial dimana ia berada. Paradigma sebagai sebuah gambaran perbandingan berikut dikemukakan dua pendapat tentang paradigma dari para ahli. Ritzer (2004) mendefinisikan *paradigma sebagai gambaran fundamental mengenai masalah pokok dalam ilmu tertentu. Paradigma membantu menemukan apa yang*

mesti dikaji, pertanyaan apa yang mestinya diajukan, bagaimana cara mengajukannya, dan apa aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperoleh. Selanjutnya Ritzer (2004) menekankan bahwa paradigma menggolongkan, menetapkan dan menghubungkan eksemplar, teori, metode, dan instrumen yang ada di dalamnya. Senada dengan definisi di atas, Guba dan Lincoln (1994), mendefinisikan *paradigma sebagai seperangkat keyakinan yang mendasar (atau metafisik) tentang persoalan pokok atau prinsip utama. Ditambahkan bahwa paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dan kaidah-kaidah apa yang seharusnya diikuti dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya.* Berangkat dari dua pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *paradigma adalah seperangkat asumsi yang dianggap benar yang di dalamnya berisi kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang lebih jauh membawa implikasi pada bagaimana cara dan tindakan yang mesti dilakukan seorang peneliti dalam memahami dan mengungkap kebenaran tentang realitas social.* Itulah sebabnya, pemahaman yang utuh tentang paradigma penelitian menjadi mutlak dikuasai oleh seorang peneliti. Sebab, paradigma yang digunakan oleh peneliti akan berimplikasi pada cara pandang dan cara kerja peneliti dalam menggali, menemukan, memahami, mengungkap, dan menganalisis serta menafsirkan suatu fakta tentang realitas sosial.

2. Fungsi Paradigma dalam Penelitian

Paradigma sebagai cara pandang dan cara kerja suatu penelitian memiliki beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Membantu peneliti dalam menemukan apa yang mesti dikaji dan dipelajari;
- b. Membantu merumuskan pertanyaan-pertanyaan apa yang mestinya diajukan dan bagaimana cara mengajukannya untuk mengungkap realitas sosial;
- c. Sebagai kaidah-kaidah (aturan-aturan) apa yang harus diikuti dan dilakukan dalam menjawab persoalan-persoalan penelitian; dan
- d. Membantu peneliti dalam menggunakan teori, metode, pendekatan, jenis data, dan instrumen penelitian.

Di bawah ini dijelaskan beberapa paradigma yang bisa digunakan dalam penelitian komunikasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Paradigma Positivisme (Objektif = Kuantitatif)
 - a. Karakteristik:
 - a) Positivisme dipelopori oleh dua pemikir Prancis, yaitu Henry Sain Simon (1760-1825) dan muridnya Auguste Comte (1798–1857);
 - b) Studi ilmiah terhadap masyarakat berdasarkan prinsip studi ilmu-ilmu alam;
 - c) Kontra revolusioner terhadap proyek pencerahan yang masih bersifat metafisika;
 - d) Terdapat tiga kategori positivisme, yaitu: *Positivisme Social* (Auguste Comte), Positivisme Evolusioner, dan Positivisme Logis;
 - e) Positivisme social --- fenomena sosial hanya bisa dipahami melalui penerapan ilmu-ilmu positif;
 - f) Positivisme evolusioner hampir sama dengan positivisme sosial. Perbedaannya hanya pada cara pandang mereka terhadap kemajuan. Positivisme sosial memandang kemajuan berlangsung berdasarkan ilmu pengetahuan sedangkan positivisme evolusioner memandang bahwa penentu kemajuan adalah interaksi manusia dengan alam semesta;
 - g) Positivisme logis ---- berkembang pada tahun 1920-an --- pengaturan masyarakat secara rasional harus dilandasi kesatuan pengetahuan dan kesatuan pengetahuan hanya dapat dicapai bila dikembangkan melalui satu bahasa ilmiah yang berlaku pada semua bidang ilmu pengetahuan.
 - b. Gagasan Positivisme
Positivisme adalah aliran filsafat ilmu yang didasari atas keyakinan atau asumsi-asumsi dasar:
 - a) Ontologi: Realisme. Semesta digerakkan oleh hukum-hukum alam secara mekanis dalam hukum jika.... Maka....
 - b) Epistemologi: Dualisme. Menggambarkan semesta apa adanya tanpa keterlibatan nilai-nilai subjektif peneliti.

- c) Metodologi: eksperimental. Hipotesis dirumuskan lebih awal lalu diverifikasi di bawah situasi yang terkontrol.
- c. Ciri-ciri Positivisme:
- a) Bebas Nilai: keyakinan, gagasan, emosi peneliti tidak terlibat. Peneliti berlaku objektif;
 - b) Fenomenalisme: Peneliti mengamati gejala belaka. Bukan dibalik fenomena itu;
 - c) Nominalisme: kebenaran berdasarkan nama atau ukuran. Bukan kenyataan itu sendiri;
 - d) Reduksionisme: mereduksi kenyataan menjadi fakta-fakta yang dapat dipersepsi;
 - e) Naturalisme: semua gejala berjalan secara alamiah tanpa campur tangan hal-hal mistis;
 - f) Mekanisme: semua gejala dapat dijelaskan secara mekanis-determinis layaknya sebuah mesin (Doni Gahril Adian, 2002).
2. Paradigma Post-Positivisme (Kualitatif)
- a. Karakteristik:
- a) Muncul pada tahun 1970/1980an;
 - b) Tokohnya adalah Karl R. Popper;
 - c) Memiliki perbedaan dengan paradigm positivis dalam memandang realitas. Paradigma positivis memandang realitas yang diamati sebagaimana adanya. Sedangkan post-positivisme memandang adanya peran serta subjek yang menentukan ada tidaknya realitas. Oleh karena itu, kaum post-positivis mengakui realitas yang beragam;
- b. Ciri Utama Post-Positivisme:
- a) Ontologi Post-Positivisme: *Critical Realism*. Realitas memang ada dalam kenyataan tetapi suatu hal yang mustahil bila peneliti dapat melihat realitas itu secara benar;
 - b) Epistemologi Post-Positivisme: Objektivisme yang dimodifikasi. Mendasari pada kausalitas dan keteraturan. Namun, relasi kausal tidak sederhana tetapi multiplisitas faktor;
 - c) Aksiologi Post-Positivisme: Tidak bebas nilai. Hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Peneliti

dapat melihat kebenaran apabila berinteraksi dengan objek yang diteliti.

3. Paradigma Interpretif (Kualitatif)

a. Karakteristik:

- a) Berkembang pada abad 20-an;
- b) Paradigma ini lahir sebagai kritikan pada paradigma post-positivis. Paradigma post-positivis dipandang terlalu umum, terlalu mekanis, dan tidak mampu menangkap keruwetan, nuansa, dan kompleksitas dari interaksi manusia;
- c) Sebuah pemahaman dari kehidupan sosial harus memperhitungkan subjektivitas dan makna pribadi dari individu;
- d) Paradigma ini dibentuk oleh fenomenologi, hermeuneutika, dan interaksi simbolik, adapun uraian penjelasannya yaitu:
 - (a) Fenomenologi, tokohnya Edmund Husserl (Fenomenologi Transendental) dan Alfred Schutz (Fenomenologi Sosial), ciri utamanya yaitu:
 - Pengetahuan tidak dapat ditemukan pada pengalaman eksternal, tetapi dalam diri kesadaran individu--- pemahaman subjektif;
 - Makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yg khusus dalam kehidupan pribadi.
 - (b) Hermeuneutika
 - Objek dari ilmu sosial adalah simbol yang muncul dalam percakapan dan tindakan (pikiran, perasaan, dan keinginan);
 - Fenomena khas manusia adalah bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami manusia maka pahamiilah bahasanya.
 - (c) Interaksi Simbolik
 - Tokohnya adalah George Herbert Mead (1863–1931);
 - Teori Interaksi Simbolik berorientasi pada prinsip bahwa orang-orang merespons makna yang mereka bangun sejauh mereka berinteraksi satu sama lain (Miller,2002).

4. Paradigma Konstruktivisme (Kualitatif)
 - a. Karakteristik
 - a) Pencetus Paradigma Konstruktivis (1973) adalah Karl Poper;
 - b) Objektivitas tidak dapat dicapai dalam dunia fisik tetapi hanya melalui pemikiran manusia;
 - c) Gagasan Konstruktivis mengenai Pengetahuan (Von Glasersferld dan Kitchener,1987);
 - d) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek;
 - e) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan;
 - f) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang.
 - b. Gagasan Utama Paradigma Konstruktivis
 - a) Ontologi: *Relativism*: Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial;
 - b) Epistemologi: *Transactionalist/subjectivist*: Pemahaman realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan objek yang diteliti;
 - c) Aksiologi: *Facilitator*: Nilai, etika, moral bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian. Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti.
5. Paradigma Kritis (Kualitatif)
 - a. Karakteristik
 - a) Teori ini dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt;
 - b) Mendefinisikan fenomena sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap *thereal structure* dibalik ilusi, yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia.
 - b. Gagasan Utama Paradigma Kritis

- a) Ontologi: *Historicalrealism*: Realitas “semu” (*virtualreality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, politik, ekonomi, dsb;
- b) Epistemologi: *Transactionalist/subjectivist*: Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijumpai nilai tertentu. Pemahaman suatu realitas merupakan *value mediated findings*;
- c) Aksiologi: *Activist*: Nilai, etika, moral bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian. Peneliti menempatkan diri sebagai *transformative intellectual*, advokat dan aktivis. Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan *social empowerment*.

D. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan prosedur baku (seperangkat kaidah/ketentuan) yang menggambarkan proses berjalannya sebuah penelitian dari awal sampai akhir. Metodologi penelitian berbeda dengan metode penelitian. Sebab, metode penelitian pada dasarnya merupakan bagian dari metodologi penelitian.

Dalam penulisan Tesis, metodologi penelitian sekurang-kurangnya menjelaskan tentang:

1. Paradigma Penelitian;
2. Pendekatan Penelitian;
3. Metode Penelitian;
4. Jenis Penelitian;
5. Sumber Data;
6. Populasi & Sampel Penelitian (penelitian kuantitatif);
7. Informan & Subjek Penelitian (penelitian kualitatif);
8. Teknik Pengumpulan Data;
9. Analisis Data; dan
10. Lokasi/Objek Penelitian & Waktu Penelitian.

Ketentuan di atas berlaku secara umum baik untuk penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Hanya saja yang membedakan pada keduanya terletak pada penjelasan mengenai populasi & sampel (untuk penelitian kuantitatif), dan subjek & informan penelitian (untuk penelitian kualitatif). Di bawah ini dijelaskan uraian operasionalisasi metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Paradigma Penelitian

Secara sederhana, paradigma penelitian dimaknai sebagai cara pandang (*world view*) yang digunakan oleh peneliti dalam memahami dan mengungkap kebenaran tentang realitas sosial. Cara pandang ini membawa implikasi pada cara dan tindakan peneliti dalam memahami realitas social tersebut. Dalam konteks penelitian, cara kerja dan tindakan ini bukan hanya menyangkut teknik pengumpulan data dan analisis data, tapi juga termasuk pada linearitas antara teori dan metode penelitian yang digunakan. Misalnya, penelitian tentang “Perilaku Dakwah Jamaah Tabligh”. Peneliti dapat menggunakan paradigma interpretif. Penggunaan paradigma interpretif ini dimaksudkan untuk menggali dan memahami makna dari suatu tindakan atau perilaku dari kehidupan sosial suatu komunitas.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian adalah cara mendekati dan memahami realitas sosial. Dalam pengertian ini, pendekatan tidak jarang diartikan hampir sama dengan metode penelitian. Dalam operasionalisasi penelitian, pendekatan sesungguhnya bisa bermakna afiliasi terhadap ilmu atau teori yang digunakan oleh peneliti. Misalnya jika peneliti menentukan paradigmanya interpretif, maka pendekatan penelitian yang dapat digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Hal ini dikarenakan fenomenologi termasuk salah satu teori ke dalam rumpun paradigma interpretif. Oleh karena itu, hal yang penting untuk difahami bahwa dalam penentuan pendekatan penelitian, peneliti harus memastikan kesesuaian antara paradigma, pendekatan, teori dan metode penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah operasionalisasi atau cara kerja suatu penelitian mulai dari menentukan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data sampai pada analisis data. Mengingat setiap metode memiliki cara kerja yang berbeda, tentu dalam penentuan data, sampel atau informan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data sampai pada teknik penarikan kesimpulannya pun akan berbeda.

Secara umum, metode penelitian terdiri atas metode kualitatif dan

metode kuantitatif. Berikut ini dijelaskan beberapa hal perbedaan mendasar dari kedua metode tersebut sehingga dapat difahami secara utuh.

Tabel. 1

Perbedaan Aksioma Kualitatif & Kuantitatif

Aksioma Dasar	Kualitatif	Kuantitatif
Sifat realitas	Ganda, holistik, dinamis, hasil konstruksi & pemahaman.	Tunggal, konkrit, teramati, terukur dan dapat diklasifikasikan.
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Interaktif untuk memperoleh makna.	Independen
Hubungan variabel	Timbal balik (interaktif)	Sebab-akibat (kausal)
Kemungkinan generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan waktu dan konteks).	Cenderung membuat generalisasi.
Peranan nilai	Terikat nilai yang dibawa peneliti & sumber data.	Cenderung bebas nilai

Tabel. 2

Alasan Penggunaan Kualitatif & Kuantitatif

No	Kualitatif	Kuantitatif
1.	Bila masalah dianggap belum jelas sehingga perlu eksplorasi.	Masalah sudah dianggap jelas.
2.	Meneliti makna dibalik data yang tampak.	Mendapatkan informasi dari populasi yang banyak.
3.	Memahami interaksi sosial.	Mengetahui pengaruh atau treatment tertentu terhadap yang lain.
4.	Memahami perasaan dan mendalami pengalaman orang.	Menguji hipotesis.
5.	Untuk mengembangkan & memungkinkan menemukan teori.	Fenomena empiris yang dapat diukur.
6.	Memastikan kebenaran data.	Menguji keraguan tentang validitas pengetahuan, teori dan produk tertentu.
7.	Meneliti sejarah perkembangan.	

Tabel. 3
Konsep Penting

Kualitatif	Kuantitatif
Makna	Variabel
Pemahaman akal sehat	Operasional
Penggolongan	Reliabilitas
Definisi Situasi	Hipotesis
Kehidupan sehari-hari	Validitas
Tatanan negosiasi	Signifikan secara statistik
Proses	Replikasi
Pemahaman	Prediksi
Tujuan Praktis	
Konstruksi Sosial	
Teori Dasar	

Tabel. 4
Tokoh

Kualitatif	Kuantitatif
Max Weber	Emile Durkheim
Charles Horton Cooley	Fred Kerlinger
Harold Garfinkel	Edward Thorndike
Margaret Mead	Robert Bales
W. I. Thomas	Donald Campbell
Everlt Hughes	
Erving Goffman	
Herbert Blummer	

Tabel. 5
Afiliasi Teori

Kualitatif	Kuantitatif
Interaksi Simbolis	Fungsionalisme Struktural
Etnometodologi	Realisme, Positivisme
Fenomenologi	Behaviorisme
Kebudayaan	Empirisme Logis
Idealisme	Teori Sistem

Tabel. 6
Tujuan

Kualitatif	Kuantitatif
Mengembangkan Konsep	Menguji Teori
Memeriksa Realitas Ganda	Menggeneralisir
Teori Dasar (<i>Grounded Theory</i>)	Deskripsi Statistik
Mengembangkan Pemahaman	Menunjukkan Hubungan Antar Variabel
	Memprediksi

Tabel. 7
Usulan Penelitian

Kualitatif	Kuantitatif
Singkat	Panjang lebar
Spekulatif	Fokus, Rinci dan Khusus
Menunjukkan Bidang yang Relevan Diteliti	Prosedur Rinci dan Khusus
Ditulis setelah ada data	Ditulis sebelum ada datanya
Kajian Pustaka yang substantif dan singkat	Melalui Kajian Pustaka yang substantif
Rancangan disebut secara umum	Hipotesis sudah dinyatakan sejak awal dengan jelas.

Tabel. 8
Data

Kualitatif	Kuantitatif
Deskriptif	Kuantitatif
Dokumen, Foto & Artefak	Kode Kuantitatif
Rincian Kontekstual	Bilangan, Ukuran
Catatan Lapangan	Variabel Operasional
Kata-kata Pelaku Sendiri	Statistik
Emik	

Tabel. 9
Teknik Pengumpulan Data

Kualitatif	Kuantitatif
<i>Participant Observation</i>	Questioner, Tes, Skala Pengukuran
<i>Indept Interview</i>	Observasi
Dokumentasi	Wawancara Terstruktur
Triangulasi (metode, sumber data dan pengumpulan data)	

Tabel. 10
Sampel

Kualitatif	Kuantitatif
Kecil	Besar
Tidak Representatif	Berstatifikasi
Sampel Teoretis	Kelompok Kontrol
Sampel Bola Salju	Tepat & Cermat
Bertujuan (<i>Purpose</i>)	Random (Acak)
	Kendali Kontrol untuk Variabel Luar

Tabel. 11
Taktik atau Metode

Kualitatif	Kuantitatif
Mengutamakan Perspektif "emik"	Eksperimen
Observasi Partisipasi	Observasi Terukur
Tinjauan atas Berbagai Dokumen	Eksperimen Semu
Wawancara Terbuka/Berkembang	Wawancara Terstruktur
Penjelasan Sumber Pertama atau <i>first hand</i>	Survey

Tabel. 12
Hubungan dengan Subjek

Kualitatif	Kuantitatif
Empati	Ada Pembatasan
Menekankan Kepercayaan	Jangka Pendek
Kesetaraan	Ada Jarak
Subjek Data sebagai Teman	Subjek - Peneliti
Hubungan Dekat	Musiman

Tabel. 13
Instrumen Penelitian

Kualitatif	Kuantitatif
Peneliti	Inventori, Kuesioner
Buku Catatan, Tape Recorder, Kamera Foto	Wawancara Terstruktur
Handycam dan lain-lain	Indeks, Skala, Tes (<i>Pre-test</i> dan <i>Post-tes</i>)

Tabel. 14
Analisis Data

Kualitatif	Kuantitatif
Berkelanjutan	Deduktif
Mencari Pola, Tema, Model dan Teori	Dikerjakan setelah Data Terkumpul
Induktif	Statistik
Makna Dibalik Tingkah Laku Objek	
Menggunakan " <i>audit trail</i> "	

Tabel. 15
Kompetensi Peneliti

Kualitatif	Kuantitatif
Memiliki wawasan luas di bidang yang diteliti.	Memiliki wawasan luas di bidang yang diteliti.
Memiliki kemampuan dan <i>skill human relations</i> yang baik dengan berbagai orang sesuai dengan konteks sosialnya.	Mampu menganalisis masalah secara akurat.
Memiliki kepekaan terhadap setiap gejala pada objek.	Mampu menggunakan teori dan cara kerjanya sehingga bisa merumuskan hipotesis.
Mampu menggali data dengan sistem triangulasi.	Memahami berbagai jenis metode penelitian kuantitatif.

Berdasarkan tabel-tabel di atas, jelas sekali perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Disamping itu, hal yang tak kalah penting untuk difahami adalah bahwa metode penelitian sangat terkait dengan tujuan penelitian. Misalnya, jika peneliti menggunakan metode Deskriptif, maka tujuan penelitiannya adalah menggambarkan, Korelasi bertujuan mencari hubungan dan seterusnya. Begitu juga jika metodenya Studi Kasus, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui.

4. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan simplikasi atas tipologi dari karakteristik penelitian. Penentuan jenis penelitian bisa mengacu pada paradigma, pendekatan, data penelitian atau metode penelitian. Misalnya jika penelitiannya tidak mengkuantifikasi, maka jenisnya kualitatif. Sedang bila penelitiannya mengungkap tentang realitas kehidupan dalam suatu komunitas secara khas, dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian etnografi. Dengan kata lain, kualitatif atau kuantitatif sesungguhnya dapat diposisikan sebagai paradigma, pendekatan, metode atau jenis penelitian. Hal ini tergantung argumentasi peneliti ketika menempatkan istilah kualitatif atau kuantitatif dalam penelitian. Karenanya menjadi tidak penting menempatkan kualitatif atau kuantitatif sebagai paradigma, atau sebagai

pendekatan, atau sebagai metode, bahkan ditempatkan sebagai jenis penelitian sekalipun. Sekali lagi, penempatan itu tergantung pada apa yang menjadi argumentasi peneliti selama penempatan memiliki dasar logika yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata kuncinya terletak pada pemahaman dan penguasaan peneliti terhadap cara kerja, afiliasi, pendekatan dan karakteristik dari dua model penelitian tersebut.

5. Sumber Data

Sumber data adalah nara sumber bisa orang atau dokumen yang dipandang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah orang atau subjek penelitian yang langsung terkait dengan data penelitian. Biasanya data-data ini diperoleh melalui tes, kuesioner, *focus group discussion*, wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung ikut memberikan informasi tambahan yang dibutuhkan dalam penelitian. Misalnya pendapat ahli, kliping, majalah, jurnal ilmiah, data monografi dan lain sebagainya.

Dalam hal memperkuat data-data penelitian, peneliti juga dapat menambahkan sumber data tersier seperti: foto-foto dokumentasi, testimoni orang/pihak lain, dan sebagainya. Penentuan akan sumber data pada dasarnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kelengkapan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

6. Populasi & Sampel (Penelitian Kuantitatif)

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu baik pada benda hidup maupun benda mati. Sedangkan mengenai besaran gambaran karakteristik dari populasi yang sebenarnya disebut **parameter**.

Pengertian populasi tidak hanya berkenaan dengan ”siapa” tetapi juga berkenaan dengan ”apa”. Kata ”siapa” merujuk pada pengukuran dan inferensi yang akan dilakukan peneliti (misal individu, kelompok, atau organisasi). Sedangkan maksud kata ”apa” merujuk pada isi (data), cakupan (*scope*) dan juga waktu. Sedangkan sampel penelitian adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Dalam penelitian kuantitatif, penentuan dan penarikan sampel didasarkan atas pertimbangan representasi dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif seperti *simple random sampling*, *cluster sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling* dan lain-lain. Oleh karenanya, teknik penarikan sampel dapat menggunakan beberapa rumus yang biasa digunakan dalam metode kuantitatif seperti: rumus Yamane, rumus Slovin, rumus Isaac & Michael, Tabel Krejcie dan sebagainya.

7. Informan & Partisipan Penelitian (Penelitian Kualitatif)

Dalam penelitian kualitatif, populasi dipandang tidak terlalu penting karena tidak dimaksudkan untuk menggeneralisir suatu fenomena. Hanya penentuan sampel saja dan itu pun tidak bersifat representatif, tetapi lebih didasarkan pada kebutuhan. Dengan kata lain, sampel dalam penelitian kualitatif tidak bersifat representatif dan sangat teoretis. Dalam operasionalisasinya, penentuan sampel diawali dari penentuan informan yaitu orang yang dianggap kredibel untuk memberikan informasi awal sebelum peneliti masuk lebih dalam untuk menggali data-data primer penelitian. Hal yang penting dicatat adalah peneliti perlu menjelaskan siapa dan atas pertimbangan apa seseorang dapat dijadikan sebagai informan.

Dalam penentuan sampel penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan teknik *judgement sampling* (lebih dikenal dengan *purposive sampling*), *snowball sampling*, dan sejenisnya. Selanjutnya sampel yang telah diperoleh menggunakan teknik-teknik tersebut diposisikan sebagai subjek penelitian.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh peneliti mengenai bagaimana suatu data diperoleh dan dikumpulkan. Teknik pengumpulan data terkait dengan tujuan, jenis, paradigma dan metode penelitian. Dalam konteks ini, hampir dipastikan tidak ada teknik pengumpulan data yang bersifat baku dan berlaku umum karena tergantung pada paradigma dan metode penelitian. Misalnya, jika peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif seperti dengan menggunakan metode eksperimen atau korelasional, maka teknik pengumpulan data yang lebih dominan diantaranya: tes (*pre test* dan *post test*), angket, skala pengukuran, dan

sebagainya. Sementara teknik observasi dan wawancara lebih bersifat melengkapi dan berfungsi sebagai bahan konfirmasi terhadap hasil tes, angket dan pengukuran.

Berbeda halnya dengan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif, teknik observasi yang bersifat partisipan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) menjadi teknik utama dalam mengumpulkan data-data penelitian di lapangan. Kalaupun menggunakan angket, statusnya hanya sekedar melengkapi dan mengkonfirmasi data-data hasil observasi dan wawancara saja.

Dengan kata lain, teknik pengumpulan data dalam penelitian sangat terkait dengan paradigma, metode dan tujuan penelitian. Kekeliruan dalam menggunakan teknik pengumpulan data bukan hanya melahirkan hasil penelitian yang *absurd* tapi juga berpotensi keliru dalam menafsirkan dan menyimpulkan data. Misalnya, peneliti ingin mengetahui perilaku atau akhlak, sementara teknik yang digunakannya angket, pasti datanya akan sulit untuk diterima secara logis. Sebab, untuk mengetahui perilaku tidak bisa diukur dengan kemampuan seseorang menjawab angket, tapi salah satunya dapat dilihat dari intensitas pengamatan peneliti terhadap tindakan seseorang sehingga dapat diketahui konsistensi suatu tindakan ke tindakan lainnya. Begitupun juga akan rancu bila penelitian tentang pemahaman dan kemampuan seseorang diukur dengan menggunakan teknik wawancara, karena wawancara tidak akan mampu mengukur dan mengetahui lebih objektif akan pemahaman dan kemampuan seseorang secara utuh mengenai sesuatu, kecuali melalui tes atau di uji.

9. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penelitian dalam bentuk penalaran peneliti terhadap data-data dan temuan penelitian. Bentuk penalaran merupakan pembahasan yang bersifat teoretis terhadap temuan-temuan penelitian berupa konfirmasi, klarifikasi, dan pengembangan terhadap teori-teori yang sudah ada. Bahkan penalaran dalam pembahasan tersebut dapat memungkinan lahirnya teori baru.

Analisis data juga sangat terkait dengan cara kerja metode penelitian. Misalnya, jika peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan Studi Kasus sebagai metode penelitiannya, maka tahapan analisis data sampai pada penarikan kesimpulan mengikuti cara kerja metode Studi Kasus. Oleh

karena itu, menjadi penting untuk dikuasai oleh mahasiswa mengenai ragam dan macam metode penelitian. Dengan penguasaan dan pemahaman yang utuh terhadap metode penelitian, kesulitan-kesulitan dalam melakukan analisis data dapat diminimalisir.

10. Lokasi/Objek Penelitian & Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat berlangsungnya kegiatan penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus menjelaskan alasan-alasan objektif mengenai apa dan mengapa lokasi tersebut dipilih. Jika yang diteliti objeknya bukan tempat tapi orang, organisasi, pesantren, majelis taklim, film, tulisan, surat kabar, televisi, radio, naskah, internet dan lain-lain, maka peneliti tetap harus menjelaskan alasan-alasan objektifnya. Misalnya, penelitian tentang Dakwah Muhammadiyah atau rubrik dalam surat kabar. Peneliti harus menjelaskan alasan-alasan objektif mengapa Muhammadiyah atau rubrik itu yang dipilih dan dijadikan sebagai objek penelitian.

Sedangkan waktu penelitian merupakan rencana penelitian yang menggambarkan tahapan-tahapan kegiatan penelitian dari awal sampai akhir secara terstruktur. Rasionalisasi waktu dalam pembuatan jadwal penelitian menjadi sangat penting sehingga tahapan ke tahapan penelitian dapat tergambar dengan jelas.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 STUDI AGAMA-AGAMA

A. Metodologi Penelitian Studi Agama-Agama (SAA)

Agama diyakini bersumber dari wahyu Tuhan melalui utusan-Nya yang kemudian disampaikan kepada umat manusia, sehingga agama menjadi sumber tata nilai ilahiah. Agama merupakan tata nilai, sumber perilaku dan sikap hidup yang sifatnya esensial dalam kehidupan manusia.¹

Sebagai sumber ilahiah, agama bersentuhan secara langsung dengan kehidupan manusia. Agama kemudian diterjemahkan oleh manusia dalam kehidupannya secara beragam sehingga menjadi pesan ilahiah melalui corak kecenderungan insaniah. Penerjemahan inilah yang melahirkan beragam dimensi, ekspresi, pengalaman, kreasi, pola pemahaman, aliran-aliran, doktrin. Kemudian bermunculan aliran-aliran keagamaan, aliran ortodoks, aliran klasik, modernis, liberal, hingga fundamentalis atau radikal. Termasuk juga munculnya lembaga-lembaga keagamaan secara formal.²

Fenomena lain yang muncul adalah lahirnya persoalan keagamaan seperti klaim kebenaran di antara masing-masing agama, bahkan saling berhadapan, bertabrakan, dan menjadi pertarungan antar agama. Dampaknya, bermunculan kelompok eksklusif yang diskriminatif terhadap agama lain atau bahkan dalam masing-masing agama itu sendiri. Bahkan, jika persoalan ini sudah sampai pada hubungan antar umat beragama secara luas, wajah agama menjadi sumber konflik antar manusia. Dalam hal ini, penting untuk memahami studi agama-agama dalam memaknai eksklusivitas dan inklusivitas antar agama-agama. Jika nilai-nilai universal dalam masing-masing agama menemukan titik temu, maka toleransi dan keharmonisan umat beragama akan tercipta sehingga menjadi daya tarik untuk diteliti dan

¹ Rodney Stark and William Sims Bainbridge, "Of Churches, Sects, and Cults: Preliminary Concepts for a Theory of Religious Movements," *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1979, 117–31.

² R W Hefner, "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia," *Religions*, 2021.

dibahas.³

Dengan demikian, studi agama-agama merupakan respon keilmuan atas tiga persoalan utama. *Pertama*, agama merupakan realitas keilmuan, sama halnya dengan realitas-realitas fenomena sosial lainnya dalam sosiologi. *Kedua*, problem dialogis antar agama sebagai realitas doktrin-normatif dan sebagai realitas historis-empiris. *Ketiga*, problem dialogis antar agama-agama data dataran realitas doktrin-normatif, maupun dataran realitas-empiris yang melibatkan hubungan antar umat beragama.⁴

Studi agama-agama (*Religious Studies*) atau dalam banyak literatur sering identik dengan beberapa sinonim seperti *Comparative Religions*, *The Scientific study of Religion*, *Religionwissenschaft*, *Allgemeine Religionsgeschichte*, *Phenomenology of Religions*, *History of Religions*, dan sejenisnya adalah studi agama dengan wilayah telaah pada fenomena kehidupan beragama dan bisa didekati dengan berbagai disiplin keilmuan normatif empiris. Alhasil, bermunculan berbagai cabang keilmuan agama-agama seperti Sejarah Agama, (*History of Religion*), Psikologi Agama (*Psychology of Religion*), Antropologi Agama (*Antropology of Religion*), Sosiologi Agama (*Sociology of Religion*), dan sejenisnya.⁵

Ada beberapa pendekatan yang bisa diadopsi sebagai realitas keilmuan dalam studi agama-agama sesuai karakternya. Berikut ini diuraikan enam (6) pendekatan memahami studi agama-agama:

1. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologi terhadap studi agama-agama merupakan pendekatan kewahyuan atau pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, atau agama merupakan hak prerogatif Tuhan sendiri. Akibatnya, realitas agama berdasar pada kebenaran agama itu sendiri sebagaimana apa yang didengungkan oleh setiap agama.

³ Maykel Verkuyten, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman, "Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies," *Social Issues and Policy Review* 13, no. 1 (2019): 5–35.

⁴ Brian R Clack, "Walter H. Capps. *Religious Studies: The Making of a Discipline*. (Minneapolis: Fortress Press, 1995.) Pp. Xxiii+ 368.," *Religious Studies* 33, no. 4 (1997): 485–87.

⁵ Jenny Berglund, "The Contribution of Comparative Studies to the International Transfer and Transformation in Religious Education," *International Knowledge Transfer in Religious Education*, 2020, 107.

Pendekatan teologis biasanya dilakukan untuk penelitian yang bermaksud memperkuat atau menambah keyakinan terhadap agama demi kepentingan agamanya.⁶

Alhasil, pendekatan teologi nampaknya tidak bisa menyelesaikan masalah esensial pluralitas agama saat ini. Terlebih kenyataannya selalu ditambah dengan doktrin teologi yang tidak bisa dilepaskan dari organisasi kemasyarakatan atau kelembagaan sosial tempat bernaung yang mendukungnya. Termasuk unsur lain seperti kepentingan politik, ekonomi, dan sosial selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam suatu komunitas masyarakat tertentu. Masalah semakin pelik ketika doktrin teologis bercampur dengan historisitas kelembagaan sosial kemasyarakatan yang menyertai dan mendukungnya dalam kehidupan beragama.⁷

Lantas apakah pendekatan teologis tidak diperlukan? Jelas tidak demikian. Pendekatan teologis tetaplah diperlukan, dengan pendekatan teologis kita bisa menentukan identitas keagamaan termasuk pelembagaannya. Khawatirnya, jika tidak ada pendekatan ini, maka identitas seseorang akan tergerus dan cair, tidak jelas arahnya. Misalnya, proses kelembagaan berdasarkan mazhab tetap diperlukan untuk mengawetkan ajaran agama serta berfungsi membentuk karakter pemeluknya dalam rangka membangun masyarakat ideal menurut pesan agamanya.⁸

2. Pendekatan Historis

Sejarah historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa

⁶ Izak Yohan Matriks Lattu, *Orality and Interreligious Relationships: The Role of Collective Memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia* (Graduate Theological Union, 2015).

⁷ Susan Hayward, "Religion and Peacebuilding Reflection on Current Challenges and Future Prospects," 2012.

⁸ M Taufiq Rahman, *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories* (Scholars' Press, 2014).

tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis.⁹

Pendekatan sejarah juga berusaha untuk menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide dan lembaga agama melalui periode-periode tertentu dari perkembangan sejarah dan juga merupakan usaha untuk memperkirakan peranan kekuatan-kekuatan yang sangat mempengaruhi agama.¹⁰

Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam memahami agama, karena agama itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, berdasarkan pendekatan sejarah ini. Ketika ia mempelajari al-Quran, ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan perumpamaan.¹¹

Pendekatan sejarah ini memberikan seorang peneliti untuk masuk ke dalam keadaan yang sebenarnya yang berkaitan dengan peristiwa. Seseorang akan memahami agama melalui konteks sejarahnya. Jika seseorang ingin memahami al-Qur'an maka otomatis harus memahami sejarah turunnya Al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya Al-Qur'an atau *asbabun nuzul*-nya. Dengan ilmu ini, seseorang akan mengetahui hikmah yang terkandung dalam ayat yang berkenan

⁹ James L. Guth, "The Great Divide: Religious and Cultural Conflict in American Party Politics," *The Journal of Southern History* 69, no. 2 (2003): 483.

¹⁰ Melanie Reddig, "Power Struggle in the Religious Field of Islam: Modernization, Globalization and the Rise of Salafism," *The Sociology of Islam. Secularism, Economy and Politics*, 2011, 153–76.

¹¹ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994).

dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan pemahamannya.¹²

3. Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologi sebagai Metode bertujuan memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku, dan lembaga-lembaga keagamaan tanpa mengikuti teori-teori filsafat, teologi, metafisika, ataupun psikologi. Salah satu cara untuk memahami fenomenologi agama adalah menganggapnya sebagai reaksi terhadap pendekatan-pendekatan historis, sosiologis, dan psikologis. Kebanyakan ahli fenomenologi menganggap semua pendekatan semacam itu untuk mereduksi agama menjadi semata-mata aspek sejarah, atau aspek sosial atau aspek kejiwaan.¹³

Pendekatan fenomenologis berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala keagamaan sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan manifestasi-manifestasi pengalaman agama berbicara bagi dirinya sendiri. Pendekatan ini muncul pada akhir abad ke-20, terutama karena pengaruh filsafat yang dikembangkan Edmund Husserl. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang fenomenologi sebagai disiplin filsafat juga diperlukan agar dapat menerapkan pendekatan fenomenologis tadi secara baik ketika mempelajari suatu gejala keagamaan.¹⁴ Pendekatan fenomenologis merupakan upaya untuk membangun suatu metodologi yang koheren bagi studi agama.

Tugas pendekatan ini adalah mendeskripsikan, mengintegrasikan atau menyusun tipologi dari semua data yang diperoleh dari seluruh agama dunia. Ada tiga tugas yang harus dipikul oleh fenomenologi agama, yakni: mencari hakikat ketuhanan, menjelaskan teori wahyu, dan meneliti tingkah laku keagamaan.¹⁵ Fenomenologi tidak berusaha untuk membandingkan agama-agama

¹² M Taufiq Rahman, "Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought," *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2016): 42–51.

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Phenomenology of Religion*, vol. 7 (Gregorian Biblical BookShop, 1973).

¹⁴ E. Husserl, *The Essential Husserl: Basic Writings in Transcendental Phenomenology* (Indiana University Press, 1999).

¹⁵ Ryan Arief Rahman et al., "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama," *Al-Adyan* 16, no. 2 (2021): 147–78.

sebagai unit yang luas, tetapi memisahkan diri dari *setting* historis. Fakta-fakta dalam fenomena yang sama yang didapati pada berbagai macam agama, di bawanya bersama, dan dipelajarinya di dalam kelompok-kelompok. Tugas pendekatan ini adalah mengklasifikasikan data yang sangat banyak dan beragam dengan cara tertentu sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang isi keagamaan yang terkandung di dalamnya.

4. Pendekatan Sosiologis

Dalam disiplin Sosiologi Agama, ada tiga perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena keagamaan di masyarakat, yaitu: perspektif fungsionalis, konflik dan interaksionisme simbolik. Masing-masing perspektif memiliki karakteristiknya sendiri, bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena keagamaan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan.¹⁶ Pembahasan berikut ini akan memaparkan bagaimana ketiga perspektif tersebut dalam melihat fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat.

a. Perspektif Fungsionalis

Perspektif fungsionalis memandang masyarakat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.¹⁷

b. Konflik

Berlawanan dengan perspektif fungsional yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, para penganut perspektif konflik berpandangan bahwa masyarakat berada dalam konflik yang terus-menerus di antara

¹⁶ M Taufiq Rahman, "Sosiologi Islam" (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

¹⁷ Richard Ormerod, "The History and Ideas of Sociological Functionalism: Talcott Parsons, Modern Sociological Theory, and the Relevance for OR," *Journal of the Operational Research Society* 71, no. 12 (2020): 1873–99.

kelompok dan kelas. Dengan kata lain konflik dan pertentangan dipandang sebagai determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial sehingga struktur dasar masyarakat sangat ditentukan oleh upaya-upaya yang dilakukan berbagai individu dan kelompok untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas yang akan memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Salah satu pertanyaan menarik yang terlontar sebagai konsekuensi dari penempatan konflik sebagai determinan utama dalam kehidupan sosial adalah masalah kohesi sosial.¹⁸

Kalangan teoretisi konflik setidaknya memandang dua hal yang menjadi faktor penentu munculnya kohesi sosial ditengah-tengah konflik yang terjadi, yaitu melalui kekuasaan dan pergantian aliansi. Hanya melalui kekuasaanlah kelompok yang dominan dapat memaksakan kepentingannya pada kelompok lain sekaligus memaksa kelompok lain untuk mematuhi kehendak kelompok dominan. Kepatuhan inilah yang pada akhirnya memunculkan kohesi sosial. Adapun pergantian aliansi disini berarti berafiliasi pada beberapa kelompok untuk maksud-maksud yang berbeda.¹⁹

c. Perspektif Interaksionisme Simbolik

Perspektif ini melihat pentingnya agama bagi manusia karena agama mempengaruhi individu-individu dan hubungan-hubungan sosial. Pengaruh paling signifikan dari agama terhadap individu adalah berkenaan dengan perkembangan identitas sosial. Dengan menjadi anggota dari suatu agama, seseorang lebih dapat menjawab pertanyaan, "siapa saya?". Dengan demikian bisa dikatakan bahwa identitas keagamaan, dan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai yang diasosiasikan dengan agama merupakan produk dari sosialisasi. Oleh karenanya, kalangan interaksionis lebih melihat

¹⁸ M T Rahman, *Glosari Teori Sosial*. (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011).

¹⁹ Sanne de Wit et al., "Shifting the Balance between Goals and Habits: Five Failures in Experimental Habit Induction.," *Journal of Experimental Psychology: General* 147, no. 7 (2018): 1043.

agama dari sudut peran yang dimainkan agama dalam pembentukan identitas sosial dan penempatan individu dalam masyarakat.²⁰

Luasnya cakupan dimensi agama yang ada sebagai konsekuensi dari kecenderungan para sosiolog mendefinisikan agama secara inklusif sebenarnya telah membuka kesempatan yang luas bagi berbagai perspektif yang ada dalam sosiologi untuk bisa memberikan kontribusi maksimal bagi upaya memahami perilaku-perilaku sosial masyarakat sebagai perwujudan dari pelaksanaan beragam keyakinan dan doktrin-doktrin keagamaan yang ada. Namun demikian, pembahasan sosiologis tentang berbagai fenomena keagamaan yang berkembang di masyarakat selama ini cenderung terpusat disekitar permasalahan fungsi ganda agama bagi masyarakat, yaitu fungsi integratif dan disintegratif.²¹

5. Pendekatan Antropologis

Budaya sebagai produk manusia yang bersosial budaya pun dipelajari oleh Antropologi. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari di sini adalah agama sebagai fenomena budaya, bukannya agama (ajaran) yang datang dari Tuhan. Fenomena agama yang dapat dikaji ada lima kategori, meliputi: *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama; Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama. Yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya; Ritus, lembaga dan ibadat. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris; Alat-alat (dan sarana). Misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya; Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah, dan sebagainya. Kelima fenomena di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologis, karena kelima fenomena tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia.²²

²⁰ Vlaho Kovačević, Krunoslav Malenica, and Goran Kardum, "Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study," *Societies* 11, no. 2 (2021): 30.

²¹ Maïke Gieling, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten, "Tolerance of Practices by Muslim Actors: An Integrative Social-Developmental Perspective," *Child Development* 81, no. 5 (2010): 1384–99.

²² M J Herskovits, *Cultural Anthropology* (New York: Knopf, 1955).

6. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini bermaksud mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknya pengaruh kejiwaan sang pemeluk terhadap keyakinan keagamaannya. Para psikolog religius meyakini ada dimensi yang sakral, spiritual, *divine*, transenden, super-natural yang tidak empiris yang dapat mempengaruhi kejiwaan manusia. Namun, para psikolog non-religius menolak dimensi-dimensi itu atau paling tidak sangat meragukannya. Psikolog non-religius biasanya akan berusaha menjelaskan fenomena keagamaan seseorang tanpa perlu merujuk kepada realitas-realitas yang super-natural itu, sementara psikolog religius ingin tetap membuka kemungkinan realitas itu menjadi satu faktor yang berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang.²³

Interpretasi agama melalui pendekatan psikologis ini memang berkembang dan dijadikan sebagai cabang dari psikologi dengan nama Psikologi Agama. Psikologi Agama meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan Psikologi. Tegasnya psikologi agama mempelajari dan meneliti fungsi-fungsi jiwa yang memantul dan memperlihatkan diri dalam prilaku dan kaitannya dengan kesadaran dan pengalaman agama manusia. Psikologi agama berbeda dari cabang-cabang psikologi yang lainnya, karena dihubungkan dengan dua bidang pengetahuan yang berlainan. Sebagian harus tunduk kepada agama dan sebagian lainnya tunduk kepada ilmu jiwa (psikologi). Sebagaimana telah diketahui bahwa psikologi agama sebagai salah-satu cabang dari psikologi, merupakan ilmu terapan.²⁴

Oleh karena itu, metode psikologis tidak menentukan benar salahnya suatu agama karena ilmu pengetahuan tidak memiliki teknik untuk mendemonstrasikan hal-hal seperti itu, baik sekarang maupun

²³ C Vieten and D Lukoff, "Spiritual and Religious Competencies in Psychology," *American Psychologist*, 2022.

²⁴ Megan K Johnson, Wade C Rowatt, and Jordan P LaBouff, "Religiosity and Prejudice Revisited: In-Group Favoritism, out-Group Derogation, or Both?," *Psychology of Religion and Spirituality* 4, no. 2 (2012): 154.

waktu yang akan datang. Selain itu sifat ilmu pengetahuan sifatnya adalah *empirical science*, yakni mengandung fakta empiris yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah. Fakta empiris ini adalah fakta yang dapat diamati dengan pola indra manusia pada umumnya, atau dapat dialami oleh semua orang biasa, sedangkan Dzat Tuhan, wahyu, setan, dan fakta ghaib lainnya tidak dapat diamati dengan pola indra orang umum dan tidak semua orang mampu mengalaminya.

Di samping berbagai pendekatan di atas, masih terdapat pendekatan lain yang bisa digunakan dalam memahami dan meneliti studi agama-agama asalkan sesuai dengan metodologi ilmu pengetahuan yang berlaku. Selanjutnya dalam melakukan penelitian, seorang peneliti juga harus memperhatikan sikap-sikap yang perlu dilakukan agar hasil yang diperoleh bersifat proporsional, yaitu:

- a. Memandang agama-agama sebagai realitas objektif, baik dalam aspek doktrin-normatif maupun aspek historis-empiris.
- b. Berusaha menemukan makna-makna dalam realitas agama-agama dalam aspek-aspek doktrin-normatif, realitas historis-empiris, dan fenomena sosial
- c. Pengkaji tidak bersikap apologis dan tidak bersikap apologetis terhadap agamanya sendiri.
- d. Pengkaji tidak bersikap diskriminatif terhadap agama lain.
- e. Berusaha menemukan nilai-nilai universal dalam agama-agama.
- f. Bersikap terbuka (inklusif) terhadap kelebihan dan kelemahan berbagai pendekatan yang digunakan.²⁵

B. Teori yang Dikembangkan

Metode dan pendekatan yang beragam membuka kemungkinan digunakannya berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu. Sejalan dengan jargon wahyu memandu ilmu, nilai-nilai luhur ajaran Islam menjadi paradigma dalam Prodi Magister Studi Agama-agama. Salah satu pesan penting Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Selanjutnya melalui prodi ini pesan rahmat bagi seluruh alam ini dikembangkan,

²⁵ Husain Naṣr and Seyyed Hossein Nasr, *Religion & the Order of Nature* (Oxford University Press on Demand, 1996).

diimplementasikan dan dipromosikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang meniscayakan adanya keragaman dan perbedaan. Teori yang dapat dikembangkan terkait pemahaman akan adanya keragaman dan kebinekaan kehidupan manusia, konflik dan resolusi, moderasi beragama, deradikalisasi, toleransi dan perdamaian.

C. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk Prodi Magister Studi Agama-Agama.

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional yang mencakup proses pembangunan karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

D. Kualifikasi kerja untuk jenjang magister

1. *Kemampuan kerja*, dideskripsikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji.

Secara spesifik, kemampuan kerja diwujudkan dalam dua bentuk yakni:

- a) Mampu mengembangkan pengetahuan dalam bidang studi agama-agama berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner,
- b) Mampumenghasilkan karya kreatif, original, dan teruji dalam bidang studi agama-agama berdasarkan pendekatan inter atau

- multidisipliner,
- c) Mampu mempromosikan gagasan toleransi dan perdamaian di tengah masyarakat sesuai peran masing-masing,
 - d) Mampu menggerakkan masyarakat dalam membangun kehidupan masyarakat yang toleran dan damai.
2. *Penguasaan pengetahuan*, adalah kemampuan untuk memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang tertentu. Secara spesifik dideskripsikan sebagai kemampuan memecahkan permasalahan keilmuan dalam bidang kajian studi agama-agama melalui pendekatan inter atau multidisipliner.
3. *Kemampuan dan Tanggung Jawab Manajerial*, sebagai kemampuan untuk mengelola riset dan pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional. Secara spesifik diwujudkan dalam:
- a) Kemampuan mengelola dan mengembangkan riset bidang Studi Agama-Agama yang yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan hingga mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional,
 - b) Mampu menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah yang inovatif dan teruji dalam bidang Studi Agama-Agama di jurnal nasional terakreditasi.

Lulusan Program Studi Magister Studi Agama-Agama wajib memiliki pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Menguasai dan mengembangkan teori, konsep dan paradigma keilmuan Studi Agama-Agama berdasarkan inter atau multidisipliner;
- 2) Menguasai dan mengembangkan sumber, metode, dan obyek kajian Studi Agama-Agama berdasarkan inter atau multidisipliner;
- 3) Menguasai dan mengembangkan khazanah keberagaman manusia yang berorientasi pada toleransi dan perdamaian;
- 4) Menguasai dan mengembangkan berbagai langkah dan aktivitas dalam mewujudkan masyarakat yang toleran dan damai.

Lulusan Program Studi Magister Studi Agama-Agama jenjang Magister wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajian berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis atau bentuk lain yang setara, dan diunggah dalam laman perguruan tinggi, serta makalah yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau diterima di jurnal internasional;
- 2) Melakukan validasi akademik atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya;
- 3) Menyusun ide, hasil pemikiran, dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas;
- 4) Mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya dan memosisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin;
- 5) Mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis atau eksperimental terhadap informasi dan data;
- 6) Mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega, sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas;
- 7) Meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri; dan
- 8) Mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data hasil penelitian dalam rangka menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Lulusan Program Magister Studi Agama-Agama wajib memiliki keterampilan khusus sebagai berikut:

- 1) Mendesain dan mengembangkan kajian Studi Agama-Agama untuk toleransi dan perdamaian;
- 2) Mengembangkan dan memanfaatkan teknologi informasi digital dalam rangka pengembangan Studi Agama-Agama yang berorientasi pada toleransi dan perdamaian;
- 3) Melakukan dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan isu-isu Studi Agama-Agama berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner;
- 4) Mempublikasikan hasil riset bidang Studi Agama-Agama pada jurnal nasional terakreditasi;
- 5) Melakukan pengembangan model edukasi dan promosi toleransi dan perdamaian (*peace maker, peace builder, pegiat toleransi dan perdamaian*).

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

A. Peta Wilayah Penelitian Tafsir

Objek material ilmu tafsir adalah Al-Qur'an, sedang objek formalnya adalah problem memberi makna dan memproduksi makna guna mengungkap maksud firman Allah SWT. Berdasarkan objek material dan objek formalnya ilmu tafsir tersebut, peta wilayah penelitian tafsir adalah sebagai berikut: *Pertama* aspek mufassir; *Kedua*, aspek metodologi tafsir; *Ketiga*, aspek sejarah tafsir; *Keempat*, aspek pengaruh; *Kelima*, aspek pencarian konsep Qurani tentang masalah tertentu dalam kitab tafsir tertentu (hasil tafsir); *keenam*, aspek makna lafadz Al-Qur'an; *ketujuh* aspek *Living Al-Qur'an*.

1. Aspek Mufassir (Model Penelitian Studi Tokoh Mufassir)

Pada aspek ini terdapat banyak teori yang merumuskan tentang siapa *mufassir* itu, karena tidak setiap orang yang menafsirkan Al-Qur'an itu adalah *mufassir*. Ada banyak ulama yang menguasai ilmu menafsir tapi tidak menafsirkan (menulis kitab tafsir) maka ia hanya bisa dinamai ahli tafsir saja. Rumusan seperti ini sama dengan rumusan yang berlaku pada bidang ilmu sastra. Tidak semua ahli sastra dalah sastrawan dan tidak semua sastrawan berarti ahli sastra, tapi mungkin saja ada ahli sastra yang sastrawan. *Mufassir* adalah mereka yang menulis tafsir baik dia menguasai ilmu tafsir atau tidak menguasai ilmu tafsir.

Pada aspek ini juga, penelitian dapat dilakukan dengan melihat basis sosial seorang mufassir pada tiap kurun waktu, sejarah tokoh, ide atau gagasan originalnya, konteks sosio-historis yang melingkupinya.

Tujuan penelitian bertujuan menemukan pemahaman yang komperhensif tentang pemikiran. Gagasan, konsep teori dari seorang tokoh yang dikaji. Pemilihan tokoh yang dikaji harus selalu mempertimbangkan popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas, dan relevansi dan kontribusi.

2. Aspek Metodologi Tafsir

Secara singkat, bahasan metodologi tafsir adalah bahasan besar yang membahas tentang sumber tafsir, metode tafsir dan corak tafsir. Belum ada kesepakatan antara ahli tafsir dalam mendefinisikan tiga istilah tersebut.

Penelitian dalam aspek metodologi ini, meliputi kajian yang luas. Luas karena bisa masuk pada dua wilayah, ulum Al-Qur'an dan tafsir sebagai bagian dari ulum Al-Qur'an. Pada bagian ulum Al-Qur'an bisa dilakukan penelitian pada dinamika perubahan epistemologi pada kajian ulum Al-Qur'an dari klasik hingga moderen. Begitu juga dalam penelitian tafsir. Pergeseran epistemologi dan dinamika perdebatan ulama yang disertai pandangan paradigmatis dapat digolongkan pada aspek penelitian metodologi. Memang pada prakteknya penelitian ini akan beririsan dengan penelitian model studi tokoh. Namun fokus penelitiannya adalah pada paradigma sifat yang bersifat metodologis bukan pada kajian tokohnya.

3. Aspek Sejarah Tafsir

Tafsir adalah produk pemikiran manusia. Maka tafsir adalah *syawn akbar* (terpisah) dari Al-Qur'an. Karena ia produk pemikiran manusia, kemunculannya adalah hasil dialogis antara keahlian *mufassir* dan latar belakang kehidupannya. Latar belakang kehidupan dipengaruhi oleh sosial, budaya, politik, dan ekonomi.

Penelitian yang termasuk pada aspek ini diantaranya adalah penelitian yang berkaitan dengan naskah kuno. Objek materialnya berupa manuskrip naskah kuno yang didalamnya terdapat resepsi hermeneutis terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Baik naskah tersebut ditulis sebagai kitab tafsir maupun bukan. Sebab bisa jadi dalam naskah kuno yang ditulis bukan sebagai kitab tafsir, tetapi penulisnya menggunakan kutipan ayat yang ditafsirkannya. Secara umum riset pada naskah kuno memiliki tujuan sebagai berikut

1. Mengungkapkan produk masa lampau melalui penggalan tulisan;
2. Mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya baik pada masa lampau maupun masa kini;
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau untuk diaktualisasikan dalam konteks kekinian;

Selain itu, penelitian pada aspek ini bisa juga dicari karakteristik tafsir yang lahir pada kurun waktu tertentu atau pada tempat tertentu. Misalnya bagaimana karakteristik tafsir yang ditulis dengan menggunakan aksara romawi di tatar sunda pada abad ke 20, atau lebih spesifik pada masa Orde Baru. Bagaimana karakteristik tafsir di Jawa Tengah yang menggunakan aksara arab pegon dalam rentang waktu

masa Orde lama. Bagaimana bentuk enkulturisasi atau inkulturisasi pada penafsiran tokoh di daerah tertentu dan waktu tertentu

4. Aspek Pengaruh Tafsir

Hampir tidak jauh berbeda dengan aspek sejarah di atas hanya saja pada aspek ini bersifat lebih khusus, yakni lebih ditekankan pada pencarian postulat pada pengaruh antar kitab tafsir, antar mufassir, pengaruh latar belakang keilmuan mufassir pada kitab tafsir, pengaruh ekonomi sosial budaya dan politik pada mufassir dan kitab tafsir atau sebaliknya.

Salah satu postulat pada penelitian ini dapat dicari melalui pembacaan terhadap kitab tafsir tertentu, terutama pada tokoh-tokoh yang sering dirujuk atau mungkin dilihat dari pengakuan mufassir tentang keagumannya pada tokoh tertentu, apakah hal itu berpengaruh padanya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Penelitian pada aspek pengaruh ini dapat dilakukan jika menggunakan jenis penelitian kualitatif atau gabungan kualitatif dan kuantitatif. Karena pada penelitian jenis ini seorang peneliti harus bisa terlebih dahulu mengukur indikasi keterpengaruhan itu secara statistik. Indikasi itu juga mutlak diturunkan dari teori besar hingga menyentuh pada aspek paling detil. Misalnya apakah kitab tafsir al-Azhar karya Hamka itu terpengaruh oleh kondisi sosial yang di alami Hamka, mengingat bahwa beberapa surat dalam tafsir tersebut ditulis di penjara saat Hamka dituduh anti pemerintah saat itu. Untuk mengukurnya, peneliti dituntut terlebih dahulu menurunkan dengan jelas keterpengaruhan itu. Misalnya adanya kalimat- kalimat yang dinilai melukiskan keluh kesahnya selama di penjara dan itupun harus berupa kata kata verbal dan kasat mata bukan interpretasi yang dipaksakan. Atau mungkin ada kata-kata yang jelas menunjukkan ketidak sepahamannya dengan pemerintah saat itu yang tertera dalam tafsirnya.

Kitab tafsir sebagai hasil pemikiran mufassir yang biasanya ditulis dengan berbagai tujuan dan sebagai respon dari mufassir terhadap situasi yang dialaminya. Oleh sebab itu, dalam uraian mufassir yang di tulis dalam kitab tafsir karyanya dapat dipastikan terdapat ide dan gagasan yang berbeda-beda latar satu mufassir dengan yang lainnya. Walaupun kondisi sosial yang dialami sama tapi respon mereka pasti berbeda-beda. Oleh sebab itu dimungkinkan ada pengaruh kondisi sosial yang masuk

dalam tafsirnya. Sampai batas ini maka bisa dilakukan penelitian yang mencari bentuk respon mufassir pada kondisi sosial yang dialaminya. Misalnya pada beberapa tafsir yang ditulis pada masa Orde Lama, kira kira bagaimana pendapat mereka tentang kondisi saat itu yang berkejolak, persoalan bentuk negara, persoalan penafsiran konsep kafir, persoalan komunisme dan lain sebagainya. Singkatnya, penelitian pada aspek ini dapat dikembangkan secara luas pada aspek pengaruh kehadiran tafsir tertentu pada kondisi sosial politik budaya dan ekonomi, atau sebaliknya, pengaruh sosial politik budaya dan ekonomi pada tafsir tertentu.

5. Aspek Pencarian Konsep Qurani tentang Masalah tertentu dalam Kitab Tafsir Tertentu (Model Penelitian Tematik)

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa tafsir lahir karena hasil dialektika antara mufassir dan horizon yang mengelilinginya, maka wilayah penelitian pada aspek ini adalah mencari kemungkinan hubungan yang ada antar kitab tafsir dan *mufassir*-nya dengan sosial budaya yang mengitarinya, atau hubungan antara *mufassir* dan kitab tafsir dengan madzhab kalam dan fikihnya. Pencarian hubungan ini mirip dengan pencarian pengaruh, namun pencarian ini lebih memfokuskan diri pada adanya hubungan yang jelas antara kitab tafsir dan ideologi, bidang ilmu yang digeluti, atau pandangan pandangnya yang fundamental dari *mufassir*-nya.

Postulat pada aspek ini lebih bersifat pencarian konsep-konsep *Qur'ani* sesuai minat dan kebutuhan peneliti. Misal konsep perlindungan anak yatim dalam kitab tafsir al-Qurtubi dan alasan mengapa al-Qurtubi berpandangan demikian. Adakah ini terpengaruh madzhab fikih yang dianutnya, atau ini akibat dari penggunaan cara berfikir yang sangat kental dengan ulama fikih karena ia ahli fikih, dll. Sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan jawaban yang utuh.

Sesuai namanya, penelitian pada model tematik tentu menggunakan metode tafsir maudu (tematik) skurangnya ada empat macam penelitian tafsir pada model tematik, yaitu

- a) Tematik surat, yakni model kajian tematik dengan meneliti surat tertentu dalam Al-Qur'an. Misalnya penafsiran surah Al-Kafirun: kajian tentang pesan toleransi dalam surah Al-Kafirun;

- b) Tematik term, yaitu model kajian tematik yang secara khusus meneliti term-term tentu dalam Al-Qur'an seperti penafsiran term Riba dalam Al-Qur'an;
 - c) Tematik konseptual, yakni penelitian yang memfokuskan diri pada pencarian konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam Al-Qur'an namun secara substansial idenya tentang konsep itu ada dalam Al-Qur'an. Misalnya konsep ketahanan keluarga dalam Al-Qur'an. Maka penelitian ini dimulai dengan mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan ketahanan keluarga, mulai dari legalitas pernikahan hingga pada aspek penting ketahanan keluarga dapat terwujud;
 - d) Tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan dengan mengkaji pemikiran tentang konsep tertentu dalam Al-Qur'an dalam satu kitab tafsir saja. Misalnya penelitian tentang konsep pernikahan beda agama dalam tafsir al-Qurtubi;
6. Aspek Makna Kata dalam Al-Qur'an (Model Penelitian Semantik)

Semantik sebagai cabang dari linguistik yang memfokuskan pada kajian makna yang terdapat pada suatu bahasa, kode, atau representasi yang sejenis. Juga mempelajari lambang dan beberapa tanda yang menunjukkan adanya hubungan makna satu dengan makna lainnya. Ia juga menelaah akibat atau pengaruh dari tanda itu pada manusia dan masyarakat. Pendek kata, cakupan semantik itu makna kata, pengembangan kata dan perubahannya.

Sedangkan tafsir sebagai hasil karya manusia adalah buah dari berfikir dan berbahasa. Sedang berfikir dan berbahasa sangat erat hubungannya bahkan tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, penggunaan semantik dapat menjadi ilmu bantu dalam penelitian tafsir terutama jika penelitian difokuskan pada pencarian makna dalam konsep tertentu dalam Al-Qur'an. Misalnya mencari makna kata *riba* dalam Al-Qur'an yang bersifat makna original dari kata tersebut, dan juga makna bentukan setelah kata *riba* diikuti sebelumnya atau sesudahnya dengan kata lain dalam Al-Qur'an. Namun bukan berarti aspek lain dari wilayah penelitian tafsir tidak membutuhkan ilmu ini. Pendek kata, semantik adalah ilmu yang paling dekat dengan penelitian tafsir.

Langkah-langkah analisis semantik terhadap Al-Qur'an dapat

dipahami sebagai salah satu usaha dalam penerapan langsung. Terdapat beberapa kaidah atau teori didalam teknik analisis semantik: (1) menganalisa medan makna, (2) komponen semantik, dan (3) kombinasi semantik.

Metode semantik Al-Qur'an, sebagaimana yang ditawarkan oleh Izutsu berusaha mengkaji kosakata atau beberapa istilah penting yang seringkali digunakan Al-Qur'an dengan pandangan tertentu yang pada akhirnya sampai pada *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang telah mempraktekan bahasa itu, bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir, namun juga lebih penting lagi, yakni pengkonsepan dan penafsiran dunia yang mengitarinya.

Sekurangnya ada 6 langkah teknis penelitian dengan model ini, yakni (1) mencari pengertian *riba* dalam kamus; (2) menjelaskan penggunaan kata *riba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dan pengelompokan berdasarkan *makiyyah* dan *madaniyyah*; (3) menjelaskan sekumpulan ayat *riba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, *asba>b al-Nuzu>l ayat-ayat* yang membahas *riba* dalam Al-Qur'an; (4) mengungkapkan makna dasar dan makna relasionalnya; (5) menemukan medan semantik kata *riba* dan derivasinya; dan (6) tahap menyusun konsep hasil akhir analisis penelitian kata *riba* dan derivasinya dalam Al-Qur'an.

7. Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan sesuatu konsep, gagasan, dan metodologi tafsir antara tokoh tertentu dengan yang lainnya. Membandingkan tentu saja bukan menyandingkan. Oleh karena itu penelitian dengan model ini menuntut penelitiannya mengenali dengan baik bagian mana yang akan diperbandingkana.

Ada dua hal yang mungkin dapat dibandingkan dalam penelitian perbandingan yaitu perbandingan antar tokoh dan perbandingan pemikiran antar madzhab.

Secara metodologis, penelitian ini memiliki tujuan mencari persamaan dan perbedaan, kelebihan dan kekurangan, dan sintesa kreatif dari hasil analisa pemikiran tokoh yang dibandingkan. Baik gagasan, konsep ataupun metodologinya.

8. Living Qur'an

Penelitian dengan model ini memfokuskan diri pada pembacaan masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial yang bersifat dinamis dan variatif. Dalam konteks penelitian ini, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk diteliti.

Objek material penelitian living Qur'an perwujudan Al-Qur'an dalam bentuk non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, atau karya budaya, baik dalam bentuk pemikiran yang kemudian berwujud perilaku dan perilaku manusia. Sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang yang menyeluruh terhadap keberadaan ayat-ayat Al-Qur'an yang non-teks yang hidup ditengah masyarakat, lalu mewujudkan dalam kajian sosiologis, antropologis, psikologis atau sains teknologi. Oleh sebab itu penelitian pada pelebagaan Al-Qur'an dapat tergolong pada penelitian living Qur'an.

B. Jenis-jenis Penelitian Tafsir

Menurut Abd Muin Salim, dilihat dari jenisnya, maka penelitian tafsir dapat dibedakan menjadi:

1. Penelitian deskriptif. Yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat demi ayat;
2. Penelitian eksploratif. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan teori;
3. Penelitian developmental. Penelitian ini bertujuan mengembangkan teori yang sudah ada;
4. Penelitian verifikatif. Penelitian jenis ini bertujuan menguji suatu teori atau kaidah yang sudah ada.

Dibawah ini dikemukakan metode yang lazim digunakan pada penelitian:

1. Metode *content analysis*. Metode ini biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi, namun ia dapat juga digunakan pada penelitian pemikiran yang bersifat normatif. Misalnya penelitian mengenai teks Al-Qur'an dan pemikiran ulama dalam kitab tafsir;
2. Metode *semantic*. Metode ini digunakan untuk memahami berbagai istilah atau kata-kata kunci yang digunakan pada sebuah kitab tafsir. Disini ada kemungkinan berbagai arti ditemukan. Kemudian dicari pengertian yang paling tepat untuk masa kitab tafsir ditulis. Misalnya

penelitian tentang Konsep Kufur menurut Ali al-Sabuni dalam tafsir *Shafwah al-Tafsir* dapat menggunakan metode ini. Pada Penelitian dengan menggunakan metode ini, seorang peneliti terlebih dahulu mencari ayat-ayat Al-Qur'ann tentang kufur, baik secara tersurat maupun tersirat. Kemudian melihat penafsiran Ali al-Shabuni pada beberapa ayat yang telah diinventarisir tadi, kemudian diturunkan menjadi pernyataan-pernyataan dan merekonstruksinya dalam bentuk berbagai pernyataan pendapat;

3. Metode *deskriptif interpretative*. Metode ini digunakan untuk mengangkat sosok pemikiran dari tokoh yang diteliti pada satu tema yang telah ditentukan. Adapun yang harus dilakukan yaitu mendeskripsikan pemikiran mufasir dengan cara merekonstruksi dan menghubungkan secara cermat berbagai data dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat. Contohnya penelitian tentang pandangan M. Quraish syihab tentang kesetaraan gender dalam tafsirnya dapat menggunakan metode ini. Metode ini dapat menjadi beberapa metode lainnya seperti studi kasus, studi historis, studi korelasi, dan studi perbandingan;
4. Metode perbandingan. Metode ini membandingkan dua objek dengan menitik beratkan pada persamaan dan perbedaan disertai dengan argumen dan latar belakang, akibat serta rahasia-rahasia dalam perbedaan yang ada. Biasanya metode ini disebut juga dengan metode sebab akibat, karena dengan mempelajari sebab-sebab mengapa gejala peristiwa atau keadaan itu demikian, maka akan ada usaha dalam membanding-bandingkan gejala guna mencari kesamaan dan perbedaan. Adakalanya metode perbandingan digolongkan pada pendekatan penelitian, karena metode perbandingan merupakan keahlian seseorang.

Metode perbandingan ini diterapkan jika peneliti ingin menemukan model-model, atau kategori-kategori pemikiran tokoh tafsir. Metode ini juga dapat digunakan untuk mencari pemikiran-pemikiran yang berpengaruh terhadap penafsiran yang diteliti, atau pengaruh penafsiran terhadap tokoh, situasi, lahirnya gerakan, lahirnya model penafsiran baru, dan lain-lain. Metode ini dapat diterapkan pada penelitian yang mengambil aspek ketiga dari peta wilayah penelitian tafsir;

5. Metode *eksploratif*. Metode ini awalnya digunakan untuk penelitian lapangan. Bedanya, jika dalam penelitian lapangan eksplorasi digunakan dalam bentuk observasi lapangan, maka observasi dalam penelitian tafsir yaitu menggunakan kitab tafsir dan dokumen dalam bentuk lainnya. Yakni, peneliti harus terlebih dahulu membaca buku-buku sumber yang diduga memuat gagasan-gagasan penting. Maka, persyaratan yang penting dalam menggunakan metode ini adalah peneliti harus memiliki penguasaan yang baik terhadap bahasa yang digunakan dalam sumber data;
6. Metode fenomenologi. Metode ini digunakan untuk menemukan hubungan penafsiran tertentu dengan gejala-gejala sosial yang ada. Di sini ayat-ayat Al-Qur'an di kaji secara cermat, kemudian diinterpretasikan dengan gejala-gejala sosial yang diduga merupakan aktualisasi dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam ayat-ayat tertentu.

Cik Hasan Bisri menjelaskan bahwa dalam penelitian di bidang agama Islam terdapat berbagai metode yang dapat digunakan. Ada yang telah eksplisit pada masing-masing bidang ilmu, ada pula yang meminjam, mengadaptasi, dan memodifikasi metode penelitian pada bidang lain. Baik dari rumpun ilmu sosial ataupun dari rumpun ilmu humaniora.

Akhirnya, tafsir sebagai salah satu ilmu humaniora, memiliki metode penelitian yang berbeda dari penelitian *empirik-kuantitatif*. Metode yang digunakan dalam penelitian tafsir lebih ditentukan oleh tujuan dan corak masalahnya

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 ILMU HADITS

A. Ruang Lingkup Prodi Ilmu Hadits

Prodi Ilmu hadits baik dalam level program sarjana atau pasca sarjana adalah prodi baru dengan karakter prodi masing-masing PTKIN yang beragam bentuknya. Namun secara umum, outputnya adalah mencetak para alumni pasca yang menguasai studi hadits secara komprehensif sebagai bidang keahlian utama yang dimilikinya. Standar utamanya tentu saja menguasai ulumul-hadits, penelitian hadits dan syarah hadits. Jika semuanya ini dikuasai, maka pada taraf aplikasinya, pemahaman hadits akan menjadi fenomena model pemahaman keagamaan yang baik di hadapan masyarakat pengguna. Apalagi, jika semua ini dikombinasikan dengan kemajuan teknologi informasi yang harus dikaji secara utuh oleh para peneliti hadits di semua levelnya.

Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam, hendaknya tidak membuat wajah Islam kaku dan stagnan karena ulah para pembaca hadits yang tidak tepat. Karena, kandungan wahyu secara umum tentu mengarahkan praktik keberagamaan yang kaya dengan nilai toleransi dan humanisme. Kolaborasi wahyu dengan sains, umpamanya, itu telah berkembang dalam kurun waktu yang lama. Inilah yang menyebabkan lahirnya berbagai pakar iptek bagi peradaban dunia. Sayangnya, seiring dengan berjalannya waktu, Islam dan sains mulai bersebrangan satu sama lain. Kajian keduanya mengalami pemisahan yang drastis. Alih-alih membahas sains dalam tinjauan hadits, namun justru memasyarakatkan pemaknaan secara rasionalitas atas segala perubahan sosial di masyarakat.

Sejatinya, Iptek harus jadi mitra strategis kajian hadits di masa kini. Kehadiran smartphone adalah peluang besar bagaimana membuat kolaborasi manfaat antara keduanya. Sarjana hadits tidak harus merasa ewuh-pakewuh dengan kehadiran smartphone karena itu akan menghasilkan transformasi pengetahuan yang dahsyat menuju terciptanya wajah Islam yang damai dan modern. Saatnya smartphone menjadi sarana terbaik dalam bidang edukasi umat di bidang ilmu agama.

Pembelajaran hadits berbasis android, umpamanya, itu adalah terobosan modern yang tidak saja mempermudah kajian atas konten hadits, namun juga mendorong lancarnya reaktualisasi hadits secara massif di era modern ini. Kendati demikian, model pembelajaran ini tidaklah akan menghilangkan jati diri Islam sebagai agama yang dibimbing oleh wahyu ilahi. Ini akan menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwa prodi hadits itu mampu merespon zaman dengan benar agar umat ini tidak hanya akan menjadi penonton namun mampu berperan aktif dalam mengembangkan keahliannya masing-masing. Kedepannya, pertautan iptek dengan kajian hadits harus di-arus-utamakan melalui pendekatan sejarah studi hadits dan eksistensi prodi dalam pengembangan studi hadits pada tahap selanjutnya.

Perkembangan prodi hadits tentu dapat menunjukkan bahwa studi hadits adalah studi penting dalam kajian *Islamic studies* dengan tingkat sisi perbedaan yang sangat menonjol bila dibandingkan dengan studi al-Qur'an. Kajian hadits mempunyai dasar epistemologi keilmuan yang berbeda dengan studi al-Qur'an dan lebih kompleks sifatnya. Epistemologi hadits jelas berbasis pada substansi hadits itu sendiri yang berupa sanad dan matan. Namun, sayang sekali bahwa studi hadits ini masih dikatakan lemah karena minimnya karya dan penelitian terkait yang dipublikasikan. Penyebabnya tentu berawal dari anggapan yang keliru terhadap kajian hadits, kajiannya terluau normative dan minimnya jurnal khusus hadits. Jika tidak segera diatasi, maka tidaklah mustahil jika masa depan ilmu hadits ini tetap diminati banyak calon mahasiswa. Mereka harus juga menghasilkan karya-karya fenomenal yang berkembang secara luas di masyarakat.

Prodi hadits harus memiliki keunggulan dalam bidang hadits dan ilmu hadits dengan tetap berpijak kepada wawasan keilmuan, keislaman dan keindonesiaan. Prodi hadits dalam segala aktivitasnya termasuk bidang penelitian menginginkan adanya kemampuan peserta didik dengan kemampuan filosofisnya ketika membaca hadits dari berbagai sudut pandangnya. Permasalahan apapun termasuk masalah ketatanegaraan, contohnya, itu harus direspon dengan bijak.

Dalam praktek KBM-nya prodi menginginkan adanya proses pendidikan berkualitas yang menjamur dan mampu mencetak lulusan yang unggul dan kompetitif di berbagai bidangnya. Tidak hanya aspek

kuantitas, namun kualitas itu di atas segalanya. Kajian hadits harus sesuai dengan kebutuhan pasar karena didikan untuk siap berlomba menjadi pekerja di manapun. Target lainnya adalah bagaimana mencetak calon-calon penggiat keagamaan yang mau dan mampu mengembangkan diri professional serta mampu meneliti dalam bidang keagamaan untuk kepentingan Pendidikan, pengajaran dan pengembangan iptek. Disamping arah baru penelitian juga mampu bekerja di Lembaga Pendidikan, seperti pesantren, madrasah dan ormas.

B. Metode Penelitian dan Pendekatannya

Arah kajian prodi hadits memang selayaknya mampu mentransformasikan hadits dan ilmu hadits dari normative menjadi empiris, dari tekstual menjadi kontekstual sehingga mampu menjadi *problem solver* atas berbagai problem kehidupan individu dan sosial berbasis hadits. Arah ini tentu saja akan menghasilkan lulusan yang mampu mengaplikasikan hadits dan ilmu hadits dalam menyelesaikan problematika umat di sepanjang waktu. Semua calon lulusan diharuskan memiliki kemampuan teoretis dalam bidang hadits dan ilmu hadits berbasis wawasan keislaman dan keindonesiaan karena mampu melakukan kajian transformative dalam bidang terkait. Tentu saja arah ini masih harus disempurnakan dengan kemampuan para alumni prodi dalam mengaplikasikan hadits dan ilmu hadits ketika menyelesaikan segala macam permasalahan umat dengan memiliki sikap kritis terhadap teks-teks keagamaan, mampu berkomunikasi secara persuasif dan efektif serta mahir melakukan berbagai penelitian keagamaan yang diperlukan.

Arah penelitian prodi juga harus relevan dengan spirit pengabdian di berbagai lapangan yang ada sehingga mampu mencetak para alumni yang piawai dalam keahlian berbahasa Arab sebagai salah satu pilar keahlian yang dibutuhkan. Berbasis keahlian inilah diharapkan para alumni mampu melaksanakan KBM di bidang hadits dan ilmu hadits dan juga mampu mengembangkan wilayah penelitian yang terus berkembang baik dalam skala regional, nasional bahkan internasional. Karenanya, arah penelitian harus mengacu kepada adanya korelasi antara kajian teoretis dan praktis pada tataran implementasinya. Semua

ini didukung oleh kemampuan alumni memahami hadits secara riwayat dan dirayah, kontekstualisasi hadits sesuai manhaj para ulama, mampu memahami kaidah-kaidah ilmu *jarb wa ta'dil*, mustolah hadits, takhrijul hadits serta istilah-istilah lainnya terkait dengan hadits dan ilmu hadits. Juga didukung oleh kemampuan melakukan takhrijul hadits, kritik sanad, kritik matan, *istinbat fawaidul hadits* dan kemampuan memberikan jawaban dan solusi terhadap problematika hadits dan ilmu hadits.

Dinamika modern yang terjadi membutuhkan kajian hadits yang mampu menjadi prodi ilmu hadits dan menjadi pusat kajian dan peradaban Islam dalam rumpun ilmu hadits berkarakter *rahmatan lil alamin*. Hal ini bisa terwujud jika didukung oleh kegiatan KBM yang professional, pengabdian yang sistematis dan output karya ilmiah yang bertaraf nasional dan internasional. Kurikulum berbasis KKNI yang ada harus mampu mengantarkan output pembelajaran yang mendukung terciptanya perdamaian dunia dan HAM dalam rumpun ilmu hadits. Para alumninya terbukti memiliki kompetensi ilmu hadits yang dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari berkat dukungan kualitas penelitian rumpun ilmu ini secara berkelas.

Arah kajian dan penelitian prodi seyogyanya mengarah kepada terciptanya institusi kajian ilmu-ilmu hadits yang kompetitif dan kokoh dalam dinamika kajian ilmu-ilmu keislaman. Orientasi kajian hadits harus difokuskan secara matang dengan dukungan kultur penelitian dan pengembangan sehingga menghasilkan karya akademik yang fenomenal. Inilah yang membuat wibawa prodi akan menjadi rujukan dalam bidang ilmu keagamaan dan sosial keagamaan karena mampu mengintegrasikan kajian ilmu hadits dengan ilmu-ilmu sosial lainnya menuju terwujudnya pengembangan studi hadits di tingkat lokal, nasional, regional dan internasional. Para alumni dituntut piawai meningkatkan kemampuan penguasaan pengembangan ilmu hadits sesuai dengan perkembangan keilmuan sebagai SDM yang memiliki kualifikasi akademisi dan profesional. Arah inilah yang akan menciptakan alumni sebagai muhaddits, peneliti dan penulis dalam ilmu hadits berbasis pengembangan sumber belajar berbasis IT melalui distribusi mata kuliah tertentu yang mendukungnya.

Arah baru penelitian dan kajian prodi adalah upaya pemaduan dan pengembangan studi hadits dengan berbagai disiplin ilmu untuk

tegaknya peradaban yang maju dan humanis. Ilmu hadits adalah wilayah kajian yang luas sehingga perlu dukungan tradisi penelitian hadits yang bermanfaat baik bagi dunia akademik maupun masyarakat guna terciptanya pengembangan studi hadits di tingkat lokal, nasional dan internasional. Namun arah ini juga didukung dengan terciptanya akhlak alumni yang mulia, memiliki kecakapan dan tanggung-jawab sosial serta kritis dengan berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Artinya, sosok alumni yang dibutuhkan adalah sosok sarjana profesional, peneliti bidang hadits dan praktisi sosial baik secara institusional maupun personal. Juga menjadi aktivis dalam institusi keagamaan, baik negeri maupun swasta dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial keagamaan.

C. Tantangan Prodi di masa Global

Masyarakat modern terus berubah dinamis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga melahirkan perubahan sosial kemasyarakatan tertentu di manapun. Hal ini kemudian menyebabkan adanya pergeseran-pergeseran atas tatanan keagamaan tertentu sehingga menjadi tantangan dalam keberadaan keberagaman dan studi Islam. Inilah yang menjadikan adanya perubahan dalam tatanan pola hidup manusia akibat kemajuan teknologi sehingga menjadi lebih pragmatis, hedonis, sekuler, dan melahirkan generasi instan namun juga mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan tindakannya. Selain itu, kemajuan teknologi berwajah ganda karena menimbulkan pengaruh positif dan negatif bagi kehidupan manusia dan upaya untuk menekan dan mengatasi dampak negatif dari kemajuan teknologi dapat dilakukan dengan mensinergiskan peran keluarga, pendidikan, masyarakat, dan Negara.

Dalam perspektif sosial budaya dan sosial kemasyarakatan, kehadiran teknologi informasi di era digital sangat penting dalam proses perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan dukungan teknologi, media telah membantu mematahkan jarak antara makrososial dan mikrososial juga antara makrobudaya dan mikrobudaya. Demikian juga, media membawa tema-tema publik ke dalam lingkungan privat tempat ia memasuki dan dipengaruhi oleh

kondisi, orientasi dan kebiasaan lokal.

Perkembangan di atas juga dapat berlangsung pada dimensi spritualitas keagamaan serta ajaran-ajarannya. Sering kali wajah Islam di media tidak sesuai dengan ajaran asalnya. Padahal, kajian keislaman yang menjadi pokok ajaran Islam menjadi sesuatu yang sangat penting dalam menjadikan tatanan masyarakat yang lebih baik. Bukankah Islam datang untuk rahmat bagi alam semesta dan kehadiran Muhammad saw. sebagai nabi dan utusan Allah swt. menjadikan keluhuran akhlak sebagai misi utamanya.

Karenanya, prodi Ilmu Hadits dalam peta kajian dan penelitiannya harus mampu menyampaikan pesan dasar Islam tersebut di masyarakat. Sehingga sosok lulusan dan produk prodi ilmu hadits harus mampu menjadi pengayom masyarakat, penyejuk dan bahkan sebagai *problem solving*. Mandat ini merupakan suatu tuntutan di mana di kalangan masyarakat sekarang ingin lebih dekat dengan ajaran Islam, khususnya hadits.

Kadangkala dalam persoalan keagamaan tertentu seperti ibadah haji. Dalam ibadah tersebut masih ada pemahaman yang melakukan ibadah *jamarat* utama sesuai sunnah nabi di saat persoalan jumlah jamaah haji semakin banyak. Walhasil, dengan adanya pemaksaan pendapat tersebut, banyak diantara jamaah yang melakukan jamarat yang kelelahan dan bahkan menjadi wafat. Dalam tahun 2015 yang lalu korban menjadi 700 orang lebih.

Syarah hadis menjadi suatu kebutuhan ummat Islam. Hal ini dikarenakan ajaran Islam terdapat di dalam hadits. Terobosan dan inovasi atas hadits senantiasa berkembang. Hadis sebagai ajaran Islam, banyak ditemukan ummat Islam dalam berbagai literatur hadis yang berkembang dalam sejarahnya. Sejak awal keberadaan Hadis tersebut bukan merupakan sesuatu yang tertulis melalui transmisi secara lisan dan dihafal. Namun, seiring perkembangan zaman, hadis sangat diperlukan dan mulai dilakukan penulisan. Keragaman kitab hadis yang berkembang pun beragam dan memunculkan dua istilah ulama hadis, yakni ulama hadis *mutaqaddimin* dan *muta'akhkhirin*. Kedua ulama tersebut telah menghasilkan beragam kitab hadis.

Ulama *muta'akhkhirin* yang masanya mulai abad ke-4 sampai sekarang telah memunculkan berbagai literatur hadis yang beragam dan

berbeda dengan ulama mutaqqaddimin. Saat ini, di era global literatur hadis pun semakin mudah ditemukan dan beragam. Keragaman dan kemudahan itu seiring dengan perkembangan kajian hadis di PTKI dan di masyarakat. Namun, kemudahan tersebut harus tetap diwaspadai karena karena google bukanlah khadim kiyai yang bisa mengantarkan kesahihan ilmu yang diperlehnya. Hasil ulama mutaqqaddimin dapat diakses melauai teknologi, yaitu ketika menilai suatu hadis. Hal yang dilakukan adalah memberikan kreteria dalam otentifikasi hadis. Dari kajian di atas, nampak adanya perkembangan kajian dalam Studi Hadis. Perkembangan tersebut seiring dengan adanya peradaban manusia telah berkembang dari masa ke masa. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfin Tofler, manusia telah mengalami tiga perubahan, yakni era pertanian 8000 SM-1500 M yang dikenaldengan revolusi hijau, perindustrian 1500-1970 yang ditandai dengan adanya mesin sebagai pengganti tenaga manusia dan informasi 1970-sekarang. Era inilah yang kemudian dikenal dengan era globalisasi dimana masa ini merabahnya informasi ke semua lintas budaya dan wilayah.

Kesadaran atas dunia baru di atas juga merambah ke dalam studi agama (Islamic studies). Al-Dirasah al-Islamiyyah menjadi sesuatu yang menarik di era global di mana kajian agama sudah berkembang dengan baik. Perkembangan kajian keilmuan dalam perspektif tersebut merupakan sesuatu yang baik dikarenakan sesuai dengan sifat dari ilmu pengetahuan yang senantiasa berkembang. Hal ini juga berlaku pada kajian studi hadis.

Gagasan di atas akan menjadikan studi hadis berkembang pesat di PTKIN/S. Sebagai sosok *nasir al-sunnah al-jadid*, akademisi prodi Ilha seharusnya memahami dunia IT dan hal terkait di dalamnya. Hal ini agar karya-karya yang dihasilkan dapat dinikmati luas oleh masyarakat dengan mudah dan bukan hanya disimpan dalam kampus saja yang aksesnya sangat terbatas.

Arah baru penelitian dan kajian, insya allah menghasilkan alumni yang paripurna yakni dengan memahami keilmuan dasar studi hadis, melakukan penelitian hadis dan melakukan pencyarahan hadis dengan baik yang lebih bermanfaat bagi masyarakat pengguna. Kajian yang dilakukan oleh akademisi hadis yang dilahirkan dalam PTKI akan lebih komprehensif karena dengan pemahaman ragam keilmuan yang

mendasarinya.. Melalui perkembangan IT, akademisi hadis PTKI harus memahaminya dengan memberi andil yang besar untuk memberikan perannya yang terbaik dalam penjagaan sunnah. Nampak di sini *nasir al-sunnah* sekarang juga harus paham teknologi informasi disamping keilmuan yang menjadi dasar studi hadis. Walhasil, pembaharuan tema kajian maupun metode pembelajaran itu menjadi keniscayaan jika prodi ini ingin b6erkembang maju. Butuh dukungan multi sector dan penguatan multidimensinya juga.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 ILMU HUKUM

A. Peta Wilayah Kajian Penelitian

Prodi S2 Ilmu Hukum Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati merupakan institusi akademik yang mengembangkan misi kajiannya secara khusus dalam bidang pengembangan ilmu hukum yang berbasis wahyu memandu ilmu atau berbasis ilmu syariah. Adanya basis ilmu syariah ini merupakan distingtif dengan kajian ilmu hukum lain yang terdapat di berbagai perguruan tinggi. Sebagai sebuah institusi yang mengembangkan misi kajiannya dalam bidang pengembangan ilmu hukum, maka wilayah kajian penelitiannya memiliki ranah di sekitar permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan dinamika produk hukum, keilmuan hukum dan kebutuhan hukum masyarakat.

Dalam merumuskan wilayah kajian penelitian, Prodi S2 Ilmu Hukum merujuk pada capaian pembelajaran lulusan yang terumuskan dalam profil lulusan Prodi S2 Ilmu Hukum, yaitu Ilmuwan Hukum, Peneliti Hukum, Pendidik/Akademisi dan Praktisi Hukum.

Wilayah kajian penelitian ilmu hukum tentu sangat luas. Namun demikian, secara komprehensif pembahasan di dalamnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Hukum Pidana

Wilayah Kajian penelitian hukum pidana merupakan kajian yang fokus penelitiannya pada berbagai aspek hukum pidana, baik formil maupun materil. Menurut Moeljatno, Hukum Pidana adalah bagian daripada keseluruhan hukum yang berlaku di suatu negara, yang mengadakan dasar-dasar dan aturan-aturan untuk (1) menentukan perbuatan-perbuatan mana yang tidak boleh dilakukan dan yang dilarang, dengan disertai ancaman atau sanksi yang berupa pidana tertentu bagi barang siapa yang melanggar larangan tersebut; (2) Menentukan kapan dan dalam hal-hal apa kepada mereka yang telah melanggar larangan-larangan itu dapat dikenakan atau dijatuhi pidana sebagaimana yang telah diancamkan; (3) Menentukan dengan cara bagaimana pengenaan pidana itu dapat dilaksanakan apabila ada orang yang disangka telah melanggar larangan tersebut.

Karena itu, maka kajian dan penelitian hukum pidana diorientasikan untuk menjadikan mahasiswa magister ilmu hukum menguasai berbagai permasalahan hukum yang berkaitan dengan tindak kejahatan dan penangannya. Pembahasan di dalamnya meliputi permasalahan hukum dan berbagai teori tentang kejahatan, kejahatan yang berkaitan dengan ekonomi, politik dan teknologi informasi, dan juga permasalahan yang berkaitan dengan penangannya yang meliputi aspek kebijakan publik dan sistem peradilan. Di samping itu dikaji teori-teori yang mendasar dan komprehensif regulasi masalah kejahatan dan penanganannya menurut pendapat para ahli (expert), juga diberikan materi-materi hukum pidana Islam yang menjadi distingtif Prodi S2 Ilmu Hukum Pascasarjana UIN SGD Bandung dengan Prodi S2 Ilmu Hukum pada perguruan tinggi lain. Diharapkan, mahasiswa nantinya dapat menjadi ilmuwan hukum, peneliti hukum, pendidik/akademisi dan praktisi hukum yang memiliki keilmuan hukum yang integratif dan berbasis wahyu memandu ilmu dalam rangka berkontribusi pada pengembangan keilmuan, dinamika hukum dan kebutuhan hukum masyarakat.

2. Hukum Perdata (Bisnis)

Wilayah Kajian penelitian hukum perdata (bisnis) merupakan kajian yang fokus penelitiannya pada berbagai aspek hukum perdata dan hukum bisnis, baik formil maupun materil. Hukum Perdata merupakan cabang hukum yang berkaitan dengan hubungan antara individu atau institusi, bukan hubungan antara ini dan negara. Di samping aspek hukum perdata, pada wilayah kajian penelitian pun berkaitan dengan hukum bisnis. Menurut Munir Fuady, Hukum Bisnis merupakan suatu perangkat atau kaidah hukum termasuk upaya penegakannya yang mengatur mengenai tata cara pelaksanaan urusan atau aktivitas dagang, industri atau keuangan yang dihubungkan dengan produksi atau pertukaran barang atau jasa dengan menempatkan uang dari para enterpreneur dalam risiko tertentu dengan usaha tertentu dengan motif untuk mendapatkan keuntungan.

Karena itu, maka kajian dan penelitian hukum pidana

diorientasikan untuk menjadikan mahasiswa magister ilmu hukum menguasai berbagai permasalahan hukum yang berkaitan dengan bidang hukum keperdataan dan bisnis. Di dalamnya dibahas bagaimana permasalahan hukum dari perbankan, pasar modal, pasar uang, perusahaan, dan lain sebagainya. Teori-teori yang mendasar dan komprehensif tentang bagaimana pengaturan masalah hukum keperdataan atau bisnis yang diberikan oleh para ahli (expert), sedangkan aspek praktisnya akan diberikan oleh para praktisi di berbagai lembaga keuangan. Di samping itu juga diberikan materi-materi hukum perdata dan bisnis dalam Islam Islam yang menjadi distingtif Prodi S2 Ilmu Hukum Pascasarjana UIN SGD Bandung dengan Prodi S2 Ilmu Hukum pada perguruan tinggi lain. Diharapkan, mahasiswa nantinya dapat menjadi ilmuwan hukum, peneliti hukum, pendidik/akademisi dan praktisi hukum yang memiliki keilmuan hukum yang integratif dan berbasis wahyu memandu ilmu dalam rangka berkontribusi pada pengembangan keilmuan, dinamika hukum dan kebutuhan hukum masyarakat. Di samping itu, lulusan S2 Ilmu Hukum tentu dibutuhkan di perusahaan perdagangan, firma hukum, perusahaan ekonomi, dan peradilan.

3. Hukum Tata Negara

Wilayah Kajian penelitian hukum tata negara merupakan kajian yang fokus penelitiannya pada berbagai aspek hukum tata negara, baik formil maupun materil. Menurut Jimly Asshiddiqie Hukum Tata Negara merupakan cabang ilmu hukum yang mempelajari prinsip-prinsip dan norma-norma hukum yang tertuang secara tertulis atauoun yang hidup dalam kenyataan praktik kenegaraan berkenaan dengan (i) konstitusi yang berisi kesepakatan kolektif suatu komunitas rakyat mengenai cita-cita untuk hidup bersama dalam suatu Negara, (ii) institusi-institusi kekuasaan Negara beserta fungsinya, (iii) mekanisme hubungan antar institusi itu, serta (iv) prinsip-prinsip hubungan antara institusi kekuasaan Negara dengan warga Negara. Dengan demikian, hukum tata negara merupakan salah satu cabang dari hukum yang mengatur mengenai prinsip dan norma hukum secara tertulis berkenaan

dengan konstitusi, institusi dan fungsinya, hubungan institusi, dan prinsip institusi negara.

Karena itu, maka kajian dan penelitian hukum tata negara pidana diorientasikan untuk menjadikan mahasiswa magister ilmu hukum menguasai berbagai permasalahan hukum yang berkaitan dengan bidang ketatanegaraan atau pemerintahan. Di dalamnya dibahas bagaimana permasalahan hukum dari perundang-undangan, pemerintahan (pusat maupun daerah), otonomi daerah dan perimbangan kekuasaan, dan lain sebagainya. Teori-teori yang mendasar dan komprehensif tentang bagaimana pengaturan masalah pemerintahan dan perundang-undangan diberikan oleh para ahli (expert), sedangkan aspek praktisnya akan diberikan oleh para praktisi di berbagai lembaga negara atau pemerintahan. Di samping itu juga diberikan materi-materi hukum tata negara Islam yang menjadi distingtif Prodi S2 Ilmu Hukum Pascasarjana UIN SGD Bandung dengan Prodi S2 Ilmu Hukum pada perguruan tinggi lain. Diharapkan, mahasiswa nantinya dapat menjadi ilmuwan hukum, peneliti hukum, pendidik/akademisi dan praktisi hukum yang memiliki keilmuan hukum yang integratif dan berbasis wahyu memandu ilmu dalam rangka berkontribusi pada pengembangan keilmuan, dinamika hukum dan kebutuhan hukum masyarakat.

4. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan prosedur atau cara memperoleh pengetahuan yang benar atau kebenaran melalui langkah-langkah yang sistematis. Dalam uraian ini dimuat dengan jelas metode penelitian yang digunakan peneliti. Penggunaan metode berimplikasi kepada teknik pengumpulan data dan analisis serta kesimpulan penelitian. Lazimnya pada bagian ini minimal memuat sebagai berikut:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penggunaan jenis penelitian dan metode pendekatan dalam penelitian hukum akan menentukan karakteristik penelitian hukum. Pendekatan yang dapat dilakukan terhadap ilmu hukum di antaranya:

- 1) Pendekatan yuridis-normatif, yaitu hukum dikonsepsikan sebagai norma, kaidah, asas atau dogma-dogma. Pendekatan

yuridis normatif dikenal pula dengan istilah pendekatan/penelitian doktrinal atau penelitian hukum normatif. Tahap penelitian yuridis- normatif dilakukan melalui studi kepustakaan (penelaahan terhadap literatur). Namun demikian, sepanjang dibutuhkan, dapat dilakukan interview untuk melengkapi studi kepustakaan. Di samping itu, dalam kajian/pendekatan yuridis-normatif juga terdapat kajian mengenai sejarah hukum, perbandingan hukum, dan filsafat hukum.

- 2) Pendekatan yuridis-empiris, yaitu hukum sebagai gejala masyarakat, sebagai institusi sosial atau perilaku yang mempola. Pendekatan ini dikenal dengan penelitian hukum yang empirik atau penelitian hukum sosiologis. Dalam pendekatan yuridis-empirik juga di dalamnya terdapat pendekatan kriminologis, yuridis-antropologis, yuridis-psikologis, yuridis-ekonomis dan lain-lain. Pendekatan empirik juga terkadang dapat bersifat inter dan multi disipliner.

b. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data adalah data yang dikumpulkan dapat berupa data primer dan data sekunder. Namun juga data sekunder tergantung pada jenis penelitian oleh sumber data yang di dapat berupa penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data merupakan penerapan dari metode untuk dapat menimbulkan suatu akibat yang dikehendaki. Sementara teknik juga berhubungan erat dengan alat sebagai sarana yang dipergunakan. Oleh karena itu, teknik dan alat pengumpulan data yang dilakukan bergantung pada pendekatan yang dilaksanakan oleh peneliti.

Untuk pendekatan yuridis-normatif, teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan data yang dapat diperoleh dalam peraturan perundang-undangan, buku teks, jurnal, hasil penelitian, ensiklopedi, bibliografi dan indeks komulatif dan lain-lain. Pada dasarnya teknik pengumpulan data dengan pendekatan ini dilakukan terhadap literatur tertulis (kepustakaan). Teknik ini dapat dilakukan melalui pengklasifikasian dan pencatatan yang rinci (dianggap lengkap), sistematis dan terarah mengenai dokumen/kepustakaan. Kemudian Interpretasi (Gramatikal,

Otentik, dan Sistematis) dan Konstruksi Hukum (Analogi dan Argumentum Acontrario) bisa dilakukan.

Untuk pendekatan yuridis-empirik (Sosiologis, ekonomis, Anthropologis dan lainnya) teknik pengumpulan data dilakukan terhadap data dan bahan non hukum. Data tersebut dapat berupa data hasil penelitian (langsung) dari lapangan atau data hasil penelitian pihak lain yang berkaitan dan sudah teruji secara ilmiah. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan khususnya guna memperoleh data lapangan (non Hukum) di antaranya melalui metode tes, observasi, kuesioner, interview dan dokumentasi, sedangkan alat untuk pengumpulan data dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Untuk Metode tes, digunakan berbagai jenis test, baik yang standar (sudah ada) ataupun tes buatan (oleh peneliti).
- 2) Untuk Observasi, digunakan catatan lapangan (catatan berkala), *Anecdotal Record* (daftar riwayat), *Check List*, *Rating Scale*, *Mechanical Devices*, atau Studi Kasus terhadap fenomena yang dapat ditangkap.
- 3) Untuk Interview, digunakan Directive Interview atau pedoman wawancara terstruktur, *Non Directive Interview*, atau pedoman wawancara bebas. Penggunaan tape recorder sangat diperlukan dalam teknik pengumpulan data ini.
- 4) Untuk metode koesioner digunakan berbagai bentuk kuesioner, misalnya kuesioner tipe isian (*Open and Closed from Item*) dan kuesioner tipe pilihan (*Forced and Multiple Choice*).

Bagi penelitian yang menggunakan pendekatan yuridis-empirik, perlu dilakukan penentuan sampel. Pengambilan sampel merupakan suatu proses dalam memilih suatu bagian yang representatif dari sebuah populasi. Hal ini dilakukan karena banyak alasan, baik dari segi ekonomis, maupun keakuratannya. Penentuan sampel tidak akan mengurangi nilai ilmiah suatu penelitian. Terdapat beberapa teknik penentuan sampel yaitu:

- 1) Teknik Random Sampling; dengan cara undian atau lotere, cara ordinal, randomisasi dari tabel bilangan random, multistage sampling.

- 2) Teknik Non-Random Sampling; quota sampling, accidental sampling, purposive sampling.
- c. Analisis Data

Analisis dapat dirumuskan sebagai suatu proses penguraian secara sistematis dan konsisten terhadap gejala-gejala tertentu. Dari pengertian yang demikian, nampak analisis memiliki kaitannya erat dengan pendekatan masalah.

Lazimnya dalam penelitian hukum normatif, data dianalisis secara kualitatif yaitu analisis dengan penguraian deskriptis analitis dan preskriptif. Dalam melakukan analisis kualitatif yang bersifat deskriptif dan preskriptif ini, penganalisisan bertitik tolak dari analisis yuridis sistematis. Di samping dapat pula dikombinasikan dengan analisis yuridis historis dan komparatif.

Untuk penelitian yuridis-empirik di samping dapat dilakukan analisis kualitatif sebagaimana disebutkan di atas juga dapat dilakukan analisis kuantitatif (terhadap data yang bersifat kuantitatif) dengan penyajian tabel, diagram maupun kurva.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 HUKUM EKONOMI SYARIAH

A. Peta Wilayah Kajian Penelitian

Pada dasarnya ilmu adalah disiplin. Karena ilmu dibangun dengan sistem dan kerangka teoretis yang baku. Sehingga semua orang dapat mengujinya. Disiplin ilmiah atau disiplin ilmu, yang disebut pula sebagai disiplin akademik atau bidang studi, adalah suatu cabang pengetahuan yang diajarkan atau diteliti di tingkat perguruan tinggi. Disiplin-disiplin ini didefinisikan dan diakui oleh jurnal akademik yang mempublikasikan riset pada suatu bidang serta masyarakat terpelajar dan departemen atau fakultas akademik yang menjadi tempat para praktisi di bidang tersebut. Masing-masing bidang studi biasanya memiliki beberapa subdisiplin atau cabang yang garis batas antara masing-masing bidang tersebut sering kali bersifat buatan dan ambigu.

Program Studi Magister Hukum Ekonomi Syariah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati adalah bagian integral dari sistem pendidikan nasional, yaitu keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sendiri adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, khlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tujuan ini dicapai dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan di perguruan tinggi juga tidak dilaksanakan sebagai sebuah kebetulan akan tetapi disusun dengan sistem yang terhubung secara integratif sehingga dapat melahirkan lulusan paripurna. Lulusan paripurna ditandai dengan indikator beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Tujuan tersebut tentunya tidak akan tercapai tanpa ada kerja keras untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui serangkaian metode yang teruji. Sehingga terbangun sinergi antara iman, ilmu dan amal. Tridarma perguruan tinggi - pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat – dibangun dengan keimanan sebagai

dasar, apa yang diamalkan berbasis ilmu dan semua ilmu dapat diamalkan untuk sebesar-besarnya kemaslahatan.

1. Peta Keilmuan Hukum Ekonomi Syariah

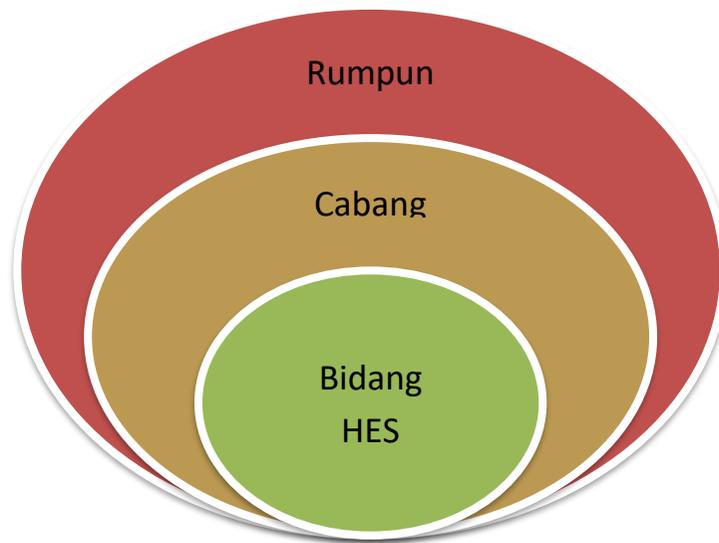
Untuk dapat memetakan disiplin ilmu, Indonesia telah menyepakati ketentuan tentang rumpun ilmu pengetahuan. Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang, dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis. Menurut UU Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 pasal 10 (2) rumpun ilmu terdiri dari:

- a. Rumpun ilmu agama;
- b. Rumpun ilmu humaniora;
- c. Rumpun ilmu sosial;
- d. Rumpun ilmu alam;
- e. Rumpun ilmu formal; dan
- f. Rumpun ilmu terapan

Dalam penjelasan UU tersebut diurai bahwa rumpun ilmu agama merupakan rumpun Ilmu Pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama antara lain:

- a. Ilmu ushuluddin,
- b. Ilmu syariah,
- c. Ilmu adab,
- d. Ilmu dakwah,
- e. Ilmu tarbiyah,
- f. Filsafat dan pemikiran Islam, dan
- g. Ekonomi Islam.

Berdasarkan PMA NO 36 Tahun 2009 tentang Penetapan Bidang Ilmu dan Gelar Akademik di Lingkungan Perguruan Tinggi, kemudian dikuatkan dengan PMA No. 33 tahun 2016 Tentang Gelar Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan dan disempurnakan dengan PMA Np. 38 tahun 2017 tentang Perubahan atas PMA No. 33 tahun 2016 bahwa Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah) adalah bidang dari ilmu syariah dan rumpun ilmu agama.



Menurut Sofian Al-Hakim hukum ekonomi syariah adalah aturan yang mengatur tatakelola sumber daya untuk mencapai derajat falah bagi seluruh mahluk Allah dengan mengikuti Petunjuk-Nya. Hukum ekonomi syariah adalah hukum ekonomi yang dilandasi nilai moral tauhidi. Hukum ekonomi syariah bukan entitas baru yang berdiri sendiri, akan tetapi sebuah interdisipler hukum dan ekonomi yang dijiwai oleh nilai-nilai moral syariah.

Hukum ekonomi syari'ah dalam studi kalsik dikenal dengan Fiqih Muamalah, sebuah disipli ilmu yang menstudi tentang hukum/aturan Allah yang mengatur kehidupan manusia dalam urusan keduniaan yang berkaitan dengan urusan dunia dan sosial.

Hukum ekonomi syariah mengatur hubungan manusia satu dengan lainnya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, kajian hukum ekonomi syariah meliputi kajian normatif dan kajian empirik. Kajian normatif meliputi kajian teks sumber hukum dan metode hukum serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sementara kajian empirik lebih menitikberatkan kepada kajian tentang implantasi dari teori-terori dan dalil-dalil hukum dalam praktek sosial ekonomi masyarakat. Kedua kajian tersebut memerlukan metodologi yang tidak sama satu dengan yang lainnya.

Kedua model kajian tersebut di Prodi Magister Hukum Ekonomi Syari'ah dikembangkan. Hal ini mengacu kepada out put yang akan dihasilkan sesuai dengan tuntutan KKN level 8. Di mana di level ini, mahasiswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga dapat menganalisis serta mempraktekannya. Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah siap mencetak alumni yang trampil dan professional dalam mengembangkan teori-teori hukum ekonomi syariah dan atau sebagai praktisi yang handal dalam mengimplementasikan teori-teori hukum ekonomi syari'ah dalam kehidupan riil di masyarakat.

2. Metodologi Penelitian

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dalam menstudi hukum ekonomi syari'ah dua metodologi atau langkah-langkah penelitian yang berbeda:

Pertama, penelitian yuridis normatif. Penelitian yang lebih fokus kepada kajian bahan pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber hukum skunder dengan bahan hukum primer, sekunder dan tertier. Metode pengumpulan datanya dengan menggunakan studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan yang relevan dengan kajian hukum ekonomi syariah. Kemudian dikuatkan dengan studi dokumentasi sebagai pelengkap. Penelitian model ini juga dapat disempurnakan dengan data-data tambahan dari para tokoh dan pakar yang masih hidup melalui wawancara. Penelitian ini lebih dominan pada studi tokoh yang mempunyai pemikiran tentang hukum ekonomi syariah.

Kedua, penelitian yuridis empirik. Penelitian ini lebih menfokuskan studi dan penelitiannya ke realita. Di mana ada *gave* antara *das sollen* dan *das saen* antara teori-teori hukum ekonomi syariah dengan praktek di lapangan. Penelitian model ini mengangkat kasus ketidaksesuaian antara yang seharusnya dengan yang senyatanya untuk menggali informasi, memahami data dan mengambil kesimpulan, sehingga ditemukan jawaban adanya pengembangan dan rekayasa hukum. Sebagaimana salah satu karakter sosial adalah perubahan, maka hukum yang masuk ke dalam sosial juga akan mengalami perubahan hukum yang dikenal

dengan kaidah “al-hukmu yaduru ma’a ‘illatihil wujudan wa’adaman”.

3. Pendekatan Studi

Studi hukum ekonomi syariah disamping menggunakan metode yuridis normatif dan yuridis empirik, juga dapat memakai pendekatan ilmu lain. hal ini mengingat kasus hukum tidak dapat dipahami secara pure oleh hukum ekonomi syariah. Ia membutuhkan pendekatan ilmu lain agar dapat diperoleh pemahaman yang holistik dan komprehensif.

Pendekatan disesuaikan dengan objek dan fokus kajiannya. Studi dan penelitian hukum ekonomi syariah yang yuridis normatif, dapat memakai pendekatan kualitatif dan pendekatan-pendekatan lain yang relevan. Sementara studi dan penelitian hukum ekonomi syariah yang yuridis empirik dapat menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, history atau pendekatan lain yang sesuai.

Pendekatan ini dipakai untuk membantu metodologi penelitian. Pendekatan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menggali data, sehingga diperoleh data yang sangat valid yang akan menguatkan hasil penelitian.

Pendekatan dalam penelitian hukum, termasuk hukum ekonomi syariah dapat dilakukan melalui pendekatan data dan pendekatan keilmuan. Pendekatan data adalah penelitian dengan pendekatan data kualitatif, yaitu data yang berupa kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi, bagan, gambar dan foto. Data kualitatif terbagi dua, data tidak diberi makna (apa adanya) dan data yang diberi makna (mendapat rekayasa). Pendekatan hukum ekonomi syariah juga dapat dilakukan melalui keilmuan (cara pandang keilmuan dalam memahami data). Pendekatan dari segi ini dapat dibagi menjadi dua macam: pendekatan doctrinal (*doctrinal approach*) dan pendekatan non doktrinal. Penelitian doctrinal hukum Islam terdiri atas empat macam kajian:

- a. Pendekatan teks (*teks study*);
- b. Pendekatan kasus (*case study*);
- c. Study historis (*history studi*);
- d. Studi perbandingan (*comparative study*).

Pendekatan non doktrinal meliputi pendekatan: sosiologi, yuridis, antropologi, manajemen, sejarah dan hermenetik).

4. Teori-Teori Hukum Ekonomi Syariah

Kajian dan studi maupun penelitian hukum ekonomi syariah dapat dipahami melalui teori-teori yang berhubungan dengan hukum ekonomi syariah. Teori-teori tersebut antara lain teori *syahadah* atau dikenal juga dengan teori credo yang dikembangkan oleh Prof Dr Juhaya S Praja. Teori syahadah adalah yang mengharuskan pelaksanaan hukum Islam oleh mereka yang telah mengucapkan dua kalimat syahadah.

Teori lain yang bisa dipakai adalah teori *maslahah*, sebuah teori yang menitikberatkan pada kemaslahatan atau tujuan-tujuan syara', seperti yang dikembangkan oleh Imam Malik, al-Ghazali atau al-Syatibi yang terkenal dengan maqashid al-syari'ah-nya.

Demikian juga teori *syadz al-Dzariah*, atau mencegah sesuatu perbuatan agar tidak sampai menimbulkan mafsadat. Teori ini berorientasi kepada upaya preventif menolak kemungkinan-kemungkinan negatif yang akan muncul sebagai eksekusi yang bakal membawa dampak negatif.

Hukum ekonomi syariah sudah diformalkan kedalam peraturan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia, baik yang berupa undang-undang, seperti Undang-undang Perbankan Syari'ah atau baru sebatas kompilasi, semisal Kompilasi Hukum Ekonomi Syari'ah. lebih-lebih sekarang Pengadilan Agama diberikan kewenangan menyelesaikan sengketa ekonomi syari'ah. untuk itu, maka teori Lawrence M Friedman, yakni teori sistem hukum dapat juga dipergunakan. Teori sistem hukum menyatakan bahwa efektif dan berhasil atau tidaknya penegakkan hukum tergantung kepada struktur hukum (*legal structure*), substansi hukum (*legal substance*) dan budaya hukum (*legal culture*).

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 HUKUM KELUARGA/AKHWAL SYAKHSIYAH

A. Peta Wilayah Kajian Penelitian

Wilayah kajian untuk program studi hukum keluarga/ akhwil syakhsiyah adalah sebagaimana yang dikenal dalam Bahasa Inggris dengan istilah *Family law in Islam* atau *Personal Law*. Namun dalam konteks Indonesia, mengingat program studi hukum keluarga dalam sejarahnya juga merupakan pengembangan dari jurusan Peradilan Agama, maka wilayah kajian program studi hukum keluarga juga meliputi materi yang menjadi kompetensi peradilan agama di Indonesia, khususnya hal-hal yang menyangkut perkawinan, kewarisan dan perwakafan. Ekonomi Syariah yang kemudian ditambahkan menjadi kompetensi peradilan agama di Indonesia dari sisi materi bukan merupakan wilayah kajian program studi hukum keluarga. Ekonomi Syariah atau hukum ekonomi syariah sudah ada program studinya sendiri. Tema ini dapat dikaji oleh program studi hukum keluarga sebatas untuk mengkaji bagaimana peradilan agama menangani sengketa ekonomi Syariah yang berdampak pada ekonomi keluarga.

Mengingat penelitian bertujuan untuk memahami dan juga mengatasi masalah-masalah yang muncul di sekitar peta wilayah kajian, maka para mahasiswa atau mahasiswi juga perlu memahami peta masalahnya. Setidaknya, ditemukan tiga belas masalah di dunia Islam yang terkait dengan hukum keluarga. Mudzhar, seperti Tahir Mahmood mencatat setidaknya ada 13 masalah yang muncul saat berbicara tentang pembaharuan hukum keluarga di dunia Islam yaitu: (1) Masalah pembatasan umur minimal untuk kawin bagi laki-laki dan wanita dan masalah perbedaan umur antara pasangan yang hendak kawin. (2) Masalah peranan wali dalam nikah (3) Masalah pendaftaran dan pencatatan perkawinan (4) Masalah keuangan perkawinan: mas kawin dan biaya perkawinan (5) Masalah poligami dan hak-hak istri dalam poligami (6) Masalah nafkah istri dan keluarga serta rumah tinggal (7) Masalah talak dan cerai di muka pengadilan (8) Masalah hak-hak wanita yang dicerai suaminya (9) Masalah masa hamil dan akibat hukumnya (10) Masalah hak dan tanggung jawab pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian (11) Masalah hak waris, termasuk bagi anak dari anak yang

telah terlebih dahulu meninggal. (12) Masalah wasiat bagi ahli waris (13) Masalah keabsahan dan pengelolaan wakaf keluarga.

Jika dihubungkan dengan kondisi Indonesia, maka masalah itu dapat bertambah sesuai dengan isu yang berkembang dan system hukum yang berlaku di Indonesia. Setidaknya ada 26 masalah seputar hukum keluarga di Indonesia yang meliputi: 1) konsep keluarga sakinah 2) perceraian di muka pengadilan 3) tingginya angka perceraian 4) kekerasan dalam rumah tangga 5) tindak pidana dalam keluarga 6) kesetaraan dan keadilan gender 7) kekerasan seksual 8) perlindungan terhadap hak anak 9) batas umur minimal untuk nikah 10) perkawinan dibawah umur 11) peran wali dalam nikah 12) pendaftaran dan pencatatan perkawinan 13) hak wanita yang dicerai suaminya 14) masa hamil (usia kehamilan) dan akibat hukumnya 15) hak dan tanggung jawab pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian 16) hak waris bagi anak yang telah terlebih dahulu meninggal 17) wasiat bagi ahli waris 18) wasiat wajibah 19) keabsahan dan pengelolaan wakaf keluarga 20) kasus incest 21) penyelesaian sengketa keluarga 22) perkawinan beda agama 23) ahli waris beda agama 24) kawin mut'ah dan prostitusi terselubung 25) poligami dan poliandri 26) keuangan perkawinan, mas kawin dan biaya perkawinan.

Masalah hukum keluarga juga bisa dikaitkan dengan tema global tentang kesetaraan dan keadilan gender yang isunya bisa dipilah menjadi empat wilayah yakni:

1. Diskriminasi dalam keluarga (*Discrimination in the family*) yang dapat muncul dari atau diakibatkan oleh: a) Kerangka hukum yang menyeluruh untuk pernikahan b) Perkawinan anak c) Tanggung jawab rumah tangga d) Perceraian e) Warisan.
2. Adanya pembatasan terhadap integritas fisik (*Restricted Physical integrity*) yang dapat muncul dari atau diakibatkan oleh: a) Kekerasan terhadap perempuan b) Kekerasan dalam rumah tangga c) Pemerkosaan d) Pelecehan seksual e) Mutilasi alat kelamin perempuan f) Aborsi.
3. Terbatasnya akses terhadap sumber daya produktif dan keuangan (*Restricted Access to productive and financial resources*) yang dapat muncul dari atau diakibatkan oleh a) Tidak adanya jaminan atau perlindungan dalam mengakses tanah dan aset b) Tidak adanya

jaminan atau perlindungan dalam mengakses sumber daya keuangan formal c) Tidak adanya jaminan atau perlindungan dalam mengakses hak-haknya di tempat kerja. Banyaknya masalah yang terkait dengan hukum keluarga tidak bisa dipisahkan dari adanya keterkaitan antara isu global, isu nasional atau isu local.

Dalam konteks Indonesia, hal ini tidak bisa dilepaskan dari dua hal yakni: pertama, adanya upaya transformasi, reformasi dan integrasi hukum Islam dalam hukum nasional; kedua, adanya proses integrasi antara pengadilan agama dan pengadilan negeri yang bermuara pada satu atap di Mahkamah Agung. Akibatnya, hakim di pengadilan Agama, tidak hanya dituntut menguasai materi hukum Islam sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab fiqh, tapi juga dituntut untuk melakukan harmonisasi dan sinkronisasi dengan ketentuan perundang-undangan yang telah diberlakukan di Indonesia termasuk undang-undang yang lahir dari tuntutan *covenant* Internasional yang sudah diratifikasi oleh Indonesia, seperti Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (PKDRT) dan juga Undang-Undang Perlindungan Anak. Kondisi seperti ini menjadikan sejumlah hakim di Pengadilan Agama berupaya menggali nilai-nilai keadilan yang kontekstual dengan situasi di Indonesia sehingga melahirkan sejumlah keputusan (jurisprudensi) yang dilihat dari perspektif hukum Islam dapat dikategorikan sebagai hukum yang progresif.

B. Metodologi dan Pendekatan Studi

Sebagai ilmu tentang metode, metodologi berisi macam-macam metode. Dilihat dari obyek yang dikaji atau subyek yang diteliti, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Dilihat dari cara data itu dikumpulkan dan dianalisa, penelitian dapat dibagi menjadi penelitian kualitatif, kuantitatif dan gabungan (*mixed method*). Jenis-jenis penelitian ini dapat digunakan pada program studi hukum keluarga.

Penelitian tidak hanya menyangkut metodologi tapi juga pendekatan studi. Jika metodologi berbicara tentang cara kerja penelitian, pendekatan studi berbicara tentang disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji dan memahami masalah. Di era *disruptive* dewasa ini, untuk mengkaji dan memahami masalah berikut implikasi

atau dampaknya seringkali diperlukan sejumlah disiplin ilmu, tidak hanya satu disiplin ilmu. Oleh karena itu program studi ini membolehkan dan bahkan mendorong mahasiswa dan mahasiswinya untuk menggunakan pendekatan interdisiplin, multi disiplin dan transdisiplin, disamping monodisiplin (dalam hal ini pendekatan fiqh /hukum Islam) yang selama ini sudah menjadi tradisinya.

Jadi, pada program studi ini, dimungkinkan mahasiswa atau mahasiswi dalam kajiannya menggunakan pendekatan antropologi , sosiologi atau pendekatan yuridis (hukum secara umum) , disamping pendekatan hukum Islam. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa jargon wahyu memandu ilmu mengisyaratkan bahwa kebenaran ilmu yang ditemukan oleh manusia itu bersumber dari Dzat Yang Maha Benar. Oleh karena itu wahyu (dalam bentuk kitab suci) disamping memiliki fungsi *directive* (pengarah) bagi manusia, juga memiliki fungsi *integrative*. Adanya integrasi berbagai macam ilmu dalam memahami realitas kehidupan akan melahirkan kualitas kebenaran yang lebih tinggi atau lebih komprehensif.

Upaya manusia (ilmuwan) untuk menemukan atau mengungkap kebenaran sebuah teori selalu disertai dengan kemungkinan kelemahan teori itu sendiri karena keterbatasan dan ketidaksempurnaan manusia . Oleh karena itu teori-teori keilmuan selalu ditempatkan sebagai teori terbuka yang siap diuji terus menerus guna melihat konsistensinya, korespondensinya atau ataupun kegunaannya bagi kehidupan dan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan. Kebenaran teori ilmu akan dipertahankan sebatas belum ada teori baru yang membantahnya atau yang mengoreksinya.

1. Teori yang Dikembangkan

Metode dan pendekatan yang beragam membuka kemungkinan digunakannya berbagai teori dari berbagai disiplin ilmu. Sejalan dengan jargon wahyu memandu ilmu, syariat (hukum Islam) dalam prodi hukum keluarga ditempatkan sebagai paradigma. Paradigma disini dipahami sebagai seperangkat konsep atau pola pikir yang berbeda, termasuk teori, metode penelitian, postulat, dan standar untuk memahami realitas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika dalam melakukan sebuah penelitian, ada postulat (dalil) yang diambil dari salah satu ayat yang tercantum dalam kitab suci al-

Qur'an.

Sebagai paradigma, syariat (fiqih) mengandung berbagai macam jenis dan pengertian yang secara garis besar dibagi menjadi dua: syariat ideal dan syariat actual. Syariat ideal, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Qayyim, selalu berisi keadilan, kemaslahatan, hikmah dan rahmat. Adapun syariat actual adalah syariat sebagaimana dipahami oleh manusia dengan segala keterbatasan dan ketidaksempurnaannya yang kemudian lazim disebut fiqh. Syariat actual dapat dibedakan menjadi tiga macam yakni syariat klasik (*classical sharia*), syariat historis (*historical sharia*) dan syariat kontemporer (*contemporary sharia*). Perwujudan dari syariat klasik adalah munculnya berbagai macam madzhab fiqh di dunia Islam. Syariat historis diwujudkan dalam fiqh yang dipraktekkan dalam perjalanan sejarah umat Islam selama lebih dari seribu empat ratus tahun. Syariat kontemporer diwujudkan dalam cara bagaimana umat Islam yang ada didunia sekarang ini yang jumlahnya sekitar satu setengah milyar manusia memahami dan mengamalkan syariat Islam.

Teori yang dikembangkan diantaranya adalah teori tujuan syariat (*maqashid syari'at*) teori mashlahah, teori keadilan, teori system hukum, teori kredo. Dalam hukum keluarga, turunan dari teori keadilan adalah teori kesetaraan dan keadilan gender, serta teori *mubadalah* (teori saling antar pasangan), dimana pasangan dalam keluarga seharusnya dapat saling mendukung, saling melengkapi, saling menghargai, saling menerima kelebihan dan kekurangannya dan saling menutupi kekurangan masing-masing, bukan saling menindas atau mendominasi sehingga keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah dapat terwujud. Selain itu, dikembangkan pula teori penggalan (*istinbath*) hukum Islam dan teori transformasi hukum Islam dalam Hukum Nasional. Teori-teori lain dapat digunakan sepanjang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah seputar hukum keluarga.

2. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk Prodi S2 Hukum Keluarga

Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional yang mencakup proses pembangunan karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
- c. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
- d. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
- e. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan dan agama serta pendapat/temuan original orang lain;
- f. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas.

3. Kualifikasi Kerja

- a. *Kemampuan kerja*, secara generic, dideskripsikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang keilmuannya atau praktek profesionalnya melalui riset, hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji. Secara spesifik, kemampuan kerja diwujudkan dalam dua bentuk yakni: a) mampu mengembangkan pengetahuan dalam bidang Hukum Keluarga Islam melalui riset berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner, b) mampu menghasilkan karya kreatif, original, dan teruji dalam bidang Hukum Keluarga Islam berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner.
- b. *Penguasaan pengetahuan*, secara generic, dideskripsikan sebagai kemampuan untuk memecahkan permasalahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni di dalam bidang tertentu. Secara spesifik dideskripsikan sebagai kemampuan memecahkan permasalahan keilmuan dalam bidang Hukum Keluarga Islam melalui pendekatan inter atau multidisipliner.
- c. *Kemampuan dan Tanggung Jawab Manajerial*, Secara generic dideskripsikan sebagai kemampuan untuk mengelola riset dan

pengembangan yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional. Secara spesifik diwujudkan dalam: a) kemampuan mengelola dan mengembangkan riset bidang Hukum keluarga Islam yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan hingga mampu mendapat pengakuan nasional dan internasional, b) Mampu menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah yang inovatif dan teruji dalam bidang Hukum Keluarga Islam di jurnal nasional terakreditasi.

4. Lulusan Program Studi Hukum Keluarga
 - a. Menguasai dan mengembangkan teori, konsep dan paradigma keilmuan Hukum Keluarga Islam berdasarkan inter atau multidisipliner;
 - b. Menguasai dan mengembangkan sumber, metode ijtihad, legal theory dan legal maxim dalam proses pembaharuan hukum Islam;
 - c. Menguasai dan mengembangkan metodologi penelitian bidang Hukum Keluarga Islam berdasarkan inter atau multidisipliner;
 - d. Menguasai dan mengembangkan proses penetapan hukum berbasis *judex juris* (menyelesaikan perkara dari aspek penerapan hukum pada putusan pengadilan) dan *judex factie* (menyelesaikan perkara berdasarkan fakta hukum di lapangan).

Lulusan Program Studi Hukum Keluarga Islam jenjang Magister wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan kreatif melalui penelitian ilmiah, penciptaan desain atau karya seni dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan bidang keahliannya, menyusun konsepsi ilmiah dan hasil kajian berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk tesis atau bentuk lain yang setara, dan diunggah dalam laman perguruan tinggi, serta makalah yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau diterima di jurnal internasional;
- b. Melakukan validasi akademik atau kajian sesuai bidang keahliannya dalam menyelesaikan masalah di masyarakat atau

industri yang relevan melalui pengembangan pengetahuan dan keahliannya;

- c. Menyusun ide, hasil pemikiran, dan argumen saintifik secara bertanggung jawab dan berdasarkan etika akademik, serta mengkomunikasikannya melalui media kepada masyarakat akademik dan masyarakat luas;
- d. Mengidentifikasi bidang keilmuan yang menjadi obyek penelitiannya dan memposisikan ke dalam suatu peta penelitian yang dikembangkan melalui pendekatan interdisiplin atau multidisiplin;
- e. Mengambil keputusan dalam konteks menyelesaikan masalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora berdasarkan kajian analisis atau eksperimental terhadap informasi dan data;
- f. Mengelola, mengembangkan dan memelihara jaringan kerja dengan kolega, sejawat di dalam lembaga dan komunitas penelitian yang lebih luas;
- g. Meningkatkan kapasitas pembelajaran secara mandiri; dan
- h. Mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data hasil penelitian dalam rangka menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Lulusan Program Hukum Keluarga Islam jenjang magister wajib memiliki keterampilan khusus sebagai berikut:

- a. Mendesain formulasi pembaharuan Hukum Keluarga Islam;
- b. Mengembangkan dan memanfaatkan teknologi informasi digital dalam rangka menyusun modernisasi hukum keluarga Islam yang berkeadilan;
- c. Melakukan dan mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan isu-isu Hukum Keluarga Islam berdasarkan pendekatan inter atau multidisipliner;
- d. Mempublikasikan hasil riset bidang Hukum Keluarga Islam pada jurnal nasional terakreditasi;
- e. Mengembangkan formulasi proses penetapan hukum melalui *judex juris* maupun *judex factie* dalam bidang Hukum Keluarga Islam;

- f. Melakukan pengembangan model pendampingan/penyuluhan Hukum Keluarga Islam.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 EKONOMI ISLAM

A. Pengertian

Tesis adalah karya tulis ilmiah yang dibuat mahasiswa di bawah bimbingan dosen sebagai salah satu tugas akhir penyelesaian studi dan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister (S2) Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebagai karya tulis ilmiah, Tesis berisi uraian tentang gagasan, deskripsi atau pemecahan masalah yang dibuat secara objektif, sistematis, sistemik, disajikan dengan menggunakan bahasa baku serta didukung oleh fakta, teori dan/atau bukti-bukti empiris lainnya. Dalam kaitan ini, Tesis wajib memenuhi kaidah dan ketentuan ilmiah yang bersifat universal, seperti: objektif, sistematis, sistemik, logis dan bebas nilai.

Sebagai produk ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, penulisan Tesis diatur melalui serangkaian ketentuan seperti format penulisan, gaya selingkung, administrasi teknis, ruang lingkup wilayah kajian, kode etik, paradigma keilmuan dan metodologi yang sesuai dengan karakteristik keilmuan yang dikembangkan dalam suatu program studi. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika dalam suatu lembaga pendidikan tinggi ditemukan adanya gaya selingkung yang khas dalam penulisan Tesis --- yang dalam batas-batas tertentu, gaya selingkung itu berimplikasi pada kekhasannya dalam penulisan Tesis yang memungkinkan berbeda dengan model penulisan Tesis di lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Atas dasar itulah, buku panduan ini berisi sejumlah penjelasan tentang beberapa batasan yang dapat dijadikan acuan dan rujukan oleh mahasiswa dalam penulisan Tesis. Batasan-batasan itu meliputi: *Pertama*, objek penelitian yang terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana memahami suatu realitas sebagai objek penelitian yang sesuai dengan ruang lingkup wilayah kajian (*core business*) penelitian Ekonomi Islam; *Kedua*, penggunaan dan penerapan paradigma dan metodologi penelitian; *Ketiga*, model dan format penulisan Tesis; *Keempat*, ketentuan yang menyangkut administrasi penelitian terutama berkenaan dengan tahapan-tahapan penulisan Tesis mulai dari pengajuan rencana penelitian, Seminar Usulan Proposal, Penetapan SK pembimbing,

bimbingan dan penulisan Tesis sampai pada pengujian hasil penelitian dalam Sidang Munaqosah.

Ketentuan atau batasan di atas lebih bersifat lokal dan teknis, karena terkait dengan karakteristik dan paradigma keilmuan yang dikembangkan dalam Prodi Ekonomi Islam. Sedangkan hal-hal lain yang berkenaan dengan paradigma dan metodologi penelitian secara umum tetap mengacu pada ketentuan-ketentuan kaidah ilmiah yang bersifat universal terutama yang diatur dalam Panduan Akademis dan Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Karakteristik Tesis

Sesuai dengan jenis dan stratanya, penelitian dan penulisan Tesis memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Pendekatan penelitian bersifat inter dan/atau multidisipliner;
2. Berfokus pada masalah-masalah yang berada dalam ruang lingkup wilayah kajian penelitian (*core business*) Ekonomi Islam;
3. Merupakan pengujian empirik terhadap posisi teoretik tertentu dan/atau rekonstruksi terhadap hasil penemuan keilmuan (sesuai dengan rumpun keilmuan prodi) yang sedapat mungkin melahirkan model pengembangan dan/atau penemuan teori-teori *substantive*;
4. Menggunakan data skunder sebagai data utama yang dapat ditunjang oleh data primer;
5. Abstrak ditulis dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta ditulis dengan bahasa Inggris sebanyak empat alinea;
6. Mengikuti kaidah ilmiah dan metodologi penelitian yang baku dan dapat dipertanggungjawabkan;
7. Memiliki signifikansi terhadap pendalaman dan pengembangan ilmu pengetahuan dan kemanfaatan praktis sesuai dengan disiplin ilmu dan bidang keahliannya;
8. Jumlah halaman tesis sekurang-kurangnya 125 halaman untuk kuantitatif dan 150 halaman untuk kualitatif, tidak termasuk lampiran, daftar isi, abstrak, riwayat hidup dan lampiran-lampiran lainnya;
9. Tesis memiliki bobot 10 (sepuluh) SKS.

C. Interdisiplin dan Multidisiplin

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa Tesis merupakan karya tulis ilmiah dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat interdisipliner dan/atau multidisipliner. Hal inilah yang membedakan kajian penelitian Tesis dengan Skripsi yang hanya menggunakan pendekatan monodisipliner, yaitu membedah atau mengkaji suatu fenomena dengan 1 (satu) pendekatan disiplin sehingga “kebenaran” tentang realitas murni (*pure*) hanya menurut 1 (satu) disiplin ilmu.

Dalam konteks penelitian, interdisipliner dimaknai sebagai suatu pendekatan dalam memahami suatu fenomena atau realitas dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin. Dalam arti, mengkaji dan memahami fenomena dengan menggunakan disiplin lain diluar disiplin keilmuan yang dipelajari. Maksud dan tujuannya adalah untuk menggali, mendalami dan mencari informasi serta pengetahuan baru tentang suatu fenomena berdasarkan perspektif di luar disiplin. Misalnya memahami fenomena ekonomi Islam sebagai salah satu bidang kajian ilmu sosial dikaji dan dibedah dengan menggunakan pendekatan ilmu ekonomi. Dengan pendekatan interdisiplin ini diharapkan dapat melahirkan konsep, teori dan model penelitian dalam kajian ekonomi Islam yang lebih adaptif, *acceptable* dan *afflicable* berdasarkan pendekatan ilmu ekonomi.

Sedangkan multidisipliner adalah suatu pendekatan dalam penelitian untuk memahami fenomena berdasarkan beberapa disiplin. Dengan kata lain, pemahaman terhadap realitas menggunakan pendekatan lebih dari 1 (satu) disiplin ilmu. Misalnya, fenomena ekonomi Islam dikaji dengan pendekatan ilmu ekonomi dan ilmu sosial. Dalam operasionalisasinya, kedua disiplin ini masing-masing akan memberikan perspektif tentang fenomena ekonomi sesuai dengan paradigma dan metodologi keilmuan yang dikembangkan di kedua disiplin tersebut. Maksud dan tujuannya tidak jauh berbeda dengan interdisipliner yaitu untuk menggali, mendalami dan mencari informasi serta pengetahuan baru secara komprehensif berdasarkan pendekatan dari masing-masing disiplin yang digunakan.

Dalam tataran implementasinya, penggunaan pendekatan interdisipliner dan/atau multidisipliner dalam penelitian tidak semudah

seperti yang digambarkan. Hal yang paling mendasar untuk dapat menggunakan pendekatan interdisipliner dan/atau multidisipliner adalah pemahaman dan penguasaan terhadap paradigma dan metodologi dari masing-masing ilmu yang akan dipinjam. Sebab, masing-masing disiplin ilmu memiliki paradigma dan metodologi sendiri-sendiri. Tanpa pemahaman dan penguasaan terhadap paradigma dan metodologi dari masing-masing disiplin ilmu, seorang peneliti akan mengalami kesulitan dan dapat melahirkan bias dari penelitian yang dilakukannya.

Di Program Magister (S2) Ekonomi Islam, Ilmu Ekonomi merupakan ilmu bantu yang dapat diadaptasi sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner dalam memahami fenomena ekonomi. Oleh karena itu, penggunaan ilmu komunikasi sebagai suatu pendekatan dalam penelitian Tesis mensyaratkan pentingnya mahasiswa untuk terlebih dahulu memahami dan menguasai berbagai hal yang terkait dengan teori, tradisi, model, paradigma dan metodologi yang dikembangkan dalam ilmu ekonomi. Walaupun dalam praktek penelitian, tidak hanya ilmu ekonomi saja untuk membahas fenomena ekonomi tapi juga dapat mengadaptasi dari ilmu-ilmu yang lain seperti: Fiqih dan Ushul Fiqh, Manajemen, Statistik, Matematika Ekonomi, Komputer Akutansi, Ilmu Sosial dan lain sebagainya.

Dalam kepentingan jangka panjang, proses adaptasi melalui pendekatan yang bersifat interdisipliner dan/atau multidisipliner ini diharapkan akan semakin memperkuat konstruksi keilmuan ekonomi menjadi disiplin ekonomi Islam yang maju, dinamis, mandiri dan teruji.

D. Wilayah Kajian Prodi Ekonomi Islam

Prodi Ekonomi Islam pada program Strata Dua (S2) merupakan salah satu disiplin ilmu yang lebih menekankan pada kajian ilmu ekonomi berbasis Islam yang bertumpu pada 4 (empat) kajian Peminatan Utama, yaitu:

1. Ekonomi Pembangunan
2. Keuamgan dan Perbankan Syariah
3. Manajemen Syariah, dan
4. Akuntansi Syariah

Kajian dan pengembangan ekonomi Islam lebih diarahkan pada pendalaman ekonomi berbasis Islam dengan ilmu ekonomi sebagai ilmu bantu. Oleh karenanya kajian ekonomi Islam ini berupaya mengkonvergensi kajian ekonomi berbasis Islam di satu sisi dengan ilmu ekonomi konvensional di sisi lain.

Penguatan terhadap wilayah kajian ekonomi Islam ini bertumpu pada kurikulum, sedangkan pengembangan kurikulum Ekonomi Islam S2 akan terus mempertimbangkan perkembangan ekonomi Islam pada umumnya, terutama signifikansi kurikulum dengan pengguna lulusan.

E. Topik Tesis

Topik Tesis merupakan pokok bahasan yang berada dalam ruang lingkup wilayah kajian penelitian (*core business*) dari kekhasan Prodi S2 Ekonomi Islam. Topik pembahasan penelitian harus bersifat aktual dan memiliki implikasi atau manfaat yang logis dan realistis, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun aktifitas ekonomi. Selain itu, kajian atau fokus penelitian harus memiliki nilai kebaruan (*novelty*).

Topik Tesis berfokus pada salah satu *core business* sesuai dengan ruang lingkup wilayah kajian penelitian Ekonomi Islam. Tesis ditulis dengan menggunakan teori-teori secara kritis untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan dengan metode yang tepat dan benar.

Adapun judul Tesis harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Bersifat inovatif;
2. Relevan dengan substansi keilmuan prodi;
3. Tidak duplikasi dan/atau plagiasi dari penelitian yang sudah ada;
4. Dirumuskan dalam kalimat efektif yang logis dan jelas tidak dalam kalimat tanya atau berita;
5. Menggambarkan pendekatan kajian yang bersifat interdisipliner dan/atau multidisipliner;
6. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, maka judul harus jelas, rinci, dirumuskan secara mantap sejak awal, menjadi pengangan langkah demi langkah, dan harus menggambarkan pengaruh dan/atau hubungan antara variabel X dan Y dalam penelitian.

7. Metodenya secara deskriptif analisis
8. Distinsinya dengan wilayah garapan prodi Hukum Ekonomi Syariah (HES) adalah, jika HES itu aspek yuridis sementara Ekonomi Islam ada scientific karena toolnya ada matakuliah Matematika Ekonomi dan Statistika Ekonomi, dan datanya menggunakan data skunder.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengantar

Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, dengan teman, dan dengan alam semesta. Pendidikan merupakan pola perkembangan yang terorganisasi dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia; intelektual, jiwa dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan manfaat masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya (tujuan akhir).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh, secara umum pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk membina, mengarahkan dan mengembangkan secara optimal fitrah atau potensi manusia dalam segenap aspek, baik jasmani maupun rohani berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan Khalifatullah.

Salah satu ranah dalam kajian Pendidikan Islam adalah PAI. Istilah PAI dalam konteks Pendidikan Nasional merupakan sub-sistem dalam sistem Pendidikan Nasional, karenanya dalam struktur kurikulum sekolah, PAI menjadi nama dari mata pelajaran di sekolah, yang mencakup: Qur`an-Hadits, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Sementara di madrasah, masing-masing bidang berdiri sendiri menjadi mata pelajaran.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yakni sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan di lakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum system dan fungsional.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Pada dasarnya, Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah dalam upaya menjalankan fungsi-fungsi di atas. Untuk menjalankan fungsi itu secara baik, maka serangkaian penelitian terkait dengan semua komponen yang berhubungan dengan pembelajaran PAI, yang diduga akan menghambat atau memperlambat pencapaian tujuan dan fungsi PAI menjadi penting dilakukan. Bila dikelompokkan secara garis besar, ranah penelitian PAI mencakup dua wilayah, yaitu 1) berkenaan dengan penguasaan konten materi yang termasuk dalam cakupan bidang PAI di sekolah dan madrasah, 2) penguasaan terhadap teori pembelajarannya (didaktik-metodik). Itu sebabnya, dalam peta penelitian PAI sudah dibatasi pada dua wilayah besar tersebut.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup kajian penelitian pendidikan Islam meliputi:

1. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yang diberikan pada lembaga-lembaga pendidikan umum mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

2. Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal.
3. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga Pendidikan formal terdiri dari madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan non formal terdiri dari madrasah diniyah, raudhatul athfal, mesjid, surau, dan lain-lain. Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan non formal terdiri dari pendidikan keluarga dan lingkungan.
4. Pendidikan Islam sebagai sistem. Kajian ini mencakup dasar dan tujuan pendidikan Islam, tenaga pendidik, peserta didik, lingkungan, kurikulum, metode, dan evaluasi.
5. Pendidikan Islam dalam konsep dan sejarah. Kajian konsep mencakup penelitian tentang konsep-konsep pendidikan di dalam al-Qur'an dan Hadis. Kajian sejarah mencakup penelitian tentang sejarah pemikiran dan sejarah kelembagaan.

Sementara PAI merupakan bagian dari lingkup Pendidikan Islam secara umum. PAI, lebih diorientasikan pada kajian konten materi, dan pada teori-teori pembelajarannya. Oleh karena itu, maka wilayah penelitian PAI tidak lagi bersifat umum, tetapi sudah dibatasi pada ranah-ranah tertentu.

Pada umumnya wilayah penelitian mencakup tiga ranah, yaitu kewahyuan, filsafat, dan lapangan. Demikian juga halnya dengan wilayah penelitian tesis Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup ketiga ranah tersebut yang berkaitan dengan aspek pendidikan, baik dalam bentuk telaah konsep maupun lapangan, yang mencakup:

1. Berkaitan dengan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal, sekolah atau madrasah.
2. Telaah wahyu atau ayat dalam upaya menemukan nilai-nilai Pendidikan, implikasi pendidikan, dan aspek lain yang berkaitan dengan Pendidikan/pembelajaran.
3. Telaah tentang konsep-konsep pendidikan tertentu atau pemikiran tokoh.

C. Model dan Jenis-Jenis Penelitian PAI

Model dan jenis penelitian PAI tidak berbeda dengan model dan jenis-jenis penelitian pendidikan lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada objek dan sumber kajiannya. Beberapa model dan jenis penelitian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

1. Kuantitatif-Kualitatif
2. Eksprimental Non Eksprimental
3. Eksprimen Murni
4. Eksprimen Semu (*Quasi experiment*)
5. Analisis Isi (*Content Analysis*)
6. Komparatif Fenomenologi
7. Eksprimen tunggal Korelasi Studi kasus

D. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), pada dasarnya sama dengan penelitian sosial pada umumnya, yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

2. Metode

Metode penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian Pendidikan Islam, termasuk PAI adalah deskriptif analitik, eksperimen, quasi eksperimen, analisis isi (*content analysis*), dan metode lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian PAI adalah sebagai berikut:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Angket
- d. Tes
- e. Dokumentasi

4. Teknik Analisis Data

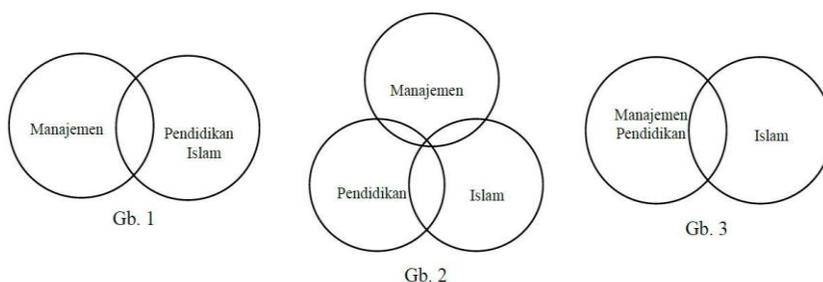
Dalam penelitian PAI, pada umumnya menggunakan dua bentuk Teknik analisis data, yaitu untuk penelitian kualitatif menggunakan analisis logis/rasional, sedangkan penelitian kuantitatif menggunakan analisis statistika.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAN

A. Pengantar

Secara teoretik manajemen pendidikan Islam juga mengikuti kaidah-kaidah manajemen pada umumnya dengan objek kajiannya adalah lembaga-lembaga pendidikan Islam. Namun demikian, secara ontologik masih terdapat beberapa varian persepsi mengenai bidang studi yang relatif baru ini. Ditilik dari namanya, bidang kajian ini merupakan bidang kajian lintas disiplin (*inter-disciplinary course*), bahkan multi-disiplin jika pemisahan istilahnya adalah: manajemen + pendidikan Islam. Namun jika pemisahannya adalah: manajemen + pendidikan + Islam, maka bidang kajian ini merupakan bidang multi disiplin (*multi-disciplinary course*). Bisa juga pemisahannya adalah: manajemen pendidikan + Islam. Tampaknya yang lebih menjadi concern program studi adalah pemisahan model pertama (manajemen + pendidikan Islam).

Implikasi dari model kajian semacam itu adalah pengkaji dituntut untuk menguasai lebih dari satu macam disiplin ilmu. Di satu sisi, pengkaji dituntut untuk menguasai ilmu manajemen secara umum, dan di sisi yang lain dia juga dituntut untuk menguasai konsep-konsep pendidikan Islam dengan menggunakan al Qur'an dan hadis sebagai cara pandang. Ini tentu bukan pekerjaan mudah.

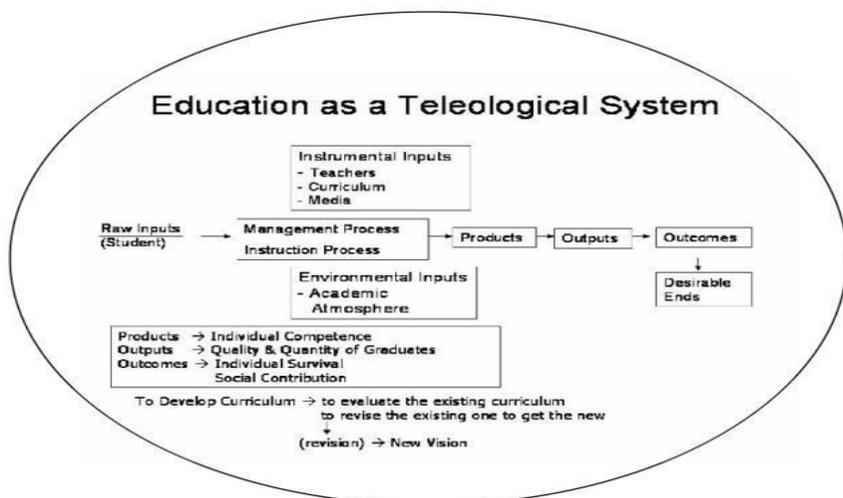


Sebagai program studi dengan bidang kajian khusus, secara ontologik manajemen pendidikan Islam menetapkan kawasannya berdasarkan fakta empirik dan konsep teoretik manajemen pendidikan Islam. Manajemen adalah sebuah konstruk teoretik.

Pendidikan adalah konsep substantif, tetapi masih di tingkat generik, sedangkan Islam adalah konsep substantif di tingkat partikularistik. Dengan demikian, secara definitif manajemen pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dengan menggunakan Islam (al Qur'an dan hadis) sebagai cara pandang/perspektif. Diyakini lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula.

Secara lebih rinci, objek kajian manajemen pendidikan Islam meliputi: (1) perangkat kegiatan apa saja yang membentuk konstruk manajemen, mulai dari planning, organizing, actuating hingga controlling, (2) komponen-komponen sistemik yang niscaya ada dalam fenomena pendidikan, mulai dari input, output, outcome, proses belajar, sarana dan prasarana belajar, lingkungan, guru, kurikulum, personalia pendukung, bahan ajar, masyarakat, evaluasi dan (3) fakta empirik yang diberi label (pendidikan) Islam, dengan kekhususannya, seperti nilai-nilai yang berkembang di lingkungan lembaga pendidikan Islam (ikhlas, barokah, tawadu', istiqomah, ijtihad, dan sebagainya).

Memahami pendidikan sebagai upaya teleologik di mana manajemen merupakan bagian komponen yang tak terpisahkan dari praktik pendidikan, ilustrasi berikut dapat dipakai mencari ruang/wilayah kajian penelitian.



B. Proses Penelitian Manajemen Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas ilmiah, penelitian memiliki langkah-langkah yang sistemik dan sistematis yang berlaku untuk semua disiplin ilmu. Sistemik artinya ada saling keterkaitan antar-unsur dan sistematis artinya ada urutan logik antar-langkah. Setidaknya terdapat 8 (delapan) tahap penelitian sebagai berikut:

1. *Selecting a topic*, Memilih topik penelitian merupakan langkah paling awal yang harus dilakukan seorang peneliti. Topik penelitian merupakan ide atau gambaran sangat umum yang akan menjadi tema kajian.
2. *Determining a research paradigm*, Selaras dengan tinjauan aksiologik, dalam khasanah metodologi penelitian atau kajian dikenal, paling tidak, tiga paradigma kajian utama, yaitu: (1) Paradigma positivistic (*positivistic paradigm*), (2) Paradigma interpretif (*interpretive paradigm*), dan (3) Paradigma refleksif (*reflexive paradigm*). Lazimnya, paradigma *positivistic* disepadankan dengan pendekatan kuantitatif (*quantitative approach*), paradigm *interpretif* disepadankan dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*), sedangkan paradigma *refleksif* disepadankan dengan pendekatan kritik (*critical approach*).
3. *Formulating a research question*, Beberapa langkah untuk merumuskan pertanyaan penelitian:
 - a. *Examining literature*, yakni penelusuran literatur, selain dipakai untuk menyempitkan masalah sehingga researchable, juga untuk membantu menyadari bahwa penelitian ini akan memberi sumbangan pada topik yang lebih besar dan bahwa penelitian tersebut merupakan bagian dari penelitian sebelumnya, bukan fakta asing yang terpisah.
 - b. *Talking over ideas with colleagues or experts*, yakni mendiskusikan rencana atau topik penelitian dengan kolega, teman sejawat atau ahli untuk memperoleh masukan.
 - c. *Applying to a specific context*, mencoba memahaminya dengan lebih dalam pada konteks secara spesifik.
 - d. *Defining the aims or desired outcome of the study*, yakni menentukan tujuan yang hendak dicapai, apakah untuk

menjelaskan realitas atau memahami fenomena.

4. *Determining a research design,*

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan tentang prosedur dan metode yang akan dipakai untuk memperoleh data, bagaimana memperolehnya, siapa yang akan dihubungi, kapan pelaksanaannya dan di mana, apa bentuk datanya, dan bagaimana cara analisisnya.

5. *Collecting data,*

Secara umum kegiatan pengumpulan data terdiri atas observasi, wawancara, dan kuesioner.

6. *Analysing data*

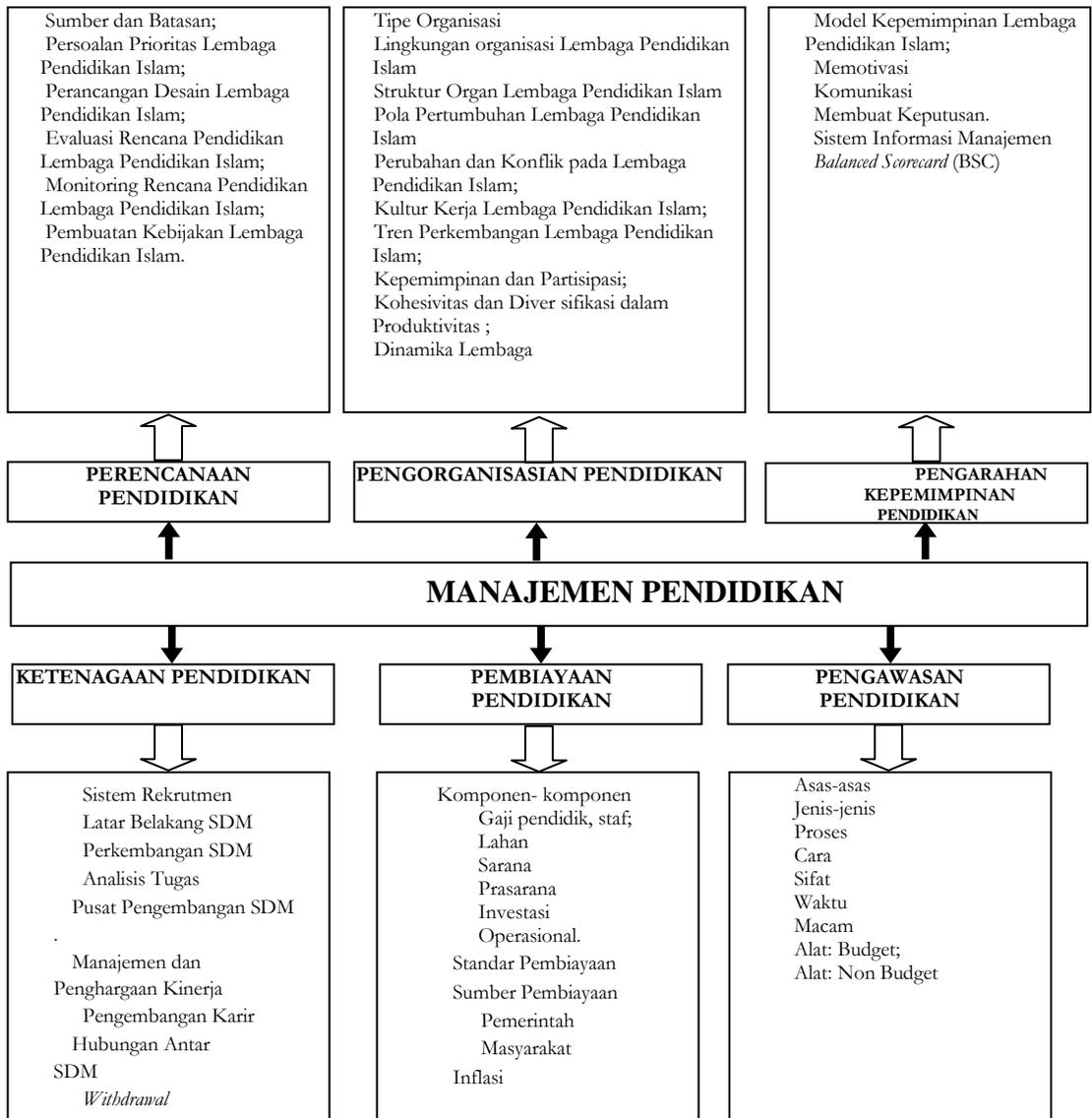
7. *Interpreting data,*

Pada tahap ini peneliti melakukan simpulan kajian, yang meliputi kegiatan penafsiran dan penyatupaduan (*interpreting and integrating*) temuan ke dalam bangunan pengetahuan sebelumnya.

8. *Informing others,*

Pada tahap ini peneliti menulis hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian, bisa dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi atau laporan penelitian. Temuan penelitian disebarluaskan ke khalayak akademik untuk memperoleh masukan dan memberikan sumbangan bagi kemaslahatan umum. Dari temuan penelitian, kegiatan penelitian lebih lanjut dapat dilakukan.

PETA PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN



PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 PENDIDIKAN BAHASA ARAB

A. Pendahuluan

Bahasa Arab digunakan oleh komunitas yang jelas, mengikuti alur kaidah tertentu dan berfungsi sama dengan bahasa-bahasa lain di dunia sebagai media komunikasi. Karena itu bahasa Arab memiliki aspek-aspek keilmuan yang tak terpisahkan dari dinamika kehidupan penggunaannya. Sebagai bagian dari fenomena sosial, ilmu-ilmu kebahasaaraban dikelompokkan ke dalam keluarga ilmu-ilmu sosial yang mandiri dan terbuka, yaitu terbuka untuk dikaji dan diteliti.

Berkaitan dengan itu, aspek-aspek kebahasaaraban sampai saat ini tidak pernah habis untuk dikaji dan diteliti keberadaannya. Ini mengindikasikan bahwa kebahasaaraban sampai saat ini masih tetap relevan untuk dikembangkan. Setidaknya, aktualisasi teori-teori yang telah diwariskan oleh para ahli di masa lalu, masih memungkinkan untuk dikembangkan dengan penelitian.

Dalam konteks penelitian, ada tiga aspek yang berkaitan dengan ilmu dan fenomena sosial bahasa Arab, yaitu berkaitan dengan substansi, penggunaan, dan pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan dilihat sebagai ruang lingkup Pendidikan Bahasa Arab yang terbuka untuk diteliti dengan spesifikasi tertentu.

B. Substansi Bahasa Arab

Substansi bahasa Arab yang dimaksud dalam pembahasan ini bahasa itu sendiri sebagai sistem ujaran baik lisan maupun tulis. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu memiliki banyak aspek saling menopang dan membentuknya sebagai bahasa secara utuh. Substansi bahasa dapat diketahui secara detail dalam kajian teori-teori bahasa Arab (*naẓariyyāt al-lughah al-‘arabiyyah*) atau ilmu-ilmu bahasa Arab (*‘ulūm al-lughah al-‘arabiyyah*), maka kajian substansi bahasa Arab pada dasarnya adalah kajian ilmu-ilmu bahasa Arab.

Dilihat dari segi cakupan konten atau sistem yang berlaku pada bahasa Arab, Yāqūt mengemukakan empat bidang bahasa Arab, yaitu *al-aṣwāt*, *al-abniyyah al-ṣarfīyyah*, *al-tarākīb al-naḥwīyyah*, dan *al-ma’nā*.

Bidang *al-aṣwāt* (jamak dari *al-ṣaut*) dikenal juga dengan sebutan *fonologi* (*ṣaut ḥurūf al-hijā`*) yaitu abjad Arab yang jumlahnya sebanyak 28 huruf. Huruf-huruf ini merupakan dasar pembentuk *al-mufradāt* (kosakata) bahasa Arab.

Bidang *al-abniyyah al-ṣharfiyyah* dikenal juga dengan sebutan *morfologi* (*al-ṣarf*) yang tercakup di dalamnya *al-asmā`* (kata-kata benda), *al-af`āl* (kata-kata kerja), dan *al-ḥurūf al-waḥḍiyyah* (huruf-huruf fungsional).

Bidang *al-tarākīb al-naḥwiyyah* dikenal juga dengan sebutan *sintaksis* (*al-naḥw*), yaitu struktur kalimat yang menyoal masalah kedudukan kata-kata. Kedudukan kata-kata menunjukkan *al-jumlah* (kalimat) karena aspek ini melibatkan setidaknya dua kata yang memberi makna sempurna. Kedudukan tersebut sekaligus menyoal masalah *i`rāb* yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harakat di akhir kata-kata. Fenomena *i`rāb* dalam bahasa Arab berimplikasi pada timbulnya konteks linguistik yang memiliki makna.

Bidang *al-ma`nā* dikenal juga dengan sebutan semantik (*al-dilālāh*) yaitu sesuatu yang dimaksudkan oleh sebuah kata atau kalimat. Aspek *al-ma`nā* dalam bahasa Arab dapat ditimbulkan oleh banyak sistem kebahasaan, misalnya sistem pembentukan kata (*al-niẓām al-ṣarfi*) sistem struktur kalimat (*al-niẓām al-naḥwi*) dan sistem bunyi (*al-niẓām al-ṣauti*).

Sementara itu, Hassān menjelaskan bahwa bahasa itu adalah sistem yang terbentuk oleh unsur-unsur fonologi (*al-`unsur al-ṣauti*), morfologi (*al-`unsur al-ṣarfi*), sintaksis (*al-`unsur al-naḥwi*), makna (*al-`unsur al-dilālāh*) dan konteks (*al-`unsur al-siyāqī*). Penjelasan Hassān dapat dikatakan tidak berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Yāqūt, karena konteks (*al-`unsur al-siyāqī*) pada dasarnya lahir dari setiap unsur pembentuk bahasa.

Dengan demikian, bidang substansi bahasa Arab yang dapat diteliti adalah segala hal yang termasuk dalam sistem kebahasaaraban. Sistem kebahasaaraban itu mencakup aspek pembentukan kata, struktur kalimat, bunyi, dan makna atau semantik.

Bidang-bidang tersebut tentu saja merupakan garis besar, karena masing-masing dapat melahirkan aspek-aspek tertentu yang jumlahnya sangat banyak. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab itu

terdapat fenomena *isytirāk*, *tarāduf*, *taḍād*, *isytiqāq* dan sebagainya, semuanya lahir dari permasalahan kosakata yang termasuk dalam *al-niẓām al-ṣarfi*. Belum lagi jika fenomena ini dikaitkan dengan masalah konteks, maka akan muncul permasalahan yang sangat luas dan bersangkutan dengan makna dan struktur.

Satu bidang lagi yang sesungguhnya masih dapat dimasukkan ke dalam substansi bahasa yaitu gaya bahasa atau stilistika bahasa (*al-uslub al-lugawī*). Bidang ini berkaitan dengan keindahan bahasa, yang dibicarakan dalam *balāgh*.

Sebagai bidang ilmu, *Balāgh* membicarakan masalah gaya bahasa yang dasarnya berpijak pada kajian fonologi, morfologi dan sintaksis. Artinya, secara teori bahwa prasyarat mempelajari *balāgh* harus menguasai aspek fonologi, morfologi dan sintaksis.

Para ahli *balāgh* membagi ilmu ini dalam tiga wilayah, yaitu *bayān*, *ma'ānī* dan *badi'*. Ilmu *bayān* adalah cabang yang mempelajari kaidah-kaidah tentang keinginan tercapainya satu makna dengan bermacam-macam metode (gaya bahasa), bertujuan menjelaskan rasionalitas semantis dari makna tersebut dengan berpegang pada aspek konteks yang menyertainya. Objek kajian ilmu *bayān* secara garis besar adalah *al-tasybih*, *al-majāz*, dan *al-Kināyah*.

Ilmu *ma'ānī* adalah cabang yang mempelajari kaidah-kaidah menyesuaikan kalimat dengan situasi dan kondisinya (*muqtaḍā al-ḥāl*) sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki. Tujuan ilmu *ma'ānī* adalah menghindari kesalahan dalam pemaknaan yang dikehendaki penutur yang disampaikan kepada lawan tutur.

Menurut al-Sakkākī, yang dikehendaki oleh pembacaan model *ma'ānī* bukan pada struktur kalimat itu, tetapi terdapat pada “makna” yang terkandung dalam sebuah tuturan. Jadi yang terpenting dalam pembacaan *ma'ānī* adalah pemahaman pendengar terhadap tuturan penutur dengan pemahaman yang benar, bukan pada tuturan itu secara otonom.

Adapun obyek kajian Ilmu *ma'ānī* secara umum adalah: *kalām al-Khabar*, *al-Insyā'*, *al-qasr*, *al-Ījāz*, *al-īṭnāb* dan *al-musāmāh*.

Adapun ilmu *badi'* adalah cabang yang mempelajari aspek-aspek keistimewaan yang membuat kalimat-kalimat yang dituturkan menjadi

bagus dengan melihat situasi dan kondisi dan makna yang jelas. Dengan kata lain, ilmu *badi'* adalah cabang *balāgh* yang membicarakan cara-cara menggunakan ujaran atau ungkapan yang indah. Secara gais besar ilmu *badi'* mempunyai dua obyek kajian, yaitu *al-muḥassināt al-laḥẓiyyah* (keindahan pada sisi ujarannya) dan *al-muḥassināt al-ma'nawiyah* (keindahan pada sisi maknanya).

Sementara itu, dilihat dari segi sumber informasinya terdapat tiga sumber, yaitu kewahyuan, tokoh dan perpustakaan. Sumber pertama adalah Alquran sebagai wahyu dan Hadis Nabi sebagai penjelas Alquran. Dua sumber ini dapat dikatakan sebagai master Bahasa Arab karena sampai saat ini masih dijadikan rujukan kefasihan bahasa Arab. Bahkan Menurut al-Rāfi'i, konsistensi dan keindahan bahasa yang digunakan pada kedua sumber ini tak ada tandingannya hingga saat ini dibandingkan dengan bahasa yang digunakan pada sumber lain.

Sumber yang kedua adalah orang-orang yang sudah dianggap mumpuni dalam kebahasaaraban sehingga mampu melahirkan teori atau pendapat yang dijadikan rujukan. Dunia kebahasaaraban, misalnya mengenal tokoh yang bernama Sībawaih, al-Jurjānī, al-Sakākī, Ibnu Mālik, al-Syāfi'i, al-Suyūfi, al-Qazwainī, al-Rāfi'i, dan lain-lain. Mereka adalah di antara ahli bahasa yang telah berjasa memberikan sumbangan besar pada perkembangan bahasa Arab melalui karya-karya mereka yang fenomenal. Dapat dipastikan bahwa pendapat atau analisis mereka tentang bahasa Arab sebagai rujukan, khususnya saat ini.

Sementara itu, sumber yang ketiga adalah sumber informasi yang pada dasarnya sudah mencakup teori para tokoh, kewahyuan dan penemuan-penemuan hasil penelitian. Perpustakaan dalam hal ini sering menjadi wahana inspirasi munculnya masalah penelitian dan diselesaikan secara tuntas melalui studi kepustakaan. Perpustakaan juga menjadi salah satu sumber informasi untuk penyelesaian masalah penelitian yang terjadi di lapangan. Karena itulah salah satu bentuk penelitian adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang lapangan operasionalnya adalah penelaahan literatur-literatur di perpustakaan.

Meskipun studi kewahyuan dan tokoh tidak bisa dilepaskan dari perpustakaan, namun perlu dibedakan antara studi kewahyuan dan tokoh dengan studi kepustakaan murni. Studi kepustakaan murni tidak

menyoal tokoh atau kewahyuan sebagai pokok permasalahan, tetapi murni mengkaji aspek kebahasaan tertentu, misalnya membandingkan aspek tertentu antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, Inggris atau bahasa lain; mengkaji secara deskriptif aspek-aspek tertentu dalam bahasa Arab; melakukan kajian sinkronis dan diakronis; dan sebagainya.

C. Penggunaan Bahasa Arab

Penggunaan bahasa Arab (*isti'māl al-lughal-'arabiyyah*) di sini maksudnya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan terkait dengan penggunaan bahasa Arab atau kegiatan berbahasa Arab. Dengan demikian, tidak dimaksudkan sebagai kajian ilmu terapan bahasa Arab, melainkan segala sesuatu yang terjadi di lapangan terkait dengan penggunaan bahasa Arab.

Dilihat dari segi bentuk ujarannya, terdapat dua bentuk bahasa, yaitu bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan lazim dikenal dengan sebutan *al-lughah al-mantuqah* dan bahasa tulis dikenal dengan sebutan *al-lughah al-maktūbah*. Menurut pandangan Yāqūt, kebanyakan peneliti bahasa melakukan penelitiannya pada bahasa tulis sebab penelitian bahasa tulis relatif lebih mudah dilakukan ketimbang bahasa lisan.²⁶ Sedangkan dilihat dari segi pendekatan pemaknaannya, terdapat dua pemaknaan, yaitu bahasa asli (*al-lughah al-aṣliyyah*) dan terjemahan (*lughah al-tarjamah*). Pendekatan pertama mengandung arti bahwa bahasa yang diteliti adalah ujaran asli, dalam hal ini adalah bahasa Arab secara langsung. Sedangkan pendekatan kedua mengandung arti bahwa bahasa yang diteliti sudah diterjemah ke dalam bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia, Inggris, Sunda, Jawa, dan lain-lain.

Sementara itu, dilihat dari segi gaya penggunaannya sebagai sebuah sistem ujaran, terdapat tiga bentuk, yaitu bahasa ilmiah, bahasa sastra, bahasa pidato. Dalam istilah al-Jārim dan Amīn tiga gaya bahasa ini dinamakan *al-uslub al-lughawī* (gaya bahasa), yaitu *al-uslub al-'lmi*, *al-adabī* dan *al-kehītibī*. Menurut mereka, ciri-ciri *al-uslub al-'lmi* adalah logis yaitu berupaya menggunakan pikira-pikiran lurus dan jauh dari nklhayalan puisi atau bentuk-bentuk kesusastraan lainnya. Ciri-ciri *al-uslub al-adabī* adalah berupaya menonjolkan sisi-sisi keindahan yang bersumber dari

²⁶Yāqūt, *op.cit.*, h. 191.

imajinasi yang tajam, asosiasi ungkapan-ungkapan kongkrit dengan abstrak, analogi dan sebagainya. Adapun ciri-ciri *al-uslub khitabi* adalah berusaha menonjolkan ketegasan makna dan redaksi, argumentasi, data, dan wawasan. Dalam gaya bahasa ini, pembicara dituntut untuk dapat membangkitkan semangat dan mengetuk hati para pendengar.²⁷

Bahasa ilmiah sesuai dengan penyebutannya, digunakan dalam forum-forum keilmuan yang menyajikan tema-tema ilmiah seperti buku-buku dasar, laporan penelitian, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya. Bahasa ilmiah juga dapat disajikan secara lisan misalnya dalam orasi ilmiah, seminar, dan diskusi ilmiah. Pada forum-forum ini, aspek aspek emosional yang menjurus kepada munculnya daya imajinasi sangat dihindari karena yang diperlukan adalah peran-peran nalar ilmiah yang bersifat logis.

Penggunaan bahasa pada forum-forum ini adalah bagian dari lapangan penelitian karena forum ini merupakan peristiwa berbahasa, yang tentu saja akan terjadi di dalamnya hal-hal menarik, unik dan eksklusif perihal penggunaan bahasa. Melalui pengamatan, penelaahan dan terjun langsung dapat dipastikan seorang peneliti akan menemukan masalah yang layak diteliti.

Bahasa sastra sesuai dengan sebutannya, digunakan dalam forum-forum kesusastraan seperti puisi, novel, cerpen, syair-syair lagu, dan sebagainya. Pada bahasa sastra, penggunaan imajinasi emosional adalah aspek yang paling menonjol karena tujuannya adalah keindahan sebagai seni berbahasa. Oleh karena itu tolok ukur penggunaan bahasa ini adalah indah dan tidak yang dapat diketahui melalui apresiasi sastra.

Dengan ciri khasnya, sastra bisa menghadirkan berbagai hal yang menarik, unik, dan eksklusif perihal penggunaan bahasa baik yang digunakan secara lisan maupun tulis. Justru kalau kita melihat orang-orang Arab *jabilīyyah*, fenomena penggunaan kebahasaan yang paling kuat adalah kesusastraan. Mereka ternyata oran-orang yang sangat piawai dalam bersastra, bahkan dalam banyak kajian, sulit untuk mencari tandingan mereka dalam bersastra. Padahal sarana dan prasarana saat itu belun semaju sekarang.

²⁷Alī al-Jārim & Mustafā Amīn, *Al-Balāgh al-Wādīyah*, (Mākmilan-Landn, Dār al-Ma'ārif, 1999), h. 12-16.

Bahasa pidato atau retorika, adalah bahasa yang digunakan dalam forum-forum bernuansa retorik seperti kampanye, pidato politik, pidato-pidato keagamaan, dan sebagainya. Penggunaan ketajaman argumentasi, data, dan wawasan tentang permasalahan yang dikemukakan menjadi aspek yang menonjol dalam bahasa ini. Dengan aspek-aspek tersebut, seorang orator (*al-kehātib*) dituntut untuk meyakinkan para pendengar agar mengikuti atau menyukai apa yang disampaikan. Oleh karena itu bahasa pidato lebih efektif disampaikan secara lisan ketimbang tulis karena akan terjadi interaksi emosional secara langsung antara orator dengan audien (*al-mustami*). Justru kekuatan seorang orator dalam menyampaikan pesan-pesannya salah satunya ditandai oleh kuatnya respon para audien terhadap apa yang disampaikan.

Bahasa pidato juga fenomena yang tak kalah menarik dalam dunia penelitian. Dalam konteks keindnesiaan, bahasa ini akan banyak dijumpai di lingkungan pendidikan yang menyajikan pendidikan bahasa Arab secara terfokus meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi di lingkungan non pendidikan. Hal ini karena salah satu aspek kurikulum bahasa di sana adalah berpidato, yang biasanya tergabung dalam pelajaran *al-insyā` wa al-kehātib*. Maka akan banyak dijumpai kegiatan-kegiatan pidato bahasa Arab meskipun hanya untuk tujuan latihan.

Selain tiga aspek tersebut di atas, penulis melihat ada satu gaya bahasa lagi yang digunakan di masyarakat yang bisa dikatakan memiliki perkembangan cepat, yaitu gaya bahasa sehari-hari (*uslub al-lughah al-yaumiyah*), atau bahasa yang umum digunakan di masyarakat. Bahasa ini adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa ini dapat dikatakan sebagai bahasa tidak formal, sehingga tidak terikat oleh tuntutan-tuntutan kaidah baku karena hanya untuk tujuan-tujuan komunikasi sehari-hari. Bahasa ini biasanya digunakan oleh anggota keluarga, teman sejawat, para pedagang, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan bahasa Arab, dengan melihat ciri-ciri yang melekat di dalamnya, bahasa sehari-hari dapat dikategorikan sebagai bahasa *'āmmiyah* sebagai kebalikan dari bahasa *fushhā* (lihat bab 2 huruf C).

Melihat eksistensinya, bahasa *'āmmiyah* sedikit banyak dapat

memengaruhi sikap pengguna bahasa. Di satu sisi, bahasa resmi (*fushā*) merupakan bahasa yang tersusun rapi karena terikat oleh kaidah-kaidah yang ketat dan digunakan di forum-forum yang relatif memiliki jangkauan luas, namun di sisi lain bahasa sehari-hari (*'ammiyyah*) lebih mudah dan luwes karena tidak terikat oleh kaidah yang ketat sehingga tidak membebani pengguna. Ketidakterikatan ini menyebabkan bahasa *'ammiyyah* sangat cepat berkembang di masyarakat umum. Ini adalah salah satu sisi bahasa *'ammiyyah* yang memancing para peneliti untuk menelitinya.

Tentu saja dalam konteks keindonesiaan, bahasa *'ammiyyah* akan sulit dijumpai karena bahasa ini bersifat regional di negara-negara Arab, meskipun tidak menutup kemungkinan ada penggunaannya di Indonesia. Namun apapun yang terjadi, bahasa *'ammiyyah* adalah salah satu wilayah yang menarik untuk diteliti.

D. Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan bahasa Arab (*tarbiyyah al-lughah al-'arabiyah*) adalah kegiatan transformasi kebahasaaraban melalui proses-proses edukatif yang dijabarkan melalui strategi, langkah, teknik dan lain-lain di lembaga-lembaga pendidikan.

Berbicara masalah proses pendidikan bahasa Arab, banyak elemen yang terlibat di dalamnya baik dalam bentuk perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*). Perangkat keras dalam konteks ini adalah segala elemen yang berwujud benda fisik yang berkaitan dengan proses pendidikan, seperti bangunan sekolah, buku dasar, komputer, perangkat *LCD projector*, dan sebagainya. Sedangkan perangkat lunak adalah segala elemen yang tidak berwujud benda fisik yang berkaitan dengan pendidikan, seperti kurikulum, manajemen, mata pelajaran, tata tertib, social budaya, dan sebagainya.

Dalam konteks penelitian pendidikan, Sudjana mengkategorikan komponen-komponen pendidikan itu ke dalam lima bidang, yaitu bidang ketenagaan, peserta didik, lingkungan, kurikulum dan sistem pendidikan.²⁸

²⁸Nana Sudjana & Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 210.

Banyak hal yang bias dipermasalahkan pada lima bidang tersebut dalam konteks penelitian bahasa Arab.

1. Ketenagaan

Bidang ketenagaan menyangkut pengajar dan organisasi sekolah. Hal-hal yang dapat dipermasalahkan misalnya:

- a. Bagaimana guru bahasa Arab melaksanakan pembelajaran di sekolah?
- b. Bagaimana guru bahasa Arab mengatasi kesulitan belajar siswanya di sekolah?
- c. Bagaimana guru bahasa Arab mengoptimalkan kegiatan belajar siswa di kelas?
- d. Bagaimana upaya guru bahasa Arab dalam mendayagunakan fasilitas laboratorium bahasa untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas.
- e. Bagaimana kondisi kompetensi guru bahasa Arab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru bahasa Arab?
- f. Bagaimana kepala sekolah mengupayakan sumber-sumber belajar bahasa Arab?
- g. Bagaimana kepala sekolah meningkatkan kompetensi guru-guru bahasa Arab yang ada di sekolahnya?
- h. Tenaga administrasi sekolah dalam melayani keperluan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar?

2. Peserta Didik

Bidang peserta didik menyangkut para siswa sebagai pihak yang tengah mengembangkan dirinya melalui proses belajar. Hal-hal yang dapat dipermasalahkan misalnya:

- a. Bagaimana cara siswa belajar bahasa Arab di sekolah dan di rumahnya?
- b. Bagaimana siswa memanfaatkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Arab yang diperoleh dari sekolahnya?
- c. Bagaimana hubungan sosial siswa dengan keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya?
- d. Bagaimana sikap, motivasi, minat siswa mata pelajaran bahasa Arab di sekolah?
- e. Bagaimana kemajuan siswa dalam mempelajari bahasa Arab?

- f. Bagaimana latar belakang pendidikan siswa sebelum memasuki sekolah?

3. Lingkungan Pendidikan

Bidang peserta lingkungan pendidikan menyangkut situasi kondisi tempat proses belajar mengajar terjadi. Hal-hal yang dapat dipermasalahkan misalnya:

- a. Bagaimana peran dan partisipasi orang tua siswa dalam pendidikan anaknya di sekolah?
- b. Bagaimana sikap dan pandangan orang tua terhadap kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolah?
- c. Bagaimana peranan dan partisipasi para ulama, kiai, pemimpin pesantren setempat dan lain-lain dalam memajukan pendidikan di sekolah?
- d. Bagaimana kondisi demografis dan ekologis masyarakat setempat di dalam hubungannya dengan pendidikan di sekolah?
- e. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam menyokong keberlangsungan proses pendidikan di sekolah?
- f. Bagaimana pengaruh nilai-nilai budaya masyarakat setempat terhadap proses dan kegiatan pendidikan di sekolah ?

4. Kurikulum dan sistem pendidikan

Bidang kurikulum dan system pendidikan merupakan bidang inti dalam dunia pendidikan karena bersangkutan secara langsung dengan proses belajar mengajar. Hal-hal yang dapat dipermasalahkan misalnya:

- a. Bagaimana penerapan kurikulum baru dalam pembelajaran bahasa Arab?
- b. Bagaimana pelaksanaan sistem kredit semester di sekolah terkait dengan pelajaran bahasa Arab?
- c. Apakah pembelajaran bahasa dan sastra Arab disatukan dalam satu kurikulum atau masing-masing memiliki kurikulum sendiri?
- d. Bagaimana inovasi-inovasi model pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh guru bahasa Arab?
- e. Bagaimana system evaluasi dan tes yang digunakan?
- f. Bagaimana penggunaan perangkat-perangkat modern seperti internet *LCD projector*, laboratorium multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab?

- g. Bagaimana kerjasama sekolah dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab?
- h. Apakah pihak sekolah berupaya menyajikan muatan local untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab?
- i. Apakah sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam penguasaan para siswa terhadap pelajaran bahasa Arab?

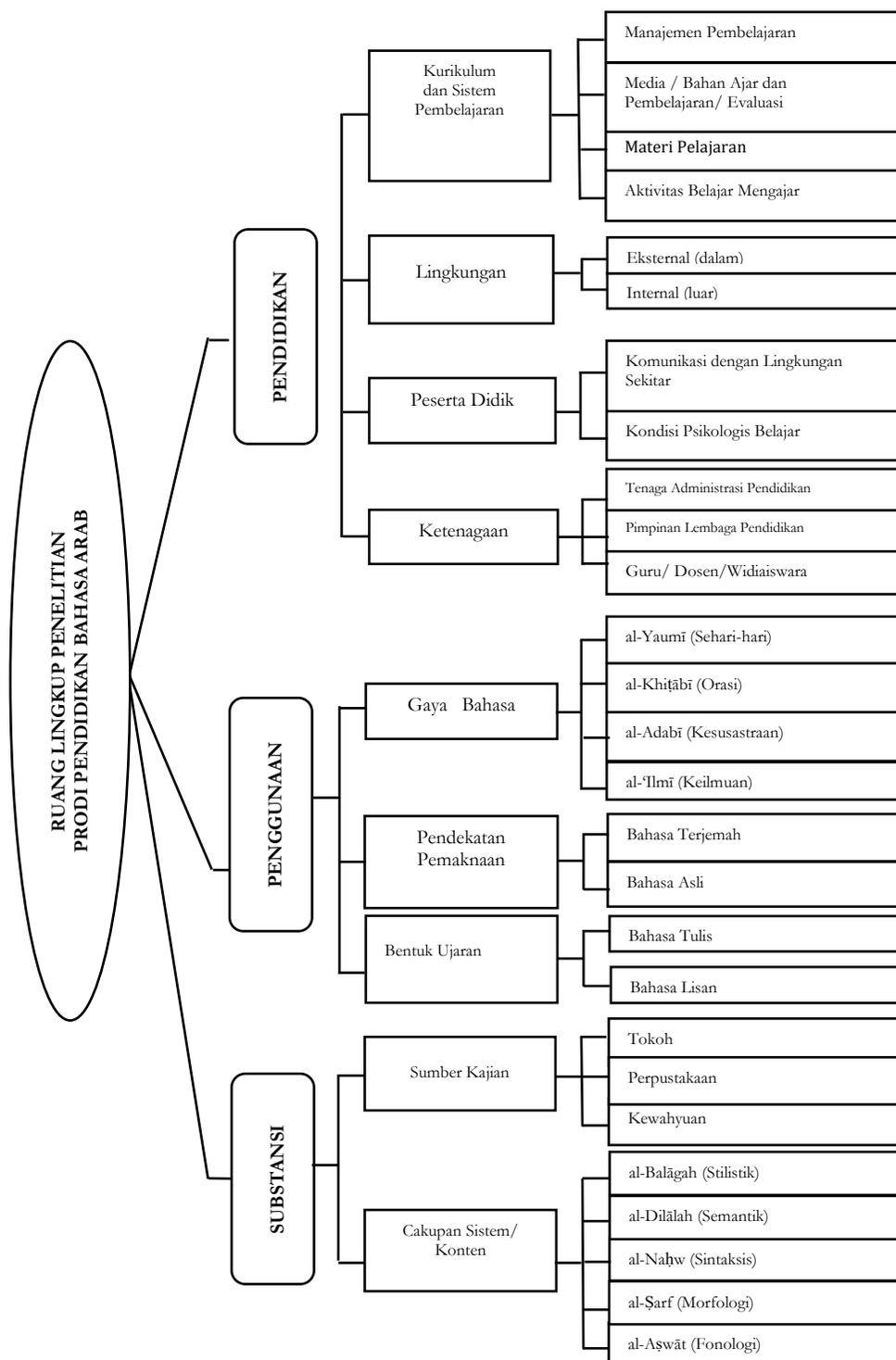
Pertanyaan-pertanyaan di atas masih bersifat global, karena hanya poin inti yang belum operasional untuk konteks penelitian. Selain itu, masih banyak lagi pertanyaan yang urgen dikemukakan secara operasional berdasarkan data dan informasi yang mendalam di lembaga pendidikan tertentu. Lembaga pendidikan yang khusus menyajikan kurikulum sendiri tentang pembelajaran bahasa Arab tentu akan menyelenggarakannya secara intensif, dan tentu permasalahan pendidikan bahasa Arab akan berbeda dibanding sekolah-sekolah yang hanya memosisikan bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum pemerintah.

Permasalahan akan lebih dalam dan relatif lebih kompleks di lembaga yang secara khusus sebagai lembaga berlabel “Jurusan Bahasa Arab”, “Jurusan Pendidikan Bahasa Arab”, atau “Jurusan Bahasa dan Sastra Arab” misalnya yang terdapat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan lain-lain. Maka wilayah penelitian pun akan semakin luas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup penelitian bahasa Arab adalah bidang fonologi (*al-aswāt*), morfologi (*al-abniyyah al-ṣarfīyyah*), sintaksis (*al-tarākīb al-naḥwiyyah*), semantik (*al-ma'nā*), stilistika (*al-Balāḡah: al-bayān, al-ma'ānī, badi'*), kewahyuan, perpustakaan, tokoh, bahasa lisan, bahasa tulis, bahasa asli, bahasa terjemah, bahasa keilmuan, bahasa kesusastraan, bahasa orasi, bahasa sehari-hari, pengajar (guru, dosen widiaiswara), pimpinan lembaga pendidikan, tenaga administrasi, kondisi psikologis belajar, komunikasi dengan lingkungan, lingkungan (internal, eksternal), aktivitas belajar mengajar, media/ fasilitas pembelajaran, manajemen pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Ruang lingkup penelitian bahasa Arab tersebut dapat dideskripsikan pada bagan berikut ini:

Bagan Ruang Lingkup Penelitian Prodi Pendidikan Bahasa Arab



Penggunaan Kata dan Kalimat pada Halaman Awal Penelitian (Tesis/Disertasi)
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung	الدراسات العليا لجامعة سونان غونونج جاتي الإسلامية الحكومية باندونج	Surat Pernyataan	إقرار الطالب
Tesis, Disertasi	الرسالة	Motto, Persembahan	الشعار والإهداء
Penelitian	البحث	Riwayat Penulis	سيرة حياة الكاتب
NIM	رقم التسجيل	Kata Pengantar	تمهيد
NIP	رقم التوظيف	Daftar Isi	محتويات الرسالة
Persetujuan	الموافقة	Daftar Gambar	قائمة الرسوم البيانية
Pengesahan	التصحيح	Daftar Lambang	قائمة الرموز
Pembimbing	المشرف	Daftar Lampiran	قائمة الملاحق
Penguji	المتحن	Daftar Singkatan	قائمة النحت
Ketua Prodi PBA	رئيس قسم تعليم اللغة العربية	Daftar Tabel	قائمة الجداول
Direktur Pascasarjana	مدير الدراسات العليا	Surat Pernyataan	إقرار الطالب
Abstrak	الملخص		

Penggunaan Kata dan Kalimat pada Laporan Penelitian (Tesis/Disertasi)
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Pendahuluan	المقدمة	Metodologi Penelitian	منهج البحث
Latar Belakang Masalah	خلفية البحث	Pendekatan Penelitian	مدخل البحث
Rumusan Masalah	تحقيق البحث	Jenis dan Sumber Data	أنواع البيانات ومصدرها

Tujuan Penelitian	أغراض البحث	Tempat dan Waktu Penelitian	مكان البحث ووقته
Manfaat hasil Penelitian	أهمية البحث	Teknik Pengumpulan Data	أساليب جمع البيانات
Manfaat Teoretis	أهمية نظرية	Teknik Analisis Data	أساليب تحليل البيانات
Manfaat Praktis	أهمية تطبيقية	Hasil Penelitian dan Pembahasan	نتائج البحث وتحليلها
Kerangka Pemikiran	الإطار الفكري	Penutup	الاختتام
Hipotesis	الفرضية	Simpulan dan Rekomendasi	الاستنتاجات والاقتراحات
Penelitian Terdahulu yang Relevan	الدراسات السابقة المناسبة	Daftar Pustaka	المراجع
Landasan Teoretis	الإطار النظري	Lampiran	الملاحق

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling Islam merupakan ilmu yang dinamis, objek kajiannya terus mengembang. Selain fokus pada empat bidang: bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi, juga ditentukan oleh lokus (tempat) dimana keempat bidang kegiatan itu dilangsungkan serta tempus (waktu) kapan itu dilangsungkan. Tempat tersebut antara lain rumah sakit, sekolah, dinas sosial, Lembaga Pemasarakatan, Balai rehabilitasi, BKKBN, BP 4, BNN dan sebagainya. Bimbingan, konseling, penyuluhan dan psikoterapi juga bergantung pada jenis dan karakteristik masalah, mulai dari problem mental: kecemasan (anxietas), ketakutan (phobia)dll.; problem kualitas akhlak: rendahnya kejujuran, keshabaran, dan rasa syukur, problem rendahnya pengetahuan dan pemahaman agama, rendahnya keimanan kepada Allah SWT; problem karakter seperti problem rendahnya percaya diri, kepedulian, kendali diri, dll.: problem sosial: rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, bullying, narkoba, pergaulan bebas, korupsi, dll; problem kebiasaan perilaku: minum minuman keras, merokok, mencuri, dll.

Ruang lingkup kajian dan wilayah penelitian BKI mencakup area yang luas, bahkan perkembangan digital yang menuntut kompetensi digital dalam layanan bimbingan dan konseling, maupun problem perilaku terkait efek perkembangan teknologi digital, dan keterampilan hidup (life skill); serta problem-problem yang muncul atau senantiasa terjadi dalam hubungan antar manusia, harus menjadi bagian yang perlu dijadikan fokus kajian. Problem-problem tersebut seperti problem multicultural: perbedaan gender, agama, ras, etnik, bahasa, tradisi, kepercayaan, dapat mempengaruhi hubungan konselor dan konseli, pembimbing dan terbimbing. Keberhasilan konseling merupakan cita-cita besar konselor dan pembimbing, namun demikian cita-cita besar itu hanya akan terwujud apabila konselor maupun pembimbing sukses dalam proses hubungan.

Pada prinsipnya bimbingan konseling konvensional dan bimbingan konseling Islam memiliki prinsip dan kerangka kerja yang sama, yang membedakannya lebih kepada konsep nilai, dalam BKI

konsep nilai mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai yang mempengaruhi kepada cara berpikir (*mode of thought*), dan pandangan dunia (*worldview*) yang dibangun oleh nilai-nilai ajaran Islam. BKI sebagai aktivitas bantuan, membantu orang lain, meringankan beban hidupnya, membantu mencari jalan keluar atas permasalahan hidupnya, meningkatkan kemampuannya, kemandiriannya, tanggungjawabnya, dan karakter lainnya yang positif merupakan pesan-pesan dan spirit ajaran yang diemban Rasulullah Saw, dan dilanjutkan oleh para pewarisnya yaitu ulama, ustad, guru, kyai, pendidik, mubaligh, mursyid, dan seterusnya.

Isu-isu kontemporer menjadi area yang menarik untuk pengembangan bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling sebagai ilmu perbantuan yang mengandalkan kesuksesan dalam melangsungkan hubungan antara konselor dan konseli, pembimbing dan terbimbing, penting mengembangkan strategi yang baik dalam melangsungkan hubungan tersebut. Strategi yang penting dimiliki konselor mulai dari kompetensi konselor, kompetensi kepribadian, kompetensi teknik (ekplorasi masalah konseli, pengembangan teknik konseling, kemampuan mengawali hubungan konseling, proses konseling dan mengakhiri hubungan konseling. Kompetensi tersebut semakin tertuntut karena dinamika kehidupan sebagai akibat perkembangan budaya dari agraris ke industri, tradisional ke modern, teknologi sederhana ke teknologi digital bahkan sekarang sering disebut era industry 4.0 dan 5.0. Perkembangan budaya ini mempengaruhi alam pikiran, kebiasaan, gaya hidup dan cara manusia menjalani hidup. Isu-isu yang tidak boleh luput dalam perhatian pembimbing dan konselor antara lain isu gender, multicultural, adiksi game, narkoba dan obat terlarang, LGBT, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), bullying, pelecehan seksual, beragam praktik pengobatan, moral korupsi, radikalisme, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, peta wilayah kajian dan penelitian bimbingan konseling dan juga bimbingan konseling Islam mencakup ranah dan seting antara lain:

Bimbingan dan konseling komunitas (klub-klub hobi, peminatan, pekerjaan, intansi dan perusahaan). Dalam ranah ini dapat meneliti aspek bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan

preventif dan development; peneliti juga dapat meneliti aspek konselingnya dengan pendekatan kuratif penanganan, atau penyembuhan (healing) atau perbaikan (improvement), dengan memilih teknik yang relevan dari beragam teknik, baik yang bersumber dari pengalaman tradisi muslim maupun dari teknik-teknik yang berkembang pada BK pada umumnya, dan dapat juga dengan menggabungkannya (combining); dan dapat diterapkan dalam beragam kasus masalah serta isu-isu kontemporer yang kian berkembang.

Bimbingan konseling mental-spiritual dan perawatan ruhani Islam (waro'is). Ini biasanya dilakukan di rumah sakit dan tempat-tempat yang membutuhkan layanan bimbingan mental seperti di TNI maupun kepolisian, juga di tempat-tempat pelatihan (training). Dalam ranah ini dapat meneliti aspek bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan preventif dan development; peneliti juga dapat meneliti aspek konselingnya dengan pendekatan kuratif penanganan, atau penyembuhan (healing) atau perbaikan (improvement), dengan memilih teknik yang relevan dari beragam teknik, baik yang bersumber dari pengalaman tradisi muslim maupun dari teknik-teknik yang berkembang pada BK pada umumnya, dan dapat juga dengan menggabungkannya (combining); ; dan dapat diterapkan dalam beragam kasus masalah serta isu-isu kontemporer yang kian berkembang.

Bimbingan dan konseling madrasah atau pesantren/pendidikan, dan dapat juga dilakukan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. Dalam ranah ini dapat meneliti aspek bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan preventif dan development; peneliti juga dapat meneliti aspek konselingnya dengan pendekatan kuratif penanganan, atau penyembuhan (healing) atau perbaikan (improvement), dengan memilih teknik yang relevan dari beragam teknik, baik yang bersumber dari pengalaman tradisi muslim maupun dari teknik-teknik yang berkembang pada BK pada umumnya, dan dapat juga dengan menggabungkannya (combining).

Bimbingan, konseling dan penyuluh keagamaan. Ini sering dilakukan di Kementerian agama, khususnya KUA dengan program penyuluhan agama. Wilayah penyuluhan agama dalam perkembangan terkini bukan hanya mengisi majlis taklim dan pengajian-pengajian,

tetapi wilayah garapannya meluas ke lembaga pemasyarakatan, panti-panti rehabilitasi. Dalam ranah ini dapat meneliti aspek bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan preventif dan development; peneliti juga dapat meneliti aspek konselingnya dengan pendekatan kuratif penanganan, atau penyembuhan (healing) atau perbaikan (improvement), dengan memilih teknik yang relevan dari beragam teknik, baik yang bersumber dari pengalaman tradisi muslim maupun dari teknik-teknik yang berkembang pada BK pada umumnya, dan dapat juga dengan menggabungkannya (combining).

Bimbingan dan konseling karir, Ini biasa dilakukan di sekolah-sekolah maupun perusahaan, dalam membekali sumber daya manusia dengan skill tertentu, juga dalam penempatan kerja yang sesuai dengan bakat, basic pengetahuan dan keterampilannya. Dalam ranah ini dapat meneliti aspek bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan preventif dan development; peneliti juga dapat meneliti aspek konselingnya dengan pendekatan kuratif penanganan, atau penyembuhan (healing) atau perbaikan (improvement), dengan memilih teknik yang relevan dari beragam teknik, baik yang bersumber dari pengalaman tradisi muslim maupun dari teknik-teknik yang berkembang pada BK pada umumnya, dan dapat juga dengan menggabungkannya (combining).

Bimbingan dan konseling keluarga. Ini biasanya berlangsung lembaga bina keluarga, KUA, BP4, majlis taklim maupun praktik-praktik di masyarakat, tugas dan fungsi yang melekat pada figure ustad maupun kyai di tengah masyarakat.

Bimbingan, konseling dan penyuluhan sosial kemasyarakatan. Ini seperti banyak dilakukan di intansi BKKBN dalam penyuluhan keluarga berencana, program pembinaan remaja dalam meningkatkan pemahaman arti penting kesehatan reproduksi.

B. Metodologi Penelitian

Setiap bidang ilmu memiliki karakteristik tertentu yang menentukan terhadap cara bagaimana ilmu ini dikembangkan. Bimbingan dan konseling Islam dapat dikategorikan ilmu perilaku, bagaimana perilaku diperbaiki, ditingkatkan dan dikembangkan mutu dan kualitasnya, diturunkan ciri perilaku negatifnya. Maka ilmu ini

menekankan fokusnya pada perlakuan atau intervensi diberikan. Beragam teori baik yang bersumber dari Barat maupun Islam, dapat digunakan untuk membaca, memprediksi, mengendalikan maupun mengubah perilaku itu. Teori tersebut berkait dengan ragam pendekatan, model dan metode baik bimbingan maupun konseling Islam.

Berdasarkan karakteristik tersebut, secara metodologi, BKI dapat menggunakan ragam pendekatan: kuantitatif, kualitatif dan atau perpaduan keduanya. Dari segi metode antara lain dapat dipergunakan: eksperimen, studi kasus, studi deskriptif, analisis isi, studi fenomenologi, studi pemikiran, dan lain-lain; studi dekriptif laboratorium, studi deskriptif lapangan, studi eksperimen laboratorium, studi eksperimen lapangan, kuasi eksperimen dan time series.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 TADRIS BAHASA INGGRIS

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum di Prodi S2 TBI dilakukan secara mandiri sesuai instruksi dari pimpinan Universitas yang melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal dengan memperhatikan visi misi dan tujuan Prodi. Hal ini sesuai dengan standar mutu kurikulum di Pascasarjana UIN SGD Bandung, bahwa perubahan kurikulum selambat-lambatnya dikembangkan setiap 4 tahun sekali dan peninjauan setiap 2 tahun sekali oleh unit Komite Penjaminan Mutu (KPM) yang berada di Pascasarjana UIN SGD Bandung dan oleh seluruh stakeholder yang ada di Prodi S2 TBI.

Pengembangan kurikulum untuk Program Studi Magister Tadris Bahasa Inggris UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Permendikbud Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Aspek substantial kurikulum KKNI ini berorientasi pada pendekatan pendidikan berbasis capaian pembelajaran (CP), yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari pendekatan berbasis kompetensi. Karakteristik kurikulum berbasis kompetensi ini diperkuat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan berbasis CP ini, maka rumusan CP menjadi tumpuan penentuan isi kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

B. Pengembangan Keahlian

Pengembangan keahlian dapat di lihat dari:

1. Integrasi antara keilmuan pendidikan Bahasa Inggris dan ke Islam an, seperti ada nya mata kuliah *Contemporary Issues in Islamic Studies* sebagai ciri khas kampus UIN SGD Bandung yang memberikan keunikan tersendiri bagi lulusan dalam penguasaan konsep Islam.
2. Pengembangan SDM yang unggul dan kompeten dalam inovasi penelitian dan pendidikan Bahasa Inggris dengan memanfaatkan IPTEK.

3. Kemampuan melakukan penelitian, hal ini dibekali dengan beberapa mata kuliah terkait *English Language Teaching (ELT) Methodology*. Penelitian dinilai sebagai alat dalam pemecahan masalah kreatif untuk menghasilkan ilmuwan yang handal dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris.
4. Materi, kegiatan pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan penilaian hasil belajar yang menggunakan teknologi dan aplikasi Bahasa Inggris untuk kemajuan pembelajaran di sekolah, seperti yang ada dalam mata kuliah *ICT in Language Education*.
5. Fasilitas di UIN SGD Bandung yang baik, dosen yang profesional, jejaring nasional dan internasional.
6. Lulusan yang dapat membuat bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan tuntutan zaman dengan mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa, siswa, sekolah, masyarakat, dan daerah.

C. Metode Keilmuan

Peneliti Pendidikan Bahasa Inggris yang menguasai metodologi penelitian di bidang pendidikan, memahami karakteristik objek dan persoalan di pendidikan Bahasa Inggris, menguasai ICT dan bahasa Inggris untuk mengikuti isu terkini dalam bidang pendidikan Bahasa Inggris, serta mampu mengkomunikasikan dan mempublikasikan hasil penelitiannya dalam forum ilmiah dan jurnal nasional dan internasional.

PETA WILAYAH KAJIAN TESIS PRODI S2 TADRIS ILMU PENGETAHUAN ALAM

A. Ruang Lingkup Penelitian Pendidikan IPA

Prodi Pendidikan IPA adalah lembaga akademik yang secara khusus mendasarkan misinya pada pendidikan IPA yang berwawasan literasi halal, serta menciptakan inovasi dalam pembelajaran IPA dengan integrasi IPTEKS. Sebagai lembaga yang berkomitmen pada misi penelitiannya, cakupan penelitiannya melibatkan berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran IPA. Ruang lingkup penelitian dalam bidang pendidikan dan pembelajaran IPA sangatlah luas. Namun, untuk menguraikannya dengan lebih rinci, pembahasan di dalamnya dapat dipisahkan sebagai berikut.

1. Pengembangan Kurikulum IPA

Kurikulum IPA memiliki peran kunci dalam membentuk pemahaman dan keterampilan siswa dalam ilmu pengetahuan alam. Kurikulum yang baik dapat membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan kurikulum IPA bertujuan untuk mengidentifikasi, merancang, mengembangkan pembelajaran IPA dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, mencapai tujuan keberlanjutan, atau mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian dengan tema Pengembangan kurikulum IPA diarahkan untuk pengembangan kurikulum IPA yang inovatif, seperti kurikulum berbasis teknologi, pembelajaran berbasis proyek, atau pendekatan interdisipliner. Inovasi ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa.

2. Metode Pembelajaran IPA

Penelitian dalam topik metode pembelajaran IPA yang inovatif terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan pemahaman mendalam tentang cara siswa belajar. Inovasi dalam metode pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) memiliki dampak penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memotivasi siswa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi

tantangan kompleks dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran IPA diantaranya adalah (a) dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan memikat bagi siswa. Ini dapat membantu memupuk minat mereka dalam memahami fenomena alam dan eksplorasi ilmu pengetahuan. Menurut Cooper dan Hedges (1994) dalam "The Handbook of Research Synthesis," variasi dalam metode pembelajaran berkontribusi pada meningkatnya minat belajar siswa. (b) membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran. Motivasi adalah faktor penting dalam pembelajaran²⁹ sebagaimana dijelaskan dalam "*Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*." (c) menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, pemecahan masalah, dan evaluasi bukti. Menurut³⁰ keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam ilmu pengetahuan. (d) membantu siswa memahami konsep ilmiah dengan lebih baik. Penggunaan pendekatan aktif, seperti diskusi berbasis masalah atau eksperimen langsung, dapat membantu konsep-konsep tersebut lebih mudah dipahami³¹; (e) memperkaya pengalaman belajar dalam mengintegrasikan teknologi sehingga memungkinkan akses ke sumber daya global, dan memfasilitasi pembelajaran berbasis bukti (Spector, 2014). (f) membantu siswa mengembangkan keterampilan yang relevan untuk pekerjaan masa depan yang semakin terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi³².

Penelitian tentang metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan IPA, dapat berupa pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, atau pendekatan berbasis teknologi

²⁹ Richard M Ryan and Edward L Deci, "Self-Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness," *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 2017, 1–9.

³⁰ Linda Elder and Richard Paul, "Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought, Part II.," *Journal of Developmental Education* 30, no. 3 (2007): 36–37.

³¹ Richard R. Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses," *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74, <https://doi.org/10.1119/1.18809>.

³² Partnership for 21st Century learning, "21st CENTURY STUDENT OUTCOMES," 2015, 1–9.

(STEM). Beberapa tren penelitian yang terkait dengan metoda pembelajaran IPA yang inovatif meliputi:

- a. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Penelitian tentang cara teknologi, seperti aplikasi ponsel, simulasi komputer, atau platform pembelajaran online, dapat digunakan untuk meningkatkan pengajaran dan pemahaman IPA;
- b. Pembelajaran Berbasis Game: Penggunaan permainan pendidikan dan simulasi dalam pengajaran IPA untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman konsep ilmiah;
- c. Pembelajaran Berbasis Proyek: Penelitian tentang efektivitas pengajaran berbasis proyek dalam pembelajaran IPA, di mana siswa aktif terlibat dalam mengeksplorasi topik melalui proyek-proyek ilmiah;
- d. Pembelajaran Kolaboratif dan Berbasis Tim: Studi tentang bagaimana kolaborasi antara siswa dalam pengajaran dan pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka;
- e. Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Penelitian tentang metode inkuiri dalam pengajaran IPA, yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan mengembangkan pemahaman ilmiah mereka sendiri;
- f. Pembelajaran Berbasis Masalah: Penelitian tentang cara pengajaran berbasis masalah dalam konteks IPA dapat merangsang pemikiran kritis dan pemecahan masalah siswa;
- g. Penggunaan Realitas Virtual dan Augmented Reality: Studi tentang bagaimana teknologi realitas virtual dan augmented reality dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dalam bidang IPA;

3. Evaluasi Pembelajaran IPA

Evaluasi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Diantara alasan mengapa evaluasi pembelajaran sangat penting adalah: (a) Evaluasi membantu dalam mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ini memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep-konsep

IPA yang diajarkan (Angelo dan Cross, 1993). (b) memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka dalam pembelajaran. Umpan balik ini dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kinerja mereka dan mengidentifikasi area-area yang perlu perhatian lebih lanjut (Topping, 2009); (c) membantu guru mengidentifikasi metode pengajaran yang efektif dan metode yang perlu diperbaiki. Ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik; (d) Evaluasi juga memainkan peran penting dalam pengembangan atau penyempurnaan kurikulum IPA. Ini memastikan bahwa kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan siswa; (e) Evaluasi memberikan dasar untuk akuntabilitas di antara para pemangku kepentingan, seperti orang tua dan lembaga pendidikan.

Tren penelitian pada topik evaluasi pembelajaran mencerminkan kompleksitas pembelajaran IPA dan upaya untuk mengembangkan alat evaluasi yang lebih baik, berorientasi pada hasil, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian terbaru juga memperhitungkan perubahan dalam pendidikan, terutama sehubungan dengan adaptasi terhadap teknologi dan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Beberapa tren penelitian terbaru dalam evaluasi pembelajaran IPA, diantaranya adalah:

- a. Penggunaan Teknologi dalam Evaluasi: Penelitian terkini fokus pada bagaimana teknologi, seperti platform pembelajaran daring, alat analisis data, dan perangkat lunak pemantauan kinerja, dapat digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi yang lebih akurat dan berkelanjutan;
- b. Evaluasi Formatif: Pendekatan evaluasi formatif yang berfokus pada umpan balik berbasis bukti dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran IPA. Studi ini membantu guru untuk secara terus-menerus memperbaiki metode pengajaran mereka;
- c. Pengukuran Keterampilan Berpikir Ilmiah: Penelitian yang mengeksplorasi bagaimana mengukur dan mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dalam konteks evaluasi pembelajaran IPA;

- d. Pengukuran Kemampuan Literasi Sains: Fokus pada pengukuran kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berbicara tentang ilmu pengetahuan alam dalam evaluasi pembelajaran IPA;
- e. Evaluasi Kolaboratif: Penelitian yang mengeksplorasi cara-cara untuk melibatkan siswa dalam proses evaluasi, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam pemantauan kemajuan mereka;
- f. Evaluasi Formatif Daring: Studi tentang efektivitas evaluasi formatif yang dilakukan secara daring, terutama selama periode pembelajaran jarak jauh atau kombinasi;
- g. Penggunaan Data untuk Pengambilan Keputusan: Penelitian yang mengeksplorasi bagaimana data evaluasi dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan instruksional yang lebih baik oleh guru dan administrator sekolah;
- h. Evaluasi Pengaruh Kurikulum: Studi tentang bagaimana kurikulum IPA yang berbeda dapat memengaruhi hasil evaluasi siswa dan bagaimana kurikulum dapat disesuaikan untuk memaksimalkan hasil belajar;
- i. Evaluasi dalam Konteks Multidisiplin: Penelitian yang mempertimbangkan evaluasi pembelajaran IPA dalam konteks kurikulum atau proyek pembelajaran yang multidisiplin.

4. Media Pembelajaran IPA

Media pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah segala bentuk bahan atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran IPA untuk membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah, mengembangkan keterampilan, dan memfasilitasi pemahaman tentang fenomena alam. Media pembelajaran IPA bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan interaktif. Diantara media pembelajaran IPA adalah buku teks, video (<https://www.khanacademy.org/science>), software edukatif, simulasi computer (<https://mw.concord.org/modeler/>), model 3D (<https://www.3dmoleculardesigns.com/>), papan interaktif, gambar/ilustrasi, sumber daya internet, meda sosial dan yang lainnya.

5. Literasi Sains

Literasi sains adalah kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Literasi sains mencakup pemahaman konsep-konsep ilmiah, kemampuan berpikir kritis tentang isu-isu sains dan teknologi, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang berdasarkan bukti ilmiah. National Academy of Sciences. (1996) mendefinisikan literasi sains sebagai "kemampuan untuk memahami konsep ilmiah dan berpartisipasi dalam proses ilmiah; berpikir ilmiah, berbicara ilmiah, membaca ilmiah, dan menulis ilmiah." American Association for the Advancement of Science. (1993) menyatakan bahwa literasi sains mencakup "pemahaman tentang konsep ilmiah dan cara-cara berpikir ilmiah yang memungkinkan orang untuk memahami situasi-situasi sains dan teknologi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari." National Research Council. (2012). *A Framework for K-12 Science Education: Practices, Crosscutting Concepts, and Core Ideas* menggarisbawahi bahwa literasi sains melibatkan "pemahaman konsep ilmiah yang relevan dan kemampuan untuk menggunakan bukti ilmiah untuk menjelaskan fenomena alam dan membuat keputusan yang berdasarkan bukti." Pengertian literasi sains ini menekankan pentingnya pemahaman konsep ilmiah, pemikiran kritis, dan kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan ilmiah dalam pengambilan keputusan. Literasi sains memungkinkan individu untuk menghadapi isu-isu sains dan teknologi dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih berpengetahuan ilmiah.

Penelitian pada literasi sains dapat mengembangkan kemampuan menganalisis informasi ilmiah, memahami konsep-konsep ilmiah: kemampuan berpikir kritis: kemampuan menggunakan metode ilmiah (National Research Council, 2012). Penelitian dalam literasi sains saat ini mencakup berbagai aspek yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan kemampuan individu dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan

informasi ilmiah. Beberapa tren penelitian literasi sains saat ini meliputi:

- a. Pengembangan Model Literasi Sains: Penelitian terus berusaha mengembangkan model konseptual literasi sains yang lebih komprehensif dan terintegrasi, yang mencakup aspek-aspek seperti pemahaman konsep ilmiah, pemikiran kritis, dan keterampilan komunikasi sains.
- b. Pembelajaran Berbasis Bukti: Studi tentang efektivitas pendekatan pembelajaran yang berfokus pada bukti ilmiah dalam meningkatkan literasi sains siswa.
- c. Literasi Sains Dalam Konteks Multibudaya: Penelitian tentang bagaimana literasi sains dapat dikembangkan dalam konteks masyarakat multibudaya, dengan mempertimbangkan beragam pandangan dunia dan praktik budaya.
- d. Penggunaan Media Sosial dalam Literasi Sains: Penelitian mengenai pengaruh media sosial dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang isu-isu sains dan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan literasi sains yang lebih baik.
- e. Pengukuran Literasi Sains: Studi tentang pengembangan instrumen pengukuran yang akurat untuk mengukur literasi sains siswa di berbagai tingkat pendidikan.
- f. Pengaruh Literasi Sains Terhadap Pengambilan Keputusan: Penelitian tentang bagaimana tingkat literasi sains individu memengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam isu-isu seperti kesehatan, lingkungan, dan kebijakan publik.
- g. Intervensi Literasi Sains: Penelitian tentang efektivitas intervensi literasi sains yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam ilmu pengetahuan.

6. Pengembangan Pembelajaran Sains Halal

Pengembangan pembelajaran literasi halal adalah upaya untuk mengintegrasikan pemahaman dan praktik yang berkaitan dengan halal (dalam konteks makanan, minuman, dan produk lainnya) ke dalam pendidikan dan pembelajaran. Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip halal, proses sertifikasi halal, dan aspek-aspek

terkait lainnya. Dalam konteks literasi halal, pembelajaran bisa mencakup hal-hal seperti:

- a. Pemahaman tentang Halal dan Haram: Mengajarkan siswa untuk memahami konsep halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang) dalam Islam dan bagaimana konsep ini berkaitan dengan makanan, minuman, dan produk lainnya;
- b. Proses Sertifikasi Halal: Memahamkan siswa tentang bagaimana produk-produk halal diperoleh dan diuji secara sah, serta peran lembaga sertifikasi halal dalam mengesahkan produk tersebut;
- c. Etika dan Kepatuhan Halal: Mengajarkan siswa tentang pentingnya etika dan kepatuhan dalam memproduksi, mengolah, dan mengonsumsi produk halal;
- d. Pengaruh Sosial dan Ekonomi: Menyelidiki dampak sosial dan ekonomi dari permintaan produk halal di pasar global;
- e. Kewaspadaan Terhadap Kontaminasi: Memahamkan siswa tentang risiko kontaminasi produk halal dan langkah-langkah yang diambil untuk mencegahnya;
- f. Pemahaman tentang Kebudayaan: Mengintegrasikan pemahaman tentang beragam budaya dan praktik kuliner dalam konteks produk halal;
- g. Pemahaman Terhadap Toleransi dan Keanekaragaman: Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman dalam konteks makanan dan minuman;
- h. Penggunaan Teknologi: Menyelidiki bagaimana teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk memantau dan memverifikasi status halal produk;
- i. Kreativitas dan Inovasi Halal: Mendorong siswa untuk mengembangkan ide dan produk inovatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip halal.

Topik-topik penelitian literasi halal jika dikaitkan dengan pendidikan IPA dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Kurikulum Pendidikan Sains Halal: Studi tentang pengembangan kurikulum pendidikan sains yang mengintegrasikan literasi halal ke dalam kontennya.
- b. Pengembangan Materi Pembelajaran Sains Halal: Penelitian mengenai bagaimana mengembangkan materi pembelajaran sains

yang sesuai dengan prinsip-prinsip literasi halal, termasuk pemahaman tentang sumber daya alam, lingkungan, dan teknologi yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan materi sains halal dibagi lagi menjadi beberapa topic sebagai berikut.

- c. Metode Pengajaran Sains Halal: Studi tentang metode pengajaran yang mendukung pendidikan sains berwawasan literasi halal, termasuk penggunaan literasi Al-Quran dan literasi hadis dalam konteks pembelajaran sains.
- d. Evaluasi Materi Pembelajaran Sains: Menilai efektivitas dan kesesuaian materi pembelajaran sains dalam mencapai tujuan pendidikan sains berwawasan literasi halal.
- e. Pendidikan Sains dan Etika Islam: Penelitian tentang bagaimana pendidikan sains dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip etika Islam, seperti kesadaran tentang keberlanjutan, tanggung jawab lingkungan, dan kebijakan sains yang beretika.
- f. Pendidikan Sains dalam Konteks Islam: Mempelajari pendekatan pendidikan sains dalam konteks budaya dan agama Islam, termasuk pendidikan tentang sejarah sains dalam peradaban Islam.
- g. Kemampuan Literasi Sains dalam Kalangan Siswa Muslim: Menilai dan meningkatkan kemampuan literasi sains siswa Muslim dalam memahami konsep-konsep sains yang sesuai dengan ajaran Islam.

B. Pilihan Wilayah Kajian Tesis dalam Program Studi Pendidikan IPA

Pilihan wilayah kajian tesis dalam program studi pendidikan IPA tingkat S-2 akan sangat tergantung pada minat mahasiswa. Konsentrasi keilmuan dalam fisika, kimia, dan biologi dalam program studi pendidikan IPA tingkat strata dua (magister) adalah pilihan yang memungkinkan mahasiswa untuk mendalami ketiga mata pelajaran ilmu pengetahuan alam ini secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai masing-masing konsentrasi keilmuan tersebut:

1. Konsentrasi Fisika dalam Pendidikan IPA

Konsentrasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengkaji aspek-aspek fisika dalam konteks pendidikan. Ini mencakup penerapan prinsip-prinsip fisika dalam pengajaran, pengembangan kurikulum fisika yang efektif, dan penilaian hasil pembelajaran fisika. Mahasiswa dapat mempelajari berbagai strategi pengajaran fisika, eksperimen laboratorium, dan simulasi fisika untuk membantu siswa memahami konsep-konsep fisika yang kompleks. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengeksplorasi metode penelitian dalam pendidikan fisika, yang berguna untuk meningkatkan metode pengajaran dan memahami tantangan pembelajaran fisika oleh siswa.

2. Konsentrasi Kimia dalam Pendidikan IPA

Konsentrasi ini menekankan pada pengajaran dan pembelajaran kimia dalam konteks pendidikan. Mahasiswa akan memahami konsep-konsep kimia, eksperimen kimia, serta strategi pengajaran yang efektif untuk mengajar kimia di berbagai tingkat pendidikan. Kurikulum kimia yang sesuai dengan perkembangan siswa juga menjadi fokus, termasuk pengembangan bahan ajar dan penilaian pembelajaran yang relevan. Mahasiswa juga dapat mempelajari teknik laboratorium dan keselamatan laboratorium dalam konteks pendidikan kimia.

3. Konsentrasi Biologi dalam Pendidikan IPA

Konsentrasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi aspek-aspek pendidikan biologi. Mereka akan memahami konsep biologi, metode pengajaran, dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami berbagai aspek kehidupan. Pengembangan kurikulum biologi yang relevan dan sesuai dengan perkembangan siswa menjadi fokus penting. Ini mencakup penggunaan teknologi dalam pengajaran biologi dan penilaian hasil belajar. Mahasiswa juga dapat menjelajahi cara mengajar topik-topik seperti biologi sel, ekologi, genetika, dan biologi evolusi dalam kelas-kelas mereka.

Konsentrasi keilmuan dalam fisika, kimia, dan biologi dalam program studi pendidikan IPA tingkat strata dua membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan

untuk menjadi pendidik yang efektif di bidang mata pelajaran tersebut. Ini membantu memastikan bahwa pengajaran dalam ilmu pengetahuan alam dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan kepada siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan minat dan kompetensi dalam sains dan teknologi.

C. Metode Penelitian Pendidikan IPA

1. Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif memiliki cakupan yang sangat luas. Secara umum, metode penelitian kuantitatif dibedakan atas dua dikotomi besar yaitu eksperimen dan non-eksperimen, yang secara lengkap dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksperimen/Quasi-eksperimen/Pra-eksperimen.

Eksperimen adalah suatu desain penelitian yang di dalamnya peneliti menyelidiki pengaruh perlakuan (*treatment*) terhadap sekelompok subyek (Fraenkel & Wallen, 2006). Dalam penelitian eksperimen satu variabel (variabel eksperimen) secara sengaja “dimanipulasi” (divariasikan) oleh peneliti untuk menentukan pengaruh dari variasi tersebut. Sementara itu variabel-variabel lain (*extraneous variable*) yang secara teoretis berpengaruh pada hasil eksperimen, dikendalikan (dikontrol) dengan pelbagai cara, antara lain memilih anggota kelompok eksperimen dan anggota kelompok kontrol sebagai pembanding secara acak (*random*). Selanjutnya kelompok eksperimen dikenai perlakuan (*treatment*), yakni dikenai variabel yang dimanipulasi tersebut, sementara kelompok pembanding tidak menerima perlakuan tersebut. Dampak variasi dievaluasi dengan membandingkan hasil pengukuran pasca perlakuan (*post-test*) terhadap kedua kelompok tadi. Untuk lebih meyakinkan bahwa dampak tadi memang karena perlakuan, acapkali *pre-test* dilakukan dan selisih antara post- dan pre-test (*gain* atau *normalized-gain*) turut diperbandingkan.

Dalam prakteknya sangat sulit untuk memilih anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak, sebab dalam *setting* alaminya di persekolahan siswa telah dikelompokkan ke dalam rombongan-rombongan belajar

tertentu. Dengan demikian keacakan pemilihan sampel penelitian tak terpenuhi. Penelitian yang tidak bertumpu pada keacakan (*randomness*) dalam penugasan kelompok eksperimen dan kelompok, dinamakan penelitian quasideksperimen. Namun bukan berarti kedua kelompok sampel dibiarkan tidak setara, karena yang diambil adalah dua kelompok yang lebih mempunyai kesamaan di antara keseluruhan kelompok yang tersedia. Berdasarkan indikator-indikator tertentu ditunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut “setara”, misalnya dari tingkat kecerdasan rata-rata siswa, perolehan hasil belajar, fasilitas belajar yang dipunyai, lingkungan belajar yang dialami, dan sebagainya. Sebagai contoh penelitian quasi-eksperimen, seorang peneliti ingin meneliti dampak dari penggunaan media pembelajaran berbasis ICT terhadap pemahaman siswa ketika mempelajari topik struktur atom di kelas X SMA. Ia memilih dua kelas satu di suatu sekolah yang berdasarkan indikator-indikator rata-rata kelas dalam prestasi belajar, tingkat status ekonomi sosial, dan sebagainya tidak berbeda. Tidak mungkin peneliti membentuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sendiri secara acak. Oleh karenanya salah satu kelas ditugasi sebagai kelompok eksperimen (akan menerima perlakuan eksperimen) dan yang lainnya dijadikan kelompok pembanding. Selanjutnya pembelajaran berbasis ICT diterapkan pada kelas eksperimen, sedangkan kelas pembanding menerima pengalaman belajar konvensional. Waktu belajar dan ruang lingkup materi pembelajaran kedua kelas disamakan (dikontrol). Setelah materi pelajaran selesai diajarkan, kepada dua kelas tersebut diberikan suatu tes yang sama, yang mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut, untuk kemudian diperbandingkan rata-rata skor tes kedua kelompok tersebut secara statistika.

Dalam kondisi tertentu yang sangat terbatas, peneliti terpaksa melakukan penelitian untuk mengevaluasi pengaruh satu faktor yang dihipotesiskan sebagai sebab dengan pengendalian minimum bahkan tidak dilakukan sama sekali terhadap faktor-faktor lain. Metode penelitian seperti ini dinamakan pra-eksperimen. Oleh karena tidak menggunakan

kelompok pembanding, maka sangat sukar untuk menarik kesimpulan yang meyakinkan tentang hubungan kausal dengan penelitian pra-eksperimen. Perbedaan antara hasil post-test dan pre-test (*Gain* dan *Normalized Gain*) yang seringkali dijadikan andalan peneliti sebagai bukti adanya pengaruh perlakuan, mungkin saja diakibatkan oleh faktor-faktor lain selain variable penelitian. Ada tidaknya pengaruh perlakuan dievaluasi dari perbedaan antara selisih nilai post-test dan pre-test pada eksperimen pertama dan eksperimen kedua.

b. Non-Eksperimen

Beberapa tipe penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode non-eksperimen, yakni penelitian deskriptif, penelitian komparatif, penelitian korelasional, serta penelitian “*expost facto*” (McMillan & Wergin, 2002).

1) Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif memaparkan suatu fenomena dalam pendidikan dengan ukuran-ukuran statistik, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, variabilitas (rentang dan simpangan baku), serta citra visual dari data misalnya dalam bentuk grafik. Sebagai contoh, untuk penelitian yang bertujuan mengidentifikasi literasi sains siswa SMP di Kota Bandung, pengumpulan data dilakukan dengan survei menggunakan instrumen tes literasi sains terhadap sejumlah siswa yang menjadi “*sample*” dalam penelitian ini. Kekuatan penelitian seperti ini bergantung pada:

- a) Ketepatan melakukan “*sampling*”, sehingga jumlah anggota sampel yang terbatas itu (misalnya 3-5% dari populasi) dapat representatif (mewakili) populasi;
- b) Kualitas instrumen yang digunakan (keterbacaan, validitas, reliabilitas), yang menjamin hasil penelitian tidak bias.

Berdasarkan data yang diperoleh dari sampel yang representatif dan instrumen yang berkualitas dapat disimpulkan tentang kondisi populasi, yakni potret literasi sains siswa.

2) Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif meninjau hubungan antara dua atau lebih variabel dengan melihat perbedaan yang ada pada dua atau lebih kelompok subyek penelitian. Jadi, masing-masing kelompok diperbandingkan dari variabel tertentu yang diselidiki. Sebagai contoh suatu penelitian berusaha meninjau perbedaan gender dalam sikap terhadap pembelajaran berbasis STEM di populasi tertentu. Hasil penelitian menggambarkan perbedaan setiap aspek sikap antara siswa laki-laki dan perempuan yang diseksripsikan secara statistika (misalnya analisis perbedaan rata-rata atau analisis varians untuk perbedaan antar rata-rata), sehingga hubungan antara gender dengan sikap terhadap pembelajaran berbasis STEM dapat disimpulkan. Namun demikian, sesuai dengan hakekat studi komparatif, hubungan yang ditemukan dari penelitian komparatif ini tidak serta merta dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal (sebab-akibat).

3) Penelitian Korelasional

Penelitian korelasional menyelidiki hubungan di antara variabel-variabel, yang diungkapkan dengan nilai koefisien korelasi. Untuk menyelidiki korelasi antar variabel, setiap subyek (responden) penelitian memberikan satu skor untuk masing-masing variabel yang diteliti, sehingga terdapat dua himpunan skor, yang jika dihitung nilai koefisien korelasinya memperlihatkan derajat kekuatan hubungan di antara variabel-variabel yang diselidiki hubungannya. Contoh penelitian korelasional adalah penelitian tentang kekuatan hubungan antara motivasi belajar dan hasil belajar dengan pendekatan pembelajaran tertentu. Contoh lain adalah penelitian tentang daya prediksi nilai kimia tes SBMPTN terhadap IPK mahasiswa program studi kimia di perguruan tinggi. Jika penelitian korelasional melibatkan lebih dari dua variabel sekaligus, maka teknik analisis statistiknya yang lebih rumit diperlukan dalam analisis data, misalnya regresi ganda (*multiple regression*). Korelasi antarvariabel hanya dapat dimaknai sebagai hubungan kausal jika keterkaitan hubungan antar variabel dapat dijelaskan secara teoretik.

4) Penelitian "ex-post facto."

Penelitian *ex-post facto* (setelah terjadi), yang seringkali disebut juga penelitian kausalkomparatif, pada dasarnya merupakan penelitian non-eksperimen yang dipoles sehingga nampak seperti suatu eksperimen. Studi *ex-post facto* menguji suatu fenomena yang telah terjadi dan berusaha menarik kesimpulan tentang adanya hubungan-hubungan kausal. Contoh pertanyaan penelitian dari studi *ex-post facto*: Apakah siswa SMA yang mengikuti bimbingan belajar mempunyai prestasi belajar biologi lebih tinggi daripada siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar dalam SBMPTN? Pada studi ini, keikutsertaan siswa dalam bimbingan tes dapat dipandang sebagai "perlakuan", dan pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam SBMPTN diselidiki dari perbedaan rata-rata nilai prestasi kedua kelompok tersebut.

2. Analisis Konten

Analisis konten (*content analysis*) adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang obyektif dan sistematis mengenai isi (*content*) yang terungkap dalam suatu komunikasi. Analisis konten dimanfaatkan untuk memahami makna dalam bentuk dokumen, artikel, buku ajar, soal ujian, media pembelajaran, rekaman video interaksi belajar-mengajar, dll. Tahapan analisis konten mencakup tahap pendeskripsian yang diikuti dengan tahapan analisis dan inferensi. Analisis dapat dilakukan secara kuantitatif, seperti frekuensi, asosiasi dan korelasi, ataupun dilakukan secara kualitatif yang menekankan pola-pola hubungan yang ada dalam dokumen yang dianalisis. Satu contoh penelitian yang menggunakan analisis konten adalah penelitian tentang kandungan keterampilan proses dalam soal IPA UN SMA. Peneliti mula-mula menentukan rentang tahun penerbitan soal-soal UN yang akan dianalisis, selanjutnya dengan indikator keterampilan-keterampilan proses (interpretasi, menggunakan konsep, komunikasi, menggunakan alat, merancang eksperimen) ia menentukan jenis keterampilan proses yang terkandung dalam setiap butir soal. Pada akhirnya peneliti dapat menggambarkan profil

soal IPA UN dari segi keterampilan proses yang dikandungnya secara kuantitatif (frekuensi dan persentase), serta pola hubungan antara jenis keterampilan proses dan materi pelajaran kimia dalam soal tes tersebut.

D. Beberapa Contoh Judul Penelitian Tesis Prodi Pendidikan IPA

Terdapat beragam pandangan mengenai konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang telah diajukan oleh para pakar, termasuk salah satunya adalah pandangan yang tercantum dalam Ensiklopedi Indonesia (1991: 13482). Ensiklopedi tersebut menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam, juga dikenal sebagai ilmu-ilmu alam (*realita*, berasal dari bahasa Latin "*realities*," yang berarti sesuatu yang nyata), merupakan sekelompok disiplin ilmu yang bertujuan untuk merumuskan pemahaman dan peraturan-peraturan terkait. Ilmu ini dibagi menjadi dua kategori, yakni:

Pertama, ilmu-ilmu alam yang menyelidiki alam bernyawa, yang meliputi ilmu-ilmu yang berfokus pada ilmu hayat (biologi).

Kedua, ilmu-ilmu alam yang menyelidiki alam yang tidak bernyawa, yang meliputi ilmu fisika, ilmu kimia dan ilmu bintang.

Jadi pengertian Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perangai lingkungan alam serta lingkungan alam buatan.

Beberapa penelitian yang bertema pembelajaran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah sering dilakukan diantaranya dapat dilihat dari Contoh Tesis Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berikut.

1. Efektivitas Metode Pembelajaran XXX dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Ditinjau dari Kreativitas Siswa Kelas.
2. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Komputer Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA.
3. Implementasi Model Pembelajaran XXXX Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa di SMA XXX.
4. Kajian Terhadap Pelaksanaan Kurikulum IPA dan Usulan Perbaikan (Studi Kajian Khusus Terhadap Pelaksanaan Kurikulum Fisika).

5. Pembelajaran Fisika Dengan CTL Melalui Media Pembelajaran Animasi dan KIT IPA Ditinjau dari Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa.
6. Evaluasi Kebijakan Penilaian Sekolah: Dampaknya pada Kualitas Pengajaran dan Hasil Siswa.
7. Pengaruh Literasi Sains Halal Terhadap Pemilihan Produk Makanan Halal di Kalangan Siswa.
8. Edukasi Literasi Sains Halal: Pengembangan Materi Pembelajaran Interaktif untuk Siswa.
9. Pengaruh Program Literasi Sains Halal Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Produk Makanan Halal.
10. Peningkatan Literasi Sains Halal Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahman, Ryan, Rodhi Hakiki Bin Cecep Mustopa, M Dhiaul Fikri, Amir Reza Kusuma, Abdul Rohman, and Jurnal Studi Lintas Agama. "Diskursus Fenomenologi Agama Dalam Studi Agama-Agama." *Al-Adyan* 16, no. 2 (2021): 147–78.
- Berglund, Jenny. "The Contribution of Comparative Studies to the International Transfer and Transformation in Religious Education." *International Knowledge Transfer in Religious Education*, 2020, 107.
- Clack, Brian R. "Walter H. Capps. Religious Studies: The Making of a Discipline.(Minneapolis: Fortress Press, 1995.) Pp. Xxiii+ 368." *Religious Studies* 33, no. 4 (1997): 485–87.
- Dhavamony, Mariasusai. *Phenomenology of Religion*. Vol. 7. Gregorian Biblical BookShop, 1973.
- Elder, Linda, and Richard Paul. "Critical Thinking: The Nature of Critical and Creative Thought, Part II." *Journal of Developmental Education* 30, no. 3 (2007): 36–37.
- Gieling, Maïke, Jochem Thijs, and Maykel Verkuyten. "Tolerance of Practices by Muslim Actors : An Integrative Social-Developmental Perspective." *Child Development* 81, no. 5 (2010): 1384–99.
- Guth, James L. "The Great Divide: Religious and Cultural Conflict in American Party Politics." *The Journal of Southern History* 69, no. 2 (2003): 483.
- Hake, Richard R. "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses." *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>.
- Hayward, Susan. "Religion and Peacebuilding Reflection on Current Challenges and Future Prospects," 2012.
- Hefner, R W. "Islam and Institutional Religious Freedom in Indonesia." *Religions*, 2021.
- Herskovits, M.J. *Cultural Anthropology*. New York: Knopf, 1955.
- Husserl, E. *The Essential Husserl: Basic Writings in Transcendental Phenomenology*. Indiana University Press, 1999.
- Johnson, Megan K, Wade C Rowatt, and Jordan P LaBouff. "Religiosity and Prejudice Revisited: In-Group Favoritism, out-Group

- Derogation, or Both?" *Psychology of Religion and Spirituality* 4, no. 2 (2012): 154.
- Kovačević, Vlaho, Krunoslav Malenica, and Goran Kardum. "Symbolic Interactions in Popular Religion According to Dimensions of Religiosity: A Qualitative Study." *Societies* 11, no. 2 (2021): 30.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Lattu, Izak Yohan Matriks. *Orality and Interreligious Relationships: The Role of Collective Memory in Christian-Muslim Engagements in Maluku, Indonesia*. Graduate Theological Union, 2015.
- Naşr, Ḥusain, and Seyyed Hossein Nasr. *Religion & the Order of Nature*. Oxford University Press on Demand, 1996.
- Ormerod, Richard. "The History and Ideas of Sociological Functionalism: Talcott Parsons, Modern Sociological Theory, and the Relevance for OR." *Journal of the Operational Research Society* 71, no. 12 (2020): 1873–99.
- Partnership for 21st Century learning. "21st CENTURY STUDENT OUTCOMES," 2015, 1–9.
- Rahman, M T. *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- Rahman, M Taufiq. "Islam As An Ideal Modern Social System: A Study of Ali Shariati's Thought." *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2016): 42–51.
- . *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press, 2014.
- . "Sosiologi Islam." Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Reddig, Melanie. "Power Struggle in the Religious Field of Islam: Modernization, Globalization and the Rise of Salafism." *The Sociology of Islam. Secularism, Economy and Politics*, 2011, 153–76.
- Ryan, Richard M, and Edward L Deci. "Self-Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness." *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 2017, 1–9.
- Stark, Rodney, and William Sims Bainbridge. "Of Churches, Sects, and Cults: Preliminary Concepts for a Theory of Religious Movements." *Journal for the Scientific Study of Religion*, 1979, 117–31.

- Verkuyten, Maykel, Kumar Yogeeswaran, and Levi Adelman. "Intergroup Toleration and Its Implications for Culturally Diverse Societies." *Social Issues and Policy Review* 13, no. 1 (2019): 5–35.
- Vieten, C, and D Lukoff. "Spiritual and Religious Competencies in Psychology." *American Psychologist*, 2022.
- Wit, Sanne de, Merel Kindt, Sarah L Knot, Aukje A C Verhoeven, Trevor W Robbins, Julia Gasull-Camos, Michael Evans, Hira Mirza, and Claire M Gillan. "Shifting the Balance between Goals and Habits: Five Failures in Experimental Habit Induction." *Journal of Experimental Psychology: General* 147, no. 7 (2018): 1043.



Lokasi

 **Kampus II UIN Sunan Gunung Djati**
Jl. Soekarno-Hatta No.750,
Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota
Bandung, Jawa Barat 40294

Hubungi Kami

 0821-1519-1011
 infopasca@uinsgd.ac.id
 www.pps.uinsgd.ac.id